ANALISIS WACANA KRITIS TEUN ADRIANUS VAN DIJK TERHADAP UPAYA KEMENTERIAN AGAMA DALAM MEREFORMULASI MODERASI ISLAM DI INDONESIA

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

YOGA IRAMA
NIM: E21216088

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoga Irama

NIM : E21216088

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 Mei 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
6EFCAAFF440407788
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Yoga Irama

NIM. E2216088

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus Van Dijk terhadap Upaya Kementerian Agama dalam Mereformulasi Moderasi Islam di Indonesia" yang ditulis oleh Yoga Irama ini telah disetujui pada tanggal 05 Mei 2020

Surabaya, 05 Mei 2020

Pembimbing I,

Dr. Muktafi, M.Ag

NIP. 196008131994031003

Pembimbing II,

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I

NIP. 19810915200901101

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus Van Dijk terhadap Upaya Kementerian Agama dalam Mereformulasi Moderasi Islam di Indonesia" telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, pada hari Kamis 14 Mei 2020.

Mengesahkan

Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program

Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Penguji I,

Dr. Muktafi, M.Ag
NIP. 196008131994031003

Penguji II,

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I
NIP. 198109152009011001

Penguji III,

Nur Hidayat Wakhi Udin, MA
NIP. 198011262011011004

Penguji IV,

Fikri Mahzumi, M.Fil.I
NIP. 198204152015031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Yoga Irama
NIM	:	E21216088
Fakultas/Jurusan	:	Ushuluddin dan Filsafat, Akidah dan Filsafat Islam
E-mail address	:	yogabjn77@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

ANALISIS WACANA KRITIS TEUN ADRIANUS VAN DIJK TERHADAP UPAYA KEMENTERIAN AGAMA DALAM MEREFORMULASI MODERASI ISLAM DI INDONESIA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Juni 2020
Penulis,

(Yoga Irama)

ABSTRAK

Skripsi ini mengidentifikasi formula moderasi beragama Kementerian Agama RI, sekaligus menganalisis secara kritis wacana Kementerian Agama dalam mereformulasi moderasi Islam di Indonesia. Skripsi ini akan menjawab dua pertanyaan, yaitu: *pertama,* bagaimana formula moderasi beragama Kementerian Agama RI? *Kedua,* bagaimana analisis wacana kritis Teun Adrianus Van Dijk terhadap wacana Kementerian Agama RI dalam mereformulasi moderasi Islam di Indonesia? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualiatif, dengan memakai teori analisis wacana kritis Teun Adrianus Van Dijk yang terbagi dalam tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Data diperoleh dari wawancara, observasi dan literatur kepustakaan yang relevan dengan tema kajian. Skripsi ini menemukan bahwa: *pertama,* formula moderasi beragama Kemenag RI adalah sebuah strategi yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI melalui beberapa lini, dalam upaya menguatkan pemahaman beragama yang moderat di tengah masyarakat Indonesia, diantaranya penguatan moderasi beragama melalui program bimbingan pra-nikah kepada calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan, penguatan moderasi beragama melalui pelatihan k1aderisasi instruktur moderasi beragama bagi muballigh muda, mahasiswa, dosen, serta tokoh-tokoh agama, dan penguatan moderasi beragama melalui instruksi pendirian Rumah Moderasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

Kedua, dalam segi teks, seluruh formula moderasi beragama Kemenag RI yang telah dipublikasi di media, mengungkapkan akan pentingnya implementasi pemahaman beragama yang moderat bagi setiap masyarakat, dengan adanya kemoderatan beragama tersebut niscaya akan menciptakan katup pengaman, guna menyemai persatuan dan kesatuan diantara kemajemukan umat beragama di Indonesia. Dalam segi kognisi sosial, Kemenag mencerminkan sikap kewaspadaan dan kekawatiran akan berkembangnya gerakan radikalisme keagamaan yang kian menyerang seluruh elemen masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan, sehingga pihak Kemenag mengambil langkah-langkah efektif berupa penguatan kemoderatan pada beberapa lini yang rentan dimasuki pemahaman non-moderat. Sedangkan dalam konteks sosial, Kemenag RI adalah sebuah lembaga negara yang memiliki otoritas penuh dalam merawat keragaman beragama di Indonesia, urusan-urusan keagamaan di Indonesia pun turut menjadi tanggung jawab, dengan adanya formula penguatan pemahaman moderat kepada masyarakat, tidak lain merupakan bentuk upaya Kemenag dalam merawat keragaman, persatuan dan perdamaian seluruh agama di Indonesia. Dengan demikian, besar harapan agar mampu menggerus habis resiko perpecahan dan kerusakan akibat pemahaman yang salah, salah satunya pola beragama yang konservatif atau radikal, yang bertentangan dengan dasar negara Indonesia, yakni Pancasila.

Kata Kunci: Kementerian Agama RI, Formula, Moderasi Beragama, Analisis Wacana Kritis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

ABSTRAK i

DAFTAR ISI vi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 9

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 9

E. Manfaat Penelitian 10

F. Tinjauan Pustaka 10

G. Kerangka Teoretis 14

H. Metodologi Penelitian 19

1. Metode 19
2. Pendekatan 19
3. Teori 21

I. Sistematika Pembahasan 24

BAB II KEMENTERIAN AGAMA RI DAN FORMULA MODERASI BERAGAMA 26

A. Profil Kementerian Agama RI 26

B. Moderasi Beragama 34

1. Pengertian, Batasan dan Prinsip Dasar Moderasi 34

2. Landasan Historis dan Normatif Moderasi Beragama 43

3. Strategi Penguatan dan Implementasi Moderasi Beragama Kemenag RI 55

BAB III FORMULA MODERASI ISLAM KEMENTERIAN AGAMA 67

A. Pentingnya Analisis Wacana Kritis Terhadap Formula Moderasi Kemenag. 67

B. Analisis Wacana Kritis Teun Adreanus Van Dijk terhadap Wacana Moderasi Islam Kemenag 69

1. Analisis Level Teks 69

2. Analisis Kognisi Sosial 103

3. Konteks Sosial 105

BAB IV ANALISIS MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF CENDEKIAWAN MUSLIM 108

A. Pandangan Cendikiawan Muslim Terhadap Moderasi Beragama 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Penjelasan M. Quraish Shihab** 108
2. **Penjelasan Haedar Nashir** 110
B. **Masa Depan Moderasi Beragama di Indonesia** 114
BAB V PENUTUP 118
A. **Kesimpulan** 118
B. **Saran** 120
DAFTAR PUSTAKA 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dekade belakangan ini isu-isu agama masih hangat diperbincangkan dalam diskursus keilmuan. Hal ini berkaitan dengan suasana keagamaan Indonesia yang terasa agak merisaukan. Polemik-polemik agama yang muncul, memiliki pengaruh besar pada aspek kerukunan, dalam konteks ini adalah isu-isu radikalisasi agama. Sebagai contoh terdapat beberapa kasus yang terjadi di Indonesia menjadi pemicu fenomena tersebut. Seperti halnya kasus tahun 2015 dimana kurikulum pendidikan Indonesia telah terpapar oleh paham radikal, dalam hal ini buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMA di Situbondo. Warga Situbondo turut dibuat resah kala itu, khususnya para wali murid. Sehingga dalam mengatasi problem tersebut pihak Menteri Pendidikan akhirnya melakukan penarikan buku LKS (Lembar Kerja Siswa) yang telah terkontaminasi paham radikal tersebut secara massal.[1]

Selanjutnya mengutip dari pernyataan Budi Gunawan selaku kepala Badan Inteligen Negara (BIN) pada tahun 2018, bahwasanya kurang lebih ada 39 persen mahasiswa di seluruh Indonesia yang telah terpapar doktrin radikal.[2] Data terbaru tahun 2019 yang disampaikan oleh Menteri Pertahanan Republik

[1] Detik News, "Buku Agama Diduga Berisi Paham Radikal Beredar di Sekolah SMA Situbondo", http://detik.id/6PKe0N. Diakses pada 05 Oktober 2019.
[2] Budi Gunawan, "Seminar Nasional Bersama BIN: Meneguhkan Peran Serta BEM PTNU dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme", https://youtu.be/eSB1hlfsi6I. Diakses pada 05 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia (Menhan RI) Ryamirzard Ryacudu menyebutkan ada sekitar 23,4 persen mahasiswa dari seluruh perguruan tinggi sudah terpapar radikalisme. Dengan uraian sebagai berikut: 23,4 persen dari mahasiswa, kemudian 23,3 persen dari siswa SMA, selanjutnya 18,1 persen dari pegawai swasta, setelah itu 19,4 persen dari PNS, dilanjut 9,1 persen dari pegawai BUMN, dan 3 persen dari prajurit TNI, yang semua subjek dari data tersebut setuju dengan ideologi jihad dan penegakkan Negara Islam (*khilāfah Islāmīyah*) serta menolak ideologi Pancasila.[3] Sungguh jumlah yang tidak sedikit, hal itulah yang menjadi bukti bahwa masalah radikalisasi agama tidak bisa dianggap sepele.

Fenomena-fenomena tersebut tentu sebagai akibat dari pengaruh hadirnya gerakan golongan tertentu yang memaksakan Islam dengan ciri khas berbeda, yaitu jalan kekerasan demi mewujudkan tujuan Islam yang *kāffah* perspektif mereka. Dalam hal ini adalah gerakan radikalisme agama.[4] Dari prinsip kekerasan yang mereka gunakan saja orang yang berfikir waras pastinya tidak akan menyetujuinya, apalagi kalau hal tersebut kemudian dialamatkan kepada agama Islam yang sesungguhnya identik dengan kedamaian.

Radikalisasi agama secara spesifik disebut "Islam radikal", terlebih lagi kekerasan atas nama agama dan terorisme bukan saja tidak sejalan dengan

---

[3] Ryamirzard Ryacudu, "Halal Bihalal Mabes TNI di GOR Ahmad Yani Cilangkap", https://youtu.be/QCzJthECpjs. Diakses pada 05 Oktober 2019.

[4] Radikalisme pertama kali digunakan sebagai landasan ideologi dalam berpolitik sekitar abad ke 18 akhir sampai abad 19 awal, tepatnya di Negara Inggris, dimasa itu perannya sebagai gerakan politik menunjukkan dominasi yang kuat, hingga mulai menyebar luas dan pada akhirnya justru Perancis lah yang menjadi tempat berlabuh atas dominasi gerakan ini, ketika itu menjelang tragedi revolusi Perancis. Ciri khas dari radikalisme ialah cenderung condong pada aliran kanan yaitu paham progresif serta konservatif, yang memiliki komitmen kuat serta ekstrem, akan melakukan apapun demi tercapainya kehendak. Hal ini sangat berlawanan dengan liberalisme dan sosialisme. Lihat Irwansyah, "Radikalisme Agama: dari Kasus Dunia sampai Sumatera Utara", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1 (Juni, 2018), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat dasar Islam, tetapi juga dapat membahayakan keutuhan sebuah negara. Ketika pemikiran radikal tentang agama berkembang dan menjelma menjadi gerakan, maka radikal Islam itu akan membelah umat dan warga negara pada umumnya, paling tidak kepada dua kelompok , "kelompok kami" atau "musuh kami". Istilah lain disebut *"minna"* atau *"minhum"*. Pada titik ini, keutuhan satu bangsa terancam pecah, lalu terbelah.[5]

Memaksakan kehendak terhadap sesuatu, apalagi terkait dengan sebuah keyakinan, pastilah akan menimbulkan persoalan baru. Karena itu semua pemaksaan kehendak pasti akan mengalami kegagalan, termasuk keinginan sebagian kelompok orang untuk memaksakan Islam (menurut versi mereka) diberlakukan di Negara Indonesia.[6] Dalam menyikapi fenomena tersebut keberadaan Islam *wasathiyyah* atau Islam moderat[7] yang berorientasi pada konsep *rahmatan li al-'ālamīn* tentu sangat dinantikan oleh banyak pihak, karena dengan posisi dan keberadaan Islam yang demikian itulah seluruh warga negara akan merasa tenang, terlindungi dan aman. Islam yang tengah itulah yang saat ini sangat dirindukan oleh semua pihak karena akan mampu menjadi sebuah alat untuk mencapai tujuan mulia, yakni kesejahteraan bagi seluruh anak bangsa.

---

[5] TGS. Saidurrahman, "Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan Peran PTKIN", Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 16.
[6] Muhibbin, "Hakikat Moderasi Beragama", Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 112.
[7] Satu ciri khas Islam yang condong pada posisi tengah (*middle position*) yang tidak mengarah kekanan ataupun kekiri (tidak konservatif dan tidak juga liberal). Dalam diskursus keislaman sekarang, mayoritas pemikir Muslim menafsirkannya dengan sebutan Islam Moderat. Lihat Muktafi, "Islam Moderat dan Problem Isu Keislaman Kontemporer di Mesjid Nasional al-Akbar Surabaya", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Vol. 6, No. 2 (Desember, 2016), 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa Yūsuf al-Qarḍāwi, moderat adalah *al-waṣṭ* yang berarti jalan tengah,[8] tidak ekstrem ke kanan ataupun ekstrem ke kiri. Jika dikaitkan dengan persoalan agama, maka moderasi beragama itu bersikap dan berperilaku yang tidak mengikuti arus ke kanan ataupun ke kiri yakni tidak liberal ataupun radikal. Mungkin juga masih terlalu sulit bagi orang awam untuk memahaminya, karena itu dibutuhkan penerjemah atau pelaku moderasi beragama yang mau dan mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi umatnya dalam segala aspek kehidupan, dan pelaksanaan aturan agama.[9] Agama Islam bukan hanya menerima moderasi, melainkan menganjurkan umatnya untuk mengadopsinya dan menjadikan sebagai jalan hidup.

Umat Islam disebut langsung oleh al-Qur'an dengan kualitas moderasi (*quality of being moderate*),[10] yang mesti dipelihara dan dipertontonkan secara aktual ke masyarakat dunia. Oleh sebab itu, moderasi harus menjadi pilihan umat Islam yang tidak bisa ditawar lagi dan tidak patut ditukar dengan ideologi yang lain. Ekstremisme dan radikalisme merupakan bentuk produksi asing yang tidak mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman. Keduanya merupakan hasil gerakan

---

[8] *Al-waṣṭ* diartikan oleh Hans Wehr sebagai *middle-way* yaitu jalan tengah. Lihat Hans Wehr, *Modern written Arabic* (Gottingen: Otto Harrassowitz Verlag, 1979), 1066.

[9] Samsul Nizar, "Moderasi Agama: Memperkuat Fungsi Kekhalifahan dalam Budaya Global", Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 81.

[10] Al-Qur'an menggunakan istilah *wasatha* untuk menyebut kualitas moderasi Islam (QS. *Al-Baqarah*: 2). Kata tersebut kemudian diderivikasi oleh bahasa Indonesia untuk menyebut profesi netral dalam suatu kegiatan yang melibatkan dua belah pihak yang bersaing, yaitu *wasit*. Sebagaimana halnya seorang wasit, yang diperagakan olehnya mesti netralitas, menghindar dari keberpihakan. Seperti itu pula kualitas umat Islam yang harus mengambil jalan tengah, diantara ekstremisme dan liberalisme. Lihat Mahmud, "Moderasi Karakter Asli Agama Islam", Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transnasional yang masuk ilegal dan tidak diharapkan. Begitu halnya dengan liberal, sangat tegas bahwa ciri utama umat Islam adalah moderasi (*wasatha*).[11]

Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) adalah sebuah departemen yang dibentuk oleh pemerintah pada tanggal 3 Januari 1946 yang mempunyai tugas untuk membidangi urusan agama di Negara Indonesia.[12] Dalam hal ini Kemenag RI berarti bertanggung jawab penuh terhadap terbentuknya kerukunan beragama di Indonesia, konflik-konflik yang terjadi belakangan tidak lain karena dipicu oleh gesekan sensitif persoalan agama. Oleh sebab itu, upaya mereformulasi moderasi Islam yang dijalankan oleh kementerian agama melalui visi moderasi beragama beberapa tahun terakhir sedikit banyak telah berhasil memberikan *counter attack* terhadap ideologi radikal yang terus disebar oleh gerakan-gerakan radikalisme, seakan ingin menggerus habis paham-paham konservatif di kalangan masyarakat demi terciptanya harmoni moderasi beragama yang indah.

Tahun 2019 merupakan puncak momentum penguatan moderasi beragama. Dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Agama yang berlangsung pada tanggal 23-25 Januari 2019 di Jakarta, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menyampaikan pidato pengarahan yang berjudul "Moderasi untuk Kebersamaan Umat: Memaknai Rapat Kerja Nasional Kemenag 2019". Dalam pidato tersebut, Menteri Agama mensosialisasikan tiga mantra kepada seluruh jajaran pimpinan pejabat Kementerian Agama untuk

---

[11] Mahmud, "Moderasi Karakter Asli Agama Islam", Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia*., 69.
[12] Kemenag RI, https://kemenag.go.id/home/artikel/42956/sejarah. Diakses 07 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami, disosialisasikan, diejawentahkan dalam program, dan tentu saja dilaksanakan. Ketiga mantra itu adalah moderasi beragama, kebersamaan umat, dan integrasi data. Dalam penjabarannya, Menteri Agama meminta agar moderasi beragama menjadi ruh yang menjiwai keseluruhan program Kementerian Agama tahun 2019. Ia kemudian mendeklarasikan 2019 sebagai tahun moderasi beragama. Ini sejalan dengan penetapan perserikatan bangsa-bangsa yang menjadikan 2019 sebagai *"The International Year of Moderation"*.[13]

Upaya Kementerian Agama dalam merekonstruksi moderasi beragama, dalam hal ini berfokus pada pemahaman keberislaman yang moderat, sesungguhnya demi terciptanya pemahaman Islam yang proporsional, bukan radikal ataupun liberal. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa organisasi keagamaan yang terkenal akan status moderatnya, yaitu NU (Nahdhatul 'Ulama) dan Muhammadiyah. Dalam gagasan moderat perspektif NU dikenal dengan sebutan "Islam Nusantara" sedangkan di Muhammadiyah dikenal dengan "Islam Berkemajuan". Secara tidak langsung program Islam moderat ala Kementerian Agama sejatinya adalah gabungan dari dua gagasan tersebut dengan wujud "Islam Nusantara Berkemajuan".[14] Maka tidak heran dalam menjalankan proyek besar ini kedua organisasi tersebut turut serta mendukung dan mengkampanyekan, karena dinilai ajaran keduanya sangat merepresentasikan akan kemoderatan Islam.

---

[13] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 117.
[14] Muktafi (Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya), *Wawancara*, Surabaya, 02 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proyek moderasi Islam ini tentu halnya tidak berjalan mulus, dari berbagai kalangan semua mengaku bahwa golongannya adalah representasi dari Islam moderat seperti halnya Wahabi, HTI serta gerakan-gerakan konservatif lainnya. Kurang jelasnya definisi serta ciri-ciri Islam moderat menjadikan fenomena mengaku moderat terjadi, berbagai tokoh mengutarakan pendapatnya untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya Rois Syuriah Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul 'Ulama (PCI NU) Australia dan Selandia Baru yang tulisan-tulisannya kerap kali menghiasi dunia maya dalam upaya menghadang penyebaran doktrin-doktrin radikal, yakni Nadirsyah Hosen yang akrab dipanggil Gus Nadir.

Mengutip dari pendapatnya Nadirsyah Hosen ketika mengisi Seminar Nasional bertajuk "Islam Moderat di Tengah Arus Radikalisme di Indonesia" yang diselenggarakan di IAIN Tulungagung. Nadirsyah mengatakan bahwa dalam tradisi Islam yang merujuk pada aspek teologis, semua madzab itu adalah moderat kecuali Khawarij dan Mu'tazilah, hal itu terjadi karena melihat sejarah dari keduanya sering sekali melakukan *takfiri* yaitu mengkafir-kafirkan sesama saudara semuslim. Selanjutnya Nadirsyah menyampaikan ada 5 isu penting untuk mengenali kemoderatan. *Pertama*, relasi Islam dan Negara. *Kedua*, relasi Islam dan Non-Muslim. *Ketiga*, relasi Islam dan Budaya. *Keempat*, relasi Islam dan Ketimpangan sosial. *Kelima*, relasi Islam dan Pemikiran.[15]

[15] Nadirsyah Hosen, "Seminar Nasional Islam Moderat di Tengah Arus Radikalisme di Indonesia", https://youtu.be/Mv71bhkcX8M. Diakses pada 02 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Kepala Subdit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Agama yakni Suwendi turut memberikan pengertian dalam memahami dan melakukan moderasi Islam, Suwendi menuturkan setidaknya terdapat dua indikator dalam mengenali moderasi Islam. *Pertama*, jika pemahaman keagamaannya linier dengan ideologi kebangsaan, seperti perjuangan para santri yang digelorakan oleh Hadrotussyekh KH Hasyim Asy'ari melalui fatwa resolusi jihadnya pada 22 oktober 1945 untuk mengusir penjajah. *Kedua*, mendudukan fungsi utama sesuai dengan dosisnya. Agama diciptakan Allah untuk manusia dan untuk memberikan kedamaian bagi manusia. Kemuliaan Allah sendiri tidak akan turun karena perbuatan manusia.[16]

Konsep moderasi Islam adalah salah satu katup pengaman atau salah satu pilar yang paling kokoh dalam keharmonisan sosial berbangsa. Moderasi Islam ini muncul dari kekhawatiran umat yang merasakan bahwa pandangan yang ekstrem menjadi pandangan yang kuat dan dianut oleh masyarakat, maka pandangan itu bisa menyebabkan keretakan sosial. Penulis menganggap fenomena tersebut menjadi suatu problematika yang layak dianalisis agar tidak menimbulkan disinformasi dan salah pemahaman tentang makna moderasi. Dalam hal ini penulis akan menggunakan teori analisis wacana kritis dalam membongkar makna-makna moderasi, serta upaya-upaya moderasi yang tertuang dalam formula Kementerian Agama. Dari berbagai uraian latar belakang di atas agaknya menjadi penyebab kuat bagi penulis untuk melakukan

[16] Fauzal Iman, "Menyoal Moderasi Islam", Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 386-387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian lebih lanjut. Bagaimana upaya dan instrumen formula yang digunakan oleh Kementerian Agama dalam mengkonstruksi moderasi Islam di Indonesia akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yang berjudul "Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus Van Dijk Terhadap Upaya Kementerian Agama dalam Mereformulasi Moderasi Islam di Indonesia".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka muncul beberapa permasalahan, antara lain:

1. Rendahnya pemahaman serta pengaplikasian masyarakat tentang moderasi beragama.
2. Mengungkap formula moderasi beragama yang dibentuk oleh Kementerian Agama RI.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana formula moderasi beragama Kementerian Agama RI?
2. Bagaimana analisis wacana kritis Teun Adrianus Van Dijk terhadap wacana Kementerian Agama RI dalam mereformulasi moderasi Islam di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui formula moderasi beragama Kementerian Agama RI
2. Untuk mengetahui analisis wacana kritis Teun Adrianus Van Dijk terhadap wacana Kementerian Agama dalam mereformulasi moderasi Islam di Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian skripsi ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian analisis teks wacana, juga sebagai bahan referensi serta bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melaksanakan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian diharapkan dapat berkontribusi terhadap khazanah produk penelitian skripsi di lingkungan Fakultas Ushuludin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya terutama penggunaan pendekatan model analisis wacana. Penelitian ini juga diharapkan sebagai sarana untuk memperluas wawasan pembaca tentang upaya Kementerian Agama dalam merekonstruksi Islam moderat di Indonesia.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan untuk memetakan posisi penelitian, sebagai tinjauan untuk mempermudah peneliti dalam memberi batasan masalah serta ruang lingkup penelitian, juga mengkaji hasil penelitian-penelitian terdahulu yang temanya relevan dengan penelitian ini, yang nantinya akan dibuat rujukan oleh peneliti.[17] Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, hasil penelitian tersebut antara lain, yaitu:

[17] Muhammad, *Metode Peneletian Bahasa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian merupakan penelitian yang ditulis oleh Zuhairi Misrawi.[18] Dalam penelitian tersebut penulis berupaya untuk mendorong lahirnya pandangan dan sikap keberagamaan yang moderat, terutama dalam ruang kebangsaan dan kemanusiaan. Visi dari moderasi Islam adalah komitmen terhadap kemaslahatan umat, toleransi saja tidak cukup. Toleransi harus mampu membangun keadilan sosial.

Selanjutnya tulisan yang berjudul "Islam Moderat dan Problem Isu Keislaman Kontemporer di Masjid Nasional al-Akbar Surabaya" yang ditulis oleh Muktafi.[19] Muktafi adalah salah satu dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang juga aktif sebagai imam besar di mesjid Nasional al-Akbar Surabaya serta mengajar di beberapa kampus Islam swasta lainnya. Artikel jurnal tersebut mengamati sejumlah isu seperti liberalisme, radikalisme, dan pluralisme dalam pandangan para pengkhotbah Muslim dari Mesjid Nasional al-Akbar.

Ada beberapa tulisan lagi yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, antara lain jurnal yang berjudul "Pendidikan Islam Moderat dalam Bingkai Kearifan Lokal" merupakan karya cipta dari Mohammad Muchlis Solichin.[20] Penelitian tersebut menjelaskan tentang makna Moderat menurut pandangan Islam, adalah mengajarkan keseimbangan, kearifan, toleransi dan cinta damai.

---

[18] Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian* (Jakarta: Kompas, 2010).
[19] Muktafi, "Islam Moderat dan Problem Isu Keislaman Kontemporer di Mesjid Nasional al-Akbar Surabaya", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Vol. 6, No. 2 (Desember, 2016).
[20] Mohammad Muchlis Solichin, "Pendidikan Islam Moderat dalam Bingkai Kearifan Lokal", *Jurnal MUDARRISUNA,* Vol. 7, No. 2 (Januari-Juni 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam muncul dengan wajah perdamaian dan toleransi dalam berbagai perbedaan.

Cendekiawan Muslim dan Mufasir modern M. Qurais Shihab pun tidak ketinggalan menulis buku yang berjudul *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*[21] sebagai respon akan isu-isu moderasi beragama saat ini. Buku tersebut yang turut dibuat acuan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini. Segala aspek tentang *wasathiyyah* berusaha dijelaskan oleh penulis dalam buku tersebut, mulai dari makna *wasatiyyah*, alasan memilih *wasathiyyah* sebagai ideologi dasar beragama, dan langkah-langkah untuk menerapkan *wasathiyyah* dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian buku yang dibuat oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama yang berjudul *Moderasi Islam dalam Ruang Khutbah.*[22] Buku tersebut merupakan bentuk jawaban dari fenomena maraknya khatib konservatif yang menyampaikan isi khutbah selalu bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang luhur dan mulia. Isi pembahasan dalam buku tersebut meliputi panduan dan naskah-naskah konten materi bagi para khotib dalam berkhutbah, dimana pesan-pesan khutbah yang tertera syarat akan makna kemoderatan serta mengandung nilai-nilai Islam yang ramah dan damai.

Berikutnya *Islam Nusantara Berkemajuan: Tantangan dan Upaya Moderasi Beragama* merupakan buku yang ditulis oleh Nur Syam.[23] Nur Syam

---

[21] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).
[22] Abrohul Isnaini dkk, *Moderasi Islam dalam Ruang Khutbah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2017).
[23] Nur Syam, *Islam Nusantara Berkemajuan: Tantangan dan Upaya Moderasi Beragama* (Semarang: Fatawa Publishing, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah mantan Sekjen Kementerian Agama RI. Buku tersebut sebagai respon atas semakin menguatnya gerakan Islam garis keras, dalam konteks ini radikalisme, ekstremisme dan terorisme. Gerakan tersebut merupakan sebuah tantangan bagi masyarakat Islam Indonesia khususnya dunia pendidikan pesantren yang berlabel Islam *wasathiyyah.* Selama dunia pesantren tetap konsisten terhadap Islam *wasathiyyah,* maka Islam Indonesia akan selalu berada dalam naungan kebenaran dan keamanan.

Islam Moderat VS Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer yang ditulis *oleh* Abu Yasid.[24] Buku tersebut didesain sebagai respon penilaian liberal terhadap sistem penyelengggaraan pendidikan Ma'had Aly yang dilontarkan sejumlah kalangan. Dalam pembahasan-pembahasannya terdapat juga metode untuk mengimplementasikan paham Islam moderat yang mana sebagai bahan refleksinya adalah Ma'had Aly Situbondo.

Selanjutnya buku yang berjudul *Islam Moderat VS Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer* yang ditulis Sri Yunanto[25] turut dijadikan rujukan oleh peneliti. Terdapat beberapa bagian pembahasan dalam buku tersebut. Pada bagian pertama menunjukkan interpretasi tentang berbagai hal terkait isu kebangkitan Islam secara lebih substansif, tidak menakutkan dan kooperatif bersama umat lain dalam tatanan sistem internasional serta tatanan Indonesia. Pada bagian kedua, penulis berusaha menganalisis secara skematik

---

[24] Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010)

[25] Sri Yunanto, *"Islam Moderat VS Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer"* (Jakarta: Media Pressindo, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok-kelompok yang merindukan kebangkitan Islam tetapi dengan cara yang salah dalam bentuk kekerasan, radikalisme dan terorisme.

Buku yang berjudul *"Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis"* tulisan dari Afifuddin Muhajir,[26] juga ikut menjadi rujukan. Pembahasan didalamnya memuat metode kajian fiqih, serta pemaparan kaidah-kaidah ushūliyyah sebagai upaya untuk mengkonstruksikan pemahaman nalar moderat dalam agama Islam.

Dan terakhir referensi rujukan yang penulis masukan dalam sub-bab tinjauan pustaka adalah jurnal studi keislaman dengan judul "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia" yang ditulis oleh Toto Suharto.[27] Jurnal tersebut mengulas gagasan-gagasan pendidikan dari organisasi Muhammadiyah dan Nahdhatul 'Ulama sebagai representasi keberhasilan dalam pengaplikasian metodologis pendidikan Islam moderat yang ada di Indonesia. Yang mana sistem metodologis pendidikan pada organisasi Muhammadiyah dicirikan dengan slogan al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Sedangkan NU dengan sistem dan slogan pendidikan Aswaja serta ke NU-an.

G. Kerangka Teoretis

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW rupanya terjadi berbagai konflik ditubuh Islam, hal ini tidak lepas dari ketiadaan peran *problem solver* yang

---

[26] Afifuddin Muhajir, "*Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis"* (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018).
[27] Toto Suharto, "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia" *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.9, No.1 (September, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hilang ditengah-tengah umat. Dahulu ketika Nabi Muhammad masih hidup seluruh umat Islam tatkala mempunyai masalah atau dilanda perbedabatan pastilah langsung meminta solusi kepada Nabi Muhammad, berkat perannya semua masalah-masalah umat tidak ada yang tidak bisa diselesaikan, karena memang kapasitas seorang Nabi (utusan Allah) dalam mengambil keputusan bukan semata-mata berlandaskan hawa nafsu, tetapi berdasarkan wahyu dan petunjuk dari Tuhan.[28]

Berawal dari sepeninggal Nabi itulah masalah-masalah umat Islam mulai bermunculan, hingga pada saat ini Islam menjadi terbelah menjadi berbagai golongan. Yang masing-masing golongan memiliki keyakinan dan cara pandang sendiri-sendiri dalam menerjemahkan *nash-nash* al-Qur'an, hadist serta melaksanakan syariat-syariat Islam yang sesuai dengan keyakinan mereka. Hal tersebut tidak lepas dari predikat Islam sebagai agama terbesar dan tersebar di belahan dunia. Tidak terkecuali Indonesia, penduduk Indonesia banyak sekali yang beragamakan Islam. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, terdapat juga perbedaan cara pandang serta penafsiran, hingga Islam di Indonesia juga terbagi menjadi beberapa golongan. Secara garis besar terbagi menjadi dua, yakni Islam Moderat dan Islam Radikal.[29]

Islam Moderat berasal dari kata Bahasa Inggris *moderate* dan dalam Bahasa Arab persamaannya adalah *wasathiyah* yang bisa diartikan posisi tengah, adil atau baik. Singkatnya *wasathiyyah* berarti sesuatu yang baik dan

---

[28] Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 8-9.
[29] Ibid, 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada dalam posisi diantara dua ekstrem (liberal dan radikal).[30] Islam moderat adalah paham dan pemikiran keagamaan yang dimiliki mayoritas muslim Indonesia. Menurut KH. Afifuddin Muhajir, Islam moderat (*wasathiyah*) merupakan suatu metode atau pendekatan dalam mengkontekstualisasi Islam di tengah peradaban global. Dalam bahasa lain Islam moderat adalah aktualisasi Islam *rahmatan lil 'ālamīn*.[31]

Corak pandang dalam Islam moderat ialah menekankan pentingnya pendekatan yang lentur terhadap hukum Islam dan menolak kekakuan penafsiran al-Qur'an. Menurut Khaled Abou El Fadl, Istilah moderat sendiri merujuk pada *nash-nash* al-Qur'an yang senantiasa memerintahkan untuk menjadi umat yang moderat, juga dalam hadis-hadis Nabi telah diriwayatkan bahwa kebiasaan Nabi yang selalu memilih jalan tengah (moderat) tatkala dihadapkan pada dua pilihan yang ekstrem. Lebih jauh lagi, Islam moderat menurut Abou el Fadl adalah Muslim yang teguh pendiriannya terhadap agama Islam (berakidah kuat), menghormati peribadatan orang lain kepada Tuhan meskipun agamanya berbeda, dan berkeyakinan kuat bahwa agama Islam adalah agama yang relevan dengan perkembangan zaman, baik dulu, sekarang dan masa depan (sepanjang zaman). Bentuk dari keyakinan itu, maka Islam moderat mengadopsi sebuah pencapaian-pencapain dimasa lalu kemudian

[30] Ibid, 194-195.
[31] Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis* (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditarik ke masa sekarang dan direimplementasi sesuai konteks saat ini, agar bisa menjadi solusi terhadap masalah-masalah yang sedang terjadi.[32]

Sedangkan Islam Radikal adalah nama lain bagi mereka yang mengusung jargon "*al-Islamu dinu wa ad-daulah*" (Islam adalah agama dan negara), yaitu keyakinan bahwa negara dan agama sebagai satu kesatuan, dimana kedaulatan negara di tangan Tuhan dengan syari'ah sebagai hukum positif. Dalam konteks Indonesia, Islam radikal adalah kelompok Islam yang menginginkan perubahan secara ekstrem dan menyeluruh dalam penerapan ideologi dan ajaran Islam yang mereka yakini dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, mereka mencita-citakan berdirinya sebuah negara yang dikuasai oleh pemerintahan Islam, sehingga terus melakukan berbagai upaya untuk mengganti Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), mengganti dasar dan konstitusi negara yaitu Pancasila dan UUD 1945.[33]

Menurut Abdul Jamil Wahab[34] dalam buku karyanya yang berjudul "Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia" terdapat beberapa *keyword* (kata kunci) agar mudah mengenali perbedaan Islam moderat dan Islam radikal di Indonesia, yakni melalui pemaknaan terhadap beberapa isu yang sedang terjadi di tengah masyarakat, berikut uraiannya:

---

[32] Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Musthofa (Jakarta: SERAMBI, 2005), 27-28.

[33] Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia.*, 24-25.

[34] Abdul Jamil Wahab adalah seorang peneliti yang sehari-hari bekerja di Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Dalam menjalankan profesinya sebagai peneliti, ia banyak mendapat tugas ke berbagai daerah di Indonesia dan mancanegara seperti Arab Saudi, Jerman dan Belanda, hal tersebut menjadikannya sosok yang banyak memahami potret kehidupan keagamaan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Isu-Isu	Pandangan Islam Moderat	Pandangan Islam Radikal
1.	Hubungan Islam dan Negara	Paradigma simbiotik yaitu agama dan negara saling bertimbal balik serta saling membutuhkan. Konsep negara yang ideal adalah NKRI dengan dasar negara Pancasila.	Paradigma integratif yaitu agama dan negara satu kesatuan tidak boleh terpisah (*din wa dawlah*). Konsep negara yang ideal adalah Khilafah Islamiyah (negara Islam).
2.	Penerapan Syariat Islam	Tidak tepat menerapkan syariat Islam. Implementasi syariat Islam dapat dilakukan melalui pranata hukum negara. Tujuan negara sejatinya sejalan dengan tujuan syariat Islam yaitu adil, makmur dan berketuhanan Yang Maha Esa.	*Tahkimus Syariah* (menegakkan syariat Islam) hukumnya wajib, tidak ada hukum yang autentik kecuali hukum Allah, hanya Allah yang berhak menjadi *al-hakim.*
3.	Pandangan terhadap Jihad	Jihad hukumnya wajib, akan tetapi tidak hanya dimaknai sebagai perang. Menjalankan kewajiban Ibadah (sholat, zakat, puasa, haji), mencari ilmu, berkata jujur, berbuat adil, mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pokok agar tidak miskin dan lapar adalah termasuk jihad.	Jihad bermakna berperang di jalan Allah, bertujuan untuk menegakkan kalimat Allah, menghilangkan kemusyrikan, melawan kaum kafir yang memerangi umat Islam. Hukumnya wajib bagi setiap individu (*fardlu 'ain*).
4.	Pandangan terhadap Terorisme	Terorisme adalah penyalahgunaan konsep jihad, terorisme dalam segala bentuknya adalah haram.	Terorisme adalah bagian dari praktik jihad yang bernilai pahala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Pandangan terhadap Hubungan dengan Non-Muslim	Toleran, mampu hidup berdampingan, saling menjaga perdamaian dan saling bekerjasama dalam hubungan sosial. Mengedepankan konsep Islam *rahmatan lil 'ālamīn*. Berpedoman pada dalil QS. Al-Anbiya: 107.	Intoleran, cenderung menjauhi dan memusuhi Non-Muslim karena dianggap kafir, mereka adalah musuh Allah dan musuh kaum muslimin. Berpedoman pada dalil QS. Al-Maidah: 51.

H. Metodologi Penelitian

Dalam sub-bab ini akan mengulas metodologi yang akan digunakan dalam menganalisis permasalahan yang telah diuraikan di atas.

1. Metode

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.[35] Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan dan menginterpretasikan informasi yang ada pada variabel-variabel yang diteliti. Mengacu pada metode ini, realitas objektif tidak hanya didapat dalam dimensi bahasa dari teks saja akan tetapi peran subjek lah yang dianggap *urgent* untuk mengetahui realitas sesungguhnya beserta keterkaitan dengan relasi sosialnya.[36]

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan wacana kritis, karena yang diteliti adalah Wacana Moderasi Islam Kementerian Agama. Perbedaan analisis wacana kritis (AWK) dengan analisis wacana lainnya terdapat pada posisi penganalisis. Dalam analisis wacana (objektif), ada pretensi penganalisis

[35] Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 24.
[36] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil jarak hubungan dengan teks objektif, tidak melibatkan diri atau posisi berpihak dan membongkar bentuk-bentuk dominasi melalui analisis wacana. Jadi dalam AWK (Analisis Wacana Kritis) terkandung tanggung jawab dan politik. Maka fokus pada Maka fokus pada masalah sosial menjadi relevan. Analisis dan deskripsi teori berperan untuk mengkritisi ketidakadilan biasanya atas dasar gender, etnis, kelas, agama, atau bahasa. Tujuan akhir AWK ilmiah adalah untuk perubahan sosial dan politik. Maka penganalisis AWK diharapkan menjadi *agent of change* dan *solider* dengan mereka yang membutuhkan perubahan.[37]

Subjek dari penelitian ini adalah Kementerian Agama RI. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah upaya Kementerian Agama dalam mereformulasi Moderasi Islam di Indonesia. Adapun sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan terkait upaya Kementerian Agama dalam mereformulasi moderasi Islam baik dimedia online maupun media cetak, salah satunya yang terdapat dalam situs dan buku hasil susunan Kementerian Agama sendiri yang berjudul "Moderasi Beragama".

Kemudian sumber data sekunder adalah data-data penunjang yang nantinya akan menjadi penguat data primer. Terdapat beberapa sumber data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain berupa buku,

[37] Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jurnal, artikel, skripsi, tesis, kamus, majalah, ataupun publikasi lain yang kiranya mempunyai relasi dengan topik penelitian.

3. Teori

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis model tokoh Teun A. Van Dijk, dimana sasaran utamanya bukan hanya pada dimensi teks saja, karena teks hanya representasi dari produksi pemikiran sang autor, akan tetapi fokus penelitian juga pada rangkaian proses bagaimana teks itu diproduksi oleh sang autor, meliputi pada 3 aspek yaitu teks (superstruktur, makrostrukstur, mikrostruktur), konteks sosial dan kognisi sosial.[38]

Data-data yang sudah terhimpun akan dianalisis menggunakan teori wacana kritis versi tokoh Teun Adrianus Van Dijk. Ketika dikaitkan kedalam wacana-wacana formula moderasi Islam Kementerian Agama dalam beberapa buku yang menjadi sumber data primer, maka ketiga aspek tersebut harus melebur menjadi satu kesatuan dalam proses analisis.

Dimensi teks yang dimaksud dalam teori AWK versi Van Dijk meliputi 3 aspek yaitu superstruktur (analisis tematik), makrostruktur (analisis skematik), dan mikrostruktur (analisis semantik). Sedangkan dimensi kognisi sosial yang dimaksud dalam teori tersebut adalah penelitian mengenai bagaimana teks itu diproduksi oleh sang autor. Selanjutnya dimensi konteks sosial merupakan analisis terhadap konteks keadaan serta isu-isu permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat.[39]

---

[38] Ibid, 37.
[39] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah penjabaran kerangka metodologi serta skema dari teori analisis wacana kritis versi Teun Adrianus Van Dijk:

Struktur	Metode
Teks Menganalisis tentang bagaimana strategi wacana yang digunakan untuk menggambarkan seseorang atau sebuah peristiwa tertentu. Serta bagaimana srategi tekstual yang digunakan untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.	*Critical linguistics*
Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi autor (penulis) dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis	Wawancara atau penelusuran data tentang biografi penulis
Konteks Sosial Menganalisis bagaimana wacana berkembang dalam masyarakat, termasuk proses produksi dan reproduksi seseorang atau sebuah peristiwa yang digambarkan	Studi pustaka dan penelusuran sejarah

Tabel 1.2 (Kerangka Metodologi AWK Teun Adrianus Van Dijk)

Van Dijk beranggapan bahwa sebuah teks bisa terbentuk berdasarkan beberapa tingkatan yang saling berkaitan. Tingkatan tersebut terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, struktur makro yaitu merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang diangkat dalam suatu berita. Kedua, superstruktur yaitu merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.[40]

[40] Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*., 73-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut penjabaran pembagian dimensi teks menurut Van Dijk:

Tabel 1.3
(Struktur Teks menurut Teun A. Van Dijk)

Struktur Makro	Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.
Superstruktur	Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan
Struktur Mikro	Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Meski terdiri atas berbagai elemen, semua elemen itu merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lain, berikut uraian lengkapnya[41]:

Struktur Wacana	**Hal yang Diamati**	**Elemen**
Struktur Makro	Tematik (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Pendahuluan, Isi, Penutup
Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditekankan dalam teks atau berita?)	Latar, Detil, Maksud, Pra-Anggapan
Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	Stilistik (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon

[41] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*., 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, Metafora, Ekspresi

Tabel 1.4 (Elemen Analisis Wacana Van Dijk)

I. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian dengan judul "Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus Van Dijk Terhadap Upaya Kementerian Agama dalam Mereformulasi Moderasi Islam di Indonesia" akan diuraikan secara terstruktur dalam bentuk bahasan bab. Berikut susunan pembahasan bab demi bab.

Bab *pertama* Pendahuluan, menjelaskan beberapa hal penting yang bisa memberi panduan awal kepada peneliti tentang apa dan hendak ke mana penelitian ini berjalan. Bagian ini terentang mulai dari latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, selanjutnya tinjauan pustaka, metode penelitian yang diaplikasikan untuk menjawab masalah, hingga sistematika pembahasan antar-bab.

Bab *kedua* Kementerian Agama RI dan Formula Moderasi Beragama, berisi tentang profil Kementerian Agama RI, dan uraian tentang moderasi beragama, mulai dari pengertian, batasan, prinsip dasar moderasi, landasan historis/normatif moderasi, strategi penguatan dan implementasi moderasi beragama ala Kemenag RI.

Bab *ketiga* Analisis Formula Moderasi Beragama Kemenag RI Perspektif AWK Teun Adrianus Van Dijk, analisis data terkait wacana Kementerian Agama dalam mereformulasi moderasi Islam di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *keempat* Analisis Moderasi Beragama Perspektif Cendekiawan Muslim, berisi tentang pandangan-pandangan tokoh Muslim yang menjelaskan tentang pentingnya implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Bab *kelima* menyimpulkan hasil temuan penelitian atau menjawab rumusan masalah dan hal-hal penting yang perlu direkomendasikan dalam bentuk saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KEMENTERIAN AGAMA RI DAN FORMULA MODERASI BERAGAMA

A. Profil Kementerian Agama RI

Kementerian Agama merupakan kementerian yang mempunyai wewenang serta tugas untuk menyelenggarakan pemerintahan dalam bidang agama. Sejarah terbentuknya Kementerian Agama berawal dari usulan Mr. Muhammad Yamin yang disampaikan dalam Rapat Besar Sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia), kejadian tersebut yang terjadi pada tanggal 11 juli 1945. Dalam usulannya, Muhammad Yamin menyampaikan tentang perlunya mendirikan Kementerian istimewa yang berhubungan langsung dengan persoalan-persoalan agama, karena Yamin menilai "Mahkamah Tinggi saja tidak cukup untuk memberikan jaminan kepada agama Islam, urusan-urusan dalam agama Islam seperti halnya persoalan wakaf, mesjid, dan penyiaran harus dikelola oleh kementerian istimewa, yaitu bernama Kementerian Agama". Mekipun begitu, dalam pembentukan Kementerian Agama memerlukan perjuangan tersendiri dikarenakan realitas politik pada saat itu yang tidak mendukung.[1]

Kemudian dalam sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang diselenggarakan tanggal 19 agustus 1945, terdapat beberapa agenda yang akan dibahas dalam sidang tersebut, salah satunya adalah agenda untuk membangun kabinet dan sistem kementerian yang bertugas untuk membantu presiden dalam

[1] Kementerian Agama RI, https://kemenag.go.id/home/artikel/42956/sejarah. Diakses 03 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan program-program pemerintahan negara. Rupanya terdapat salah seorang peserta sidang yang keberatan dan tidak setuju atas pendirian kementerian agama tersebut. Ia bernama Johannes Latuharhary, menurutnya membentuk suatu badan kementerian yang mengurusi urusan agama akan memicu polemik ketidaksetujuan dan menyinggung beberapa golongan. Seperti halnya jika menteri yang menjabat nantinya beragama kristen, pastilah umat Islam akan merasa tidak senang, begitupun sebaliknya jika sang menteri beragama Islam tentulah umat kristen akan keberatan. Atas dasar itulah Johannes Latuharhary mengusulkan untuk memasukkan urusan-urusan keagamaan kedalam ranah urusan pendidikan.[2]

Pendapat tersebut mendapat dukungan dari berbagai peserta sidang, salah satunya Abdul Abbas, anggota PPKI perwakilan Sumatera, yang turut menyampaikan pendapatnya yang hampir serupa dengan yang disampaikan oleh Johannes Latuhary, menurut Abbas segala macam persoalan yang menyangkut urusan keagama jangan masuk dalam departemen istimewa, urusan-urusan keagamaan tersebut cukuplah dimasukkan kedalam tanggung jawab Departemen Pengajaran dan Pendidikan. Akibat terjadi perbedaan pendapat yang begitu besar, akhirnya dilakukanlah *vooting* (pemungutan suara), yang menghasilkan suara sebagai berikut, 6 orang setuju dengan terbentuknya kementerian agama, dan 15 orang menolak agenda tersebut. Berdasarkan sistem vooting akhirnya membuahkan sebuah keputusan yang mana untuk urusan-urusan agama untuk sementara menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Pengajaran.[3]

---

[2] Ibid.
[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agenda pembentukan Kementerian Agama pun sempat tertunda dan terpendam beberapa waktu. Sampai pada rapat pleno anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) yang diselenggarakan di Sekolah Tinggi Kedokteran Salemba pada tanggal 24-28 November 1945, usul pembentukan Kementerian Agama yang dulu pernah ditolak dengan sistem *vooting* akhirnya kembali dibahas berkat jasa H. M. Saleh, KH. Abu Dardiri dan M. Soekoso Wirjosapoetro, yang ketiganya itu adalah orang utusan KNI Banyumas. Mereka merupakan aktivis dari partai Masyumi kala itu. Bisa dikatakan juga, mereka itulah yang pantas dijuluki sebagai bapak pendiri Kementerian Agama.[4]

Ketiga orang tersebut mengutarakan pendapat akan pentingnya pengadaan kementerian khusus untuk mengurusi urusan-urusan agama, dalam hal ini mereka menentang penyerahan tanggung jawab tersebut kepada Kementerian pengajaran. Melalui KH. M. Saleh Suaidy yang kala itu menjadi juru bicara disampaikanlah sebuah usulan, "Harusnya dalam posisi negara yang sudah resmi merdeka janganlah tanggung jawab urusan keagamaan dilimpahkan sepenuhnya kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, tetapi haruslah dibentuk Kementerian Agama yang khusus menangani persoalan tersebut. Usulan tersebut didukung oleh beberapa tokoh lain yang turut mengikuti sidang seperti Dr. Muwardi, Natsir, M. Kartosudharmo, Dr. Marzuki Mahdi. [5]

Rupanya seluruh anggota sidang KNIP kala itu memberikan reaksi yang positif, kemudian usulan tersebut disampaikan kepada Menteri Sjahrir agar

[4] Ibid.
[5] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan kepada Presiden, usaha tersebut membuahkan hasil, setelah menunggu waktu selama sebulan akhirnya terbitlah Penetapan Presiden Nomor 1/SD/1946. Maka pada tanggal 3 Januari 1946 terjadilah peristiwa penting dalam sejarah negara Indonesia, yakni pengumuman berdirinya Kementerian Agama oleh pemerintah melalui siaran radio. Hingga pada saat ini tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Amal Bhakti Kementerian Agama. Setelah Kementerian Agama telah resmi dibentuk, kemudian disusunlah TUPOKSI Kementerian Agama agar memudahkan proses kinerjanya kedepan.[6]

Adapun visi dari Kementerian Agama adalah "Terwujudnya Indonesia yang taat Beragama, rukun, cerdas dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong". Sedangkan misi yang diemban Kementerian Agama adalah sebagai berikut[7]:

1. Meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama
2. Memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama
3. Menyediakan pelayanan kehidupan beragama yang merata dan berkualitas
4. Meningkatkan pemanfaatan dan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan
5. Mewujudkan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah yang berkualitas dan akuntabel

[6] Ibid.
[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Meningkatlan akses dan kualitas pendidikan umum berciri agama, pendidikan agama pada satuan pendidikan umum, dan pendidikan keagamaan
7. Mewujudkan tatakelola pemerintahan yang bersih, akuntabel dan terpercaya

Adapun secara lebih rinci misi Kementerian Agama terjabarkan dalam tujuan pembangunannya, adalah sebagai berikut[8]:

1. Bidang Agama
   a. Peningkatan kualitas pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan beragama
   b. Pengukuhan suasana kerukunan hidup umat beragama yang harmonis sebagai salah satu pilar kerukunan nasional
   c. Pemenuhan kebutuhan akan pelayanan kehidupan beragama yang berkualitas dan merata
   d. Peningkatan pemanfaatan dan perbaikan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan dalam meningkatkan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan percepatan pembangunan
   e. Peningkatan kualitas penyelenggaraan ibadah haji dan umrah yang transparan dan akuntabel untuk pelayanan haji yang prima
   f. Peningkatan kualitas tata kelola pembangunan bidang agama dalam menunjang penyelenggaraan pembangunan bidang agama yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel
2. Bidang Pendidikan

[8] Ibid, diakses 04 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Peningkatan akses pendidikan yang setara bagi masyarakat tidak mampu terhadap pendidikan dasar menengah (wajib belajar 12 tahun)
b. Peningkatan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat pada berbagai jenjang pendidikan
c. Penurunan tingkat kegagalan masyarakat dalam menyelesaikan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar menengah (wajib belajar 12 tahun)
d. Peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang pendidikan
e. Peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam melakukan proses mendidik yang profesional di seluruh satuan pendidikan
f. Peningkatan akses masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan agama pada satuan pendidikan umum yang berkualitas
g. Peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan keagamaan yang berkualitas

Kementerian Agama mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama untuk membantu Presiden dalam menyelengggarakan pemerintahan negara. Dalam menjalankan tugasnya, Kementerian Agama menyelenggarakan fungsi sebagai berikut[9]:

1. Perumusan, penetapan dan pelaksanaan kebijakan di bidang bimbingan masyarakat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu, penyelenggaraan haji, umrah, pendidikan agama dan keagamaan.

[9] Ibid, diakses pada 05 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Koordinasi pelaksanaan tugas, pembinaan dan pemberian dukungan administrasi kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan Kementerian Agama
3. Pengelolaan barang milik atau kekayaan negara yang menjadi tanggung jawab Kementerian Agama
4. Pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan Kementerian Agama
5. Pelaksanaan bimbingan teknis dan supervisi atas pelaksanaan urusan Kementerian Agama di daerah
6. Pelaksanaan kegiatan teknis dari pusat sampai ke daerah
7. Pelaksanaan pendidikan, pelatihan, penelitian dan pengembangan di bidang agama dan keagamaan
8. Pelaksanaan penyelenggaraan jaminan produk halal
9. Pelaksanaan dukungan substansif kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan Kementerian Agama

Dari berbagai fungsi yang telah dipaparkan di atas, tentu bukan hal yang mudah untuk bisa memperoleh keberhasilan mutlak sepenuhnya, karena melihat luas negara Indonesia yang amat besar, sedangkan tugas dari Kementerian Agama harus memayungi seluruh pelosok negeri, baik di daerah perkotaan maupun di daerah-daerah terpencil. Maka dari itu, agar berbagai program kerja dapat dijalankan secara efektif dan mampu mewujudkan misi yang diemban, dalam tubuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kementerian Agama terdapat struktur organisasi yang beragam, terdapat beberapa devisi yang memiliki tugas masing-masing, berikut adalah uraian lengkapnya[10]:

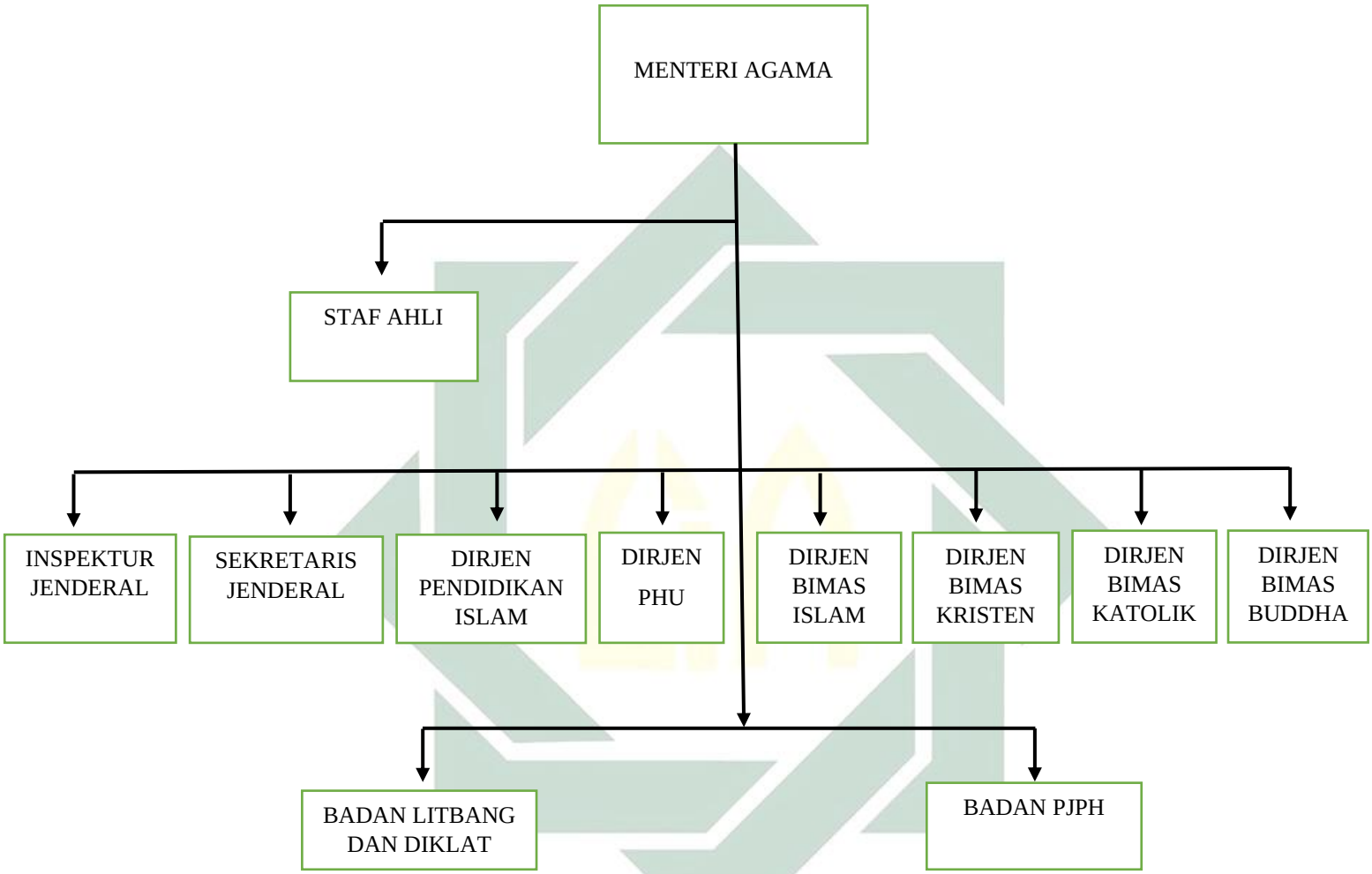

Keterangan:

1. Menteri Agama : Jenderal (Purn) Fachrul Razi
2. Staf Ahli : Dr. Janedjri M. Gaffar
3. Inspektur Jenderal : Drs. H. Muhammad Tambrin, M. M. Pd
4. Sekretaris Jenderal : Prof. Dr. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan, MA
5. Dirjen Pendidikan Islam : Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, MA
6. Dirjen PHU : Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag
7. Dirjen Bimas Islam : Prof. Dr. H. Muh. Amin, M.Ag
8. Dirjen Bimas Kristen : Prof. Dr. Thomas Pentury, M.Si
9. Dirjen Bimas Katolik : Dr. Aloma Sarumaha, M.A, M.Si

[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Dirjen Bimas Buddha : Caliadi, SH., MH
11. Badan Litbang dan Diklat : Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud, MA
12. Badan PJHPH : Prof. Ir. Sukoso, MSc, Ph.D

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian, Batasan dan Prinsip Dasar Moderasi

Kata moderasi mengadopsi dari bahasa latin yaitu *moderatio* yang mempunyai arti kesedangan (tidak lebih dan tidak kurang). Kata itu juga bisa bermakna pengendalian diri dari sikap berlebih-lebihan dan kekurangan.[11] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi diartikan menjadi dua pengertian, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran dari keekstreman.[12] Sebagai contoh jika ada seseorang dikatakan bersikap moderat berarti maknanya adalah orang itu bersikap sebagaimana mestinya, wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem.[13]

Dalam gramatika bahasa Inggris, penggunaan kata *moderation* sering diletakkan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku) atau *non-aligned* (tidak berpihak).[14] Sedangkan kata *moderate* memiliki beberapa makna, yaitu: 1) *Average in amount, intensity, quality etc; not extreme* (yaitu rata-rata dalam jumlah, intensitas, kualitas, dan lain-lain; tidak ekstrem), misalnya jumlah yang tidak banyak atau sedikit. 2) *Of or having* (*use political*) *opinion that are not extreme* (pandangan politik yang tidak ekstrem), misalnya pandangan

[11] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 15.
[12] Kamus Besar Bahasa Indonesia, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi. Diakses 10 Januari 2020.
[13] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*, 15.
[14] Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik yang tidak ekstrem kiri ataupun ekstrem kanan. 3) *Keeping or kept within limits that are not excessive* (menjaga dalam batas-batas yang tidak berlebihan).[15] Hal ini menunjukkan bahwa kata moderat berarti lebih condong maknanya pada aspek keseimbangan dalam dimensi moral, watak dan keyakinan, baik ketika seseorang dilihat sebagai individu atau ketika dihubungkan pada istitusi negara. Sedangkan dalam kaidah bahasa Arab, moderasi lebih dikenal dengan sebutan *wasath* atau *wasathiyah*.[16] Terdapat persamaan makna antara kata *tawassuth* (tengah-tengah), *ta'aadul* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Atas dasar makna yang sangat berdekatan atau bahkan sama itulah ketiga ungkapan tersebut bisa disatukan menjadi "*wasathiyah"*.[17] *Wasathiyah* berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkebalikan.[18]

Orang yang menerapkan prinsip-prinsip tersebut disebut dengan *wasith*, yang kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi wasit, yaitu pemimpim pertandingan yang berada dalam posisi penengah, pemisah antara kubu satu dengan yang lain.[19] Kata *wasath* juga bisa diartikan sebagai "sesuatu yang terbaik" yakni yang berada di tengah, diantara dua pilihan yang buruk. Seperti halnya kata "dermawan" yang berarti sikap diantara kikir dan boros, atau kata "pemberani"

---

[15] Oxford Learner's Dictionaries, http://oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/moderate, diakses 20 Januari 2020.
[16] Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia.*, 194.
[17] Afifudin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis* (Situbondo: Tanwirul Afkar, Januari 2018), 1.
[18] Ibid, 4-5.
[19] Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia.*, 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berarti sikap diantara penakut dan nekad, dan masih banyak lagi contoh yang lainnya.[20]

Adapun lawan kata dari moderat adalah berlebih-lebihan, dalam bahasa Arab disebut juga dengan *tatharruf*, yang terambil dari kata *tharaf* yang berarti pinggir/ujung sesuatu, ekstrem dan eksesif.[21] Kata ini pada mulanya digunakan dalam konteks hal-hal yang bersifat material, tetapi kemudian berkembang sehingga mencakup juga yang bersifat imaterial seperti keberagamaan, pemikiran atau tingkah laku.[22] Sedangkan dalam bahasa Ingggris disebut *extreme, radical* dan *excessive.*[23] Kata *extreme* juga bisa bermakna berbuat keterlaluan. Merujuk dalam pengertian KBBI kata ekstrem diartikan sebagai "paling ujung, paling tinggi, dan paling keras".[24]

Dalam bahasa Arab terdapat dua kata lagi yang memiliki makna sama dengan kata *extreme*, yakni *al-ghuluw*, dan *tasyaddud*. Kata *ghuluw* sendiri terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai gambaran perbuatan melampaui batas dalam ranah keberagamaan yang berujung pada kebinasaan.[25] Meskipun kata *tasyaddud* tidak terdapat dalam al-Quran, namun turunannya dapat ditemukan dalam bentuk kata lain, misalnya *syadid*, *syidad* dan *asyadad*. Kata-kata tersebut memang hanya sebatas kata dasarnya saja, yang mengandung arti keras dan tegas, dari ketiga kata

---

[20] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*, 16.
[21] Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia.*, 195.
[22] M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, September 2019), 106.
[23] Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia.*, 195-196.
[24] Kamus Besar Bahasa Indonesia, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekstrem. Diakses 10 Januari 2020.
[25] M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.*, 106-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dipaparkan memang tidak bisa kemudian langsung dipersepsikan menjadi terjemahan dari kata *extreme*. Namun dalam konteks beragama pengertian "berlebihan" ini dapat diterapkan untuk menunjuk kepada orang yang bersikap ekstrem dan berlebihan dalam beragama.[26]

Jika dianalogikan dengan sebuah jam, moderat adalah sebuah pergerakan dari titik luar jarum jam kemudian bergerak memutar menuju ke titik tengah (titik pusat jarum jam), sedangkan ekstremisme adalah gerak dari titik tengah menuju ke titik luar atau bagian paling luar dari zona jarum jam tersebut. Merujuk pada analogi tersebut kemudian ditarik dalam konteks beragama, sikap moderat berarti sebuah pilihan cara pandang, sikap serta perilaku tengah-tengah diantara pilihan liberal dan radikal.[27] Atau bisa disebut juga moderatisme adalah perwujudan sintesis antara dua kutub ekstrem dalam beragama.[28] Sedangkan ekstremisme dalam beragama adalah paham, sikap dan perilaku berlebih-lebihan dalam praktik keberagamaan. Oleh karena itu, kemudian moderasi beragama dipahami sebagai sikap yang adil dan seimbang karena posisinya yang ada ditengah-tengah (*middle position*).[29]

Dalam konteks keindonesiaan, beberapa cendekiawan memberikan pendapatnya tentang moderasi beragama. Syafii Maarif memahaminya sebagai suatu karakter keberislaman diri dalam bingkai keindonesiaan.[30] Dengan redaksi

---

[26] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*,16-17.
[27] Ibid.
[28] Muktafi, "Islam Moderat dan Problem Isu Keislaman Kontemporer di Mesjid Nasional al-Akbar Surabaya", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Vol. 6, No. 2 (Desember, 2016), 300-329.
[29] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*,16-17.
[30] Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung:Mizan, 2009), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda, Gus Dur memberikan pengertian moderat berdasarkan makna keaslian Indonesia, yaitu Indonesia sebagai negerinya kaum Muslim moderat.[31]

Masdar Hilmy dalam *Moderasi Beragama*: *Dari Indonesia untuk Dunia*, mengungkapkan bahwa moderasi beragama dalam konteks Indonesia dapat dicirikan dengan sejumlah karakteristik: *Pertama*, Ideologi nirkekerasan dalam menyampaikan ajaran Islam. *Kedua*, Pengadopsian nilai-nilai modern dalam kehidupan seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan semacamnya. *Ketiga*, Penggunaan pemikiran rasional sebagai peranti dalam memaknai dan memahami agama. *Keempat*, Penggunaan pendekatan kontekstual dalam memahami agama. *Kelima*, Penggunaan ijtihad dalam menggali nilai-nilai ajaran agama dalam kasus-kasus tertentu jika pembenarannya tidak dijumpai dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi.[32] Secara umum para cendekia memahami istilah moderasi beragama adalah sebagai paham beragama (khususnya Islam) yang menjunjung tinggi kedamaian. Dengan demikian yang dimaksud moderasi beragama adalah setiap pola berfikir, pola bertindak, dan berperilaku keagamaan yang memiliki ciri-ciri *tawassuth*, *tawaazun*, dan *ta'aadul*.[33]

Maksud dan tujuan moderasi beragama turut dijelaskan pula oleh mantan Sekretaris Jenderal Kemenag, yakni Nur Syam ketika peneliti meminta penjelesan tentang hal tersebut di kantornya. Berikut penjelasan dari Nur Syam:

> Moderasi beragama merupakan suatu konsep yang dibangun dalam rangka untuk mengembangkan Islam yang bercorak *wasathiyah*. Sasaran strategis dari gerakan

---

[31] Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 60.
[32] Masdar Hilmy, "Cetak Biru Moderasi Beragama: Urgensi Panduan Normatif dan Aplikatif", Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 404.
[33] Afifudin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis.*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> moderasi beragama ialah dari lembaga-lembaga pendidikan. Karena lembaga pendidikan bertujuan untuk menyiapkan generasi yang akan datang, supaya menjadi manusia Indonesia yang mengamalkan Islam dan sekaligus mengamalkan pancasila. Sebagai basis moralitas dalam rangka untuk mengimplementasi pancasila dikehidupan masyarakat. Yang perlu digaris bawahi yaitu moderasi beragama yang dimaksud oleh Kemanag RI itu adalah moderasi pola pemikiran dan sikap keberegamaan seseorang menjadi lebih toleran, dan jauh dari sikap ekstrem, jadi bukan agamanya yang dimoderasi, maka dari itu jangan sampai salah menerjemahkan.[34]

Agar dapat menentukan paham, dan perilaku beragama seseorang, tentulah harus ada ukuran serta batasan, apakah orang tersebut tergolong moderat ataukah non-moderat (ekstrem). Untuk menjawab persoalan itu, dapat merujuk pada sumber-sumber yang akurat, yakni nash-nash agama, konstitusi negara, serta konsensus bersama. Pemahaman moderasi beragama harus mengacu pada sikap beragama yang seimbang, tidak berlebihan dalam pengamalan syariat agamanya sendiri, dan memberikan bentuk penghormatan (toleransi) terhadap praktik agama lain.[35]

Keseimbangan-keseimbangan inilah yang akan memberikan dampak baik terhadap umat berupa terhindar dari sikap ekstrem dan fanatik berlebihan dalam beragama. Seperti halnya telah diisyaratkan sebelumnya bahwa hadirnya moderasi ini adalah sebagai bentuk solusi terhadap dua kutub paham menyimpang dalam beragama yaitu ekstrem kanan yang diisi oleh aliran konservatif, dan ekstrem kiri yang diisi oleh kaum liberal. Dengan kata lain moderasi adalah kunci terciptanya toleransi serta kerukunan umat di dunia. Dengan moderasi maka akan tercipta keseimbangan peradabadan, buah dari keseimbangan akan menghasilkan perdamaian, terlebih lagi dalam konteks Indonesia yang terdapat masyarakat

---

[34] Nur Syam (Mantan Sekretaris Jenderal Kemenag RI dan Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya), *Wawancara*, 25 februari 2020.
[35] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

multikultural dengan berbagai kemajemukan beragama, maka moderasi bukan hanya sebagai pilihan, melainkan sebuah keniscayaan (keharusan).[36]

Dalam moderasi beragama terdapat prinsip-prinsip dasar yang selalu dijaga, salah satunya adalah aspek keseimbangan diantara dua hal, sebagai contoh pola kesimbangan diantara wahyu dan akal, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, prioritas individu dan kemaslahatan umat, kemudian antara nash agama dan ijtihad ulama' dan masih banyak lagi yang lainnya.[37] Demikianlah inti dari moderasi beragama, yakni adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan diatas.[38] Merujuk dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata "adil" memiliki beberapa makna yakni tidak berat sebelah (tidak memihak), condong pada kebenaran, dan tidak semena-mena (sewenang-wenang).[39] Sedangkan kata moderator sendiri adalah orang yang bertindak sebagai penengah seperti halnya wasit, yang bertugas untuk memimpin dan mengatur alur dalam sebuah pertandingan. Meminjam dari pengertian inilah seorang moderator atau wasit berarti yang mempunyai kedudukan netral, tidak berat sebelah dan juga tidak semena-mena terhadap salah satu kubu.[40]

Prinsip dasar keseimbangan yang kedua adalah seimbang dalam cara pandang, komitmen dan sikap untuk selalu dominan berpihak pada aspek kemanusiaan, keadilan dan persamaan.[41] Tindakan untuk condong terhadap kesimbangan bukan berarti tidak punya pendapat, melainkan malah cenderung

---

[36] Ibid, 18.
[37] Ibid, 19-20.
[38] Ibid.
[39] Kamus Besar Bahasa Indonesia, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil. Diakses 11 Januari 2020.
[40] M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.*, 1-2.
[41] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tegas terhadap keadilan, akan tetapi caranya sangat berhati-hati jangan sampai merampas hak orang lain dengan jalan kekerasan, sehingga akan merugikan individu dan masyarakat lain. Makna keseimbangan disini ditekankan pada sikap proporsional dalam praktik keberagamaan, tidak konservatif dan juga tidak liberal.[42]

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasi menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu moderat dalam konteks akidah, moderat dalam konteks ibadah, moderat dalam konteks akhlak (budi pekerti), dan moderat dalam konteks *tasyri'* (pembentukan syari'at).[43]

Moderat dalam konteks akidah, yakni ajaran Islam sesuai dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang percaya pada khurafat dan mitos, dan mereka yang mengingkari segala yang berwujud metafisik. Selain mengajak untuk beriman kepada yang ghaib, Islam pun mengajak akal manusia untuk membuktikan ajarannya secara rasional.[44]

Moderat dalam konteks ibadah, Islam juga mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, dan haji sekali dalam seumur hidup. Hal itu suatu bentuk keseimbangan atau posisi tengah antara tugas manusia sebagai *khalifah fii al-ard* dan hamba Allah yang harus beribadah kepada-Nya. [45]

---

[42] M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.*, 1-2.
[43] Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 37-38.
[44] Fauzul Iman, "Menyoal Moderasi Islam", Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 385.
[45] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moderat dalam konteks akhlak (budi pekerti), ajaran Islam mengakui dan memfasilitasi adanya unsur jasad dan ruh pada diri manusia. Dengan demikian manusia didorong untuk selalu menikmati kesenangan dan keindahan yang ada di bumi, sementara unsur ruh mendorongnya untuk menggapai petunjuk langit.[46] Lebih dari itu, pada unsur ruh Tuhan menyematkan dua unsur lagi sebagai lambang kesempurnaan manusia, yaitu akal dan nafsu.[47] Keseimbangan komponen yang melekat pada diri manusia tersebut pada waktu bersamaan menumbuhkan watak keseimbangan pada perilaku dan budi pekerti manusia dalam berinteraksi sosial sehari-hari. Dimana akal mampu menaklukkan nafsu untuk bermuara dan mengajak kepada kebajikan.[48]

Moderat dalam konteks *tasyri'* (pembentukan syari'at), yakni keseimbangan dalam menentukan hukum-hukum dalam Islam seperti halnya halal dan haram yang selalu mengacu pada alasan manfaat-mudharat, suci-najis, serta bersih-kotor.[49] Dengan kata lain tolak ukur yang digunakan Islam dalam penentuan halal dan haram adalah maslahah umat atau dalam bahasa kaedah fikihnya disebut *jalbu al-mashalih wa dar-u al-mafasid* (upaya mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan).[50]

---

[46] Ibid, 385.
[47] Dalam al-Qur'ān, 91:7-10 Allah berfirman: "Dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa tersebut kefasikannya dan ketaqwaanya, sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwa tersebut dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.
[48] Ibrahim Siregar, "Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Sistem Kekeluargaan Masyarakat Dalihan Natolu", Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 150-151.
[49] Dalam kaitan ini Allah berfirman: "Rasul itu menyuruh mereka mengerjakan yang bajik (*ma'ruf*) dan melarang mereka dari mengerjakan yang jelek (*munkar*) dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu yang ada pada mereka." (al-Qur'ān, 7: 157).
[50] Abu Yasid, *Membangun islam Tengah.*, 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Lebih jauh, moderasi merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga, dan masyarakat, hingga hubungan antarmanusia yang lebih luas.[51]

Sikap moderat dalam beragama akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki tiga karakter dalam dirinya, yakni kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian.[52] Bijaksana dalam bersikap karena keluasan pengetahuan agamanya, ketulusan hati dalam bersikap tanpa terbebani oleh godaan-godaan yang menerpa, dan keberanian diri menyampaikan pandangan yang berdasar pada ilmu, tanpa disertai sifat egois merasa paling benar sendiri, sehingga mampu mengakui kebenaran orang lain.[53]

Dalam rumusan lain, dapat dikatakan bahwa terdapat tiga syarat terwujudnya moderasi beragama, yakni memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati. Jika disederhanakan ketiga elemen tersebut menjadi tiga kata, yakni harus berilmu, berbudi dan berhati-hati.[54]

2. Landasan Historis dan Normatif Moderasi Beragama

Kemaslahatan bumi Indonesia, bahkan dunia dapat dicapai melalui muatan praktik dan nilai-nilai moderasi beragama. Karena dalam praktik moderat tersebut menitikberatkan pada soal keadilan, keseimbangan dan mengelola keunggulan dari

[51] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*, 19-20.
[52] Ibid.
[53] Ibid.
[54] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keragaman yang ada.[55] Sebagai bentuk khidmat terhadap bangsa dan negara, setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban dalam tujuan membangun kehidupan bersama yang tentram dan damai. Bila tujuan tersebut mampu diwujudkan, maka hal tersebut menjadi bukti bahwa warga Indonesia telah berhasil menjadi manusia seutuhnya, karena telah sukses menjalankan tugas yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai *khalīfah fī al-arḍ*.[56]

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, ajaran moderat dalam beragama bukan hanya dimiliki oleh umat Islam saja, melainkan dalam agama-agama dan peradaban lain ternyata juga memiliki tradisi yang mengajarkan kemoderatan. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Muhammad Rifa'i (Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya) yang telah mengikuti pelatihan moderasi beragama dari Kemenag RI pada tanggal 30 Desember 2019 di Jakarta, sebagai perwakilan delegasi dari kampus UINSA, menyatakan:

> Pada prinsipnya setiap agama pasti menjunjung tinggi nilai moderasi, meskipun disatu sisi setiap pemeluknya harus fanatik pada agamanya sendiri-sendiri. Lebih lanjut, kefanatikan terhadap agama itu boleh, tidak ada yang melarang, namun jangan sampai memaksakan kefanatikan itu kepada orang lain. Karena hakikat moderasi beragama itu tercermin dalam tindakan serta perilaku umat yang proporsional dalam menerapkan ajaran agamanya kepada orang lain.[57]

Diakui atau tidak semua ajaran agama sangat menjunjung tinggi nilai kasih sayang, kejujuran, adil dan kesetaraan. Sebaliknya, perbuatan zalim (aniaya) serta berlebih-lebihan sangat ditentang dalam agama, tidak ada satupun agama yang menganjurkan sikap-sikap tersebut untuk dilakukan oleh penganutnya.[58]

---

[55] Syafiq A. Mughni, *Mendekati Agama* (Surabaya: Hikmah Press, 2014), 132.
[56] Tarmizi Taher, *Berislam Secara Moderat* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 145.
[57] Muhammad Rifa'i (Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya), *Wawancara*, Surabaya, 21 Januari 2020.
[58] Nur Syam, *Islam Nusantara Berkemajuan: Tantangan dan Upaya Moderasi Agama* (Semarang: FATAWA PUBLISHING, 2018), 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sekian pemaknaan terhadap ajaran *wasathiyah*, secara garis besar pengertiannya adalah pola keberagamaan yang mencerminkan sikap tengah-tengah yang adil, seimbang, toleran, dan cenderung kearah kebaikan.[59] Sikap ini membawa kepada konsistensi dalam mencari jalan tengah untuk mengkompromikan perbedaan-perbedaan yang ada diberbagai lini kehidupan umat manusia.[60] Dalam mengkaji makna "*wasathiyat Islam*" berbagai mufasir menerjemahkannya sebagai "*justly-balance Islam*", dimana peran Islam disitu adalah sebagai mediator untuk menjaga keseimbangan.[61] Istilah-istilah tersebut agaknya berusaha menunjukkan tentang pentingnya nilai keseimbangan dan keadilan, agar mengambil sebuah posisi tengah dan tidak terjebak dalam zona pemahaman agama yang ekstrem.[62]

Konsep *wasathiyah* sendiri selama ini dipahami sebagai refleksi prinsip *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil). Bisa dipastikan apabila ada oknum atau kelompok yang tidak bisa menerapkan cara pandang, sikap dan perilaku *tawassuth*, *i'tidal*, *tasamuh*, dan *tawazun* dalam beragama, maka sedemikian itulah yang keluar dari ruang lingkup moderat atau bisa dikategorikan sebagai golongan non-moderat (konservatif). Dengan demikian sebutan "*ummatan wasathan*" sering disebut sebagai "*a just people*" atau "*a just community*" yakni komunitan atau masyarakat yang adil.[63] Bisa dipastikan apabila

---

[59] Samsuriyanto, "Dakwah Moderat DR (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri di Dunia Virtual" (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 44.
[60] Ardiansyah, "Islam Wasaṭīyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi", *Mutāwatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 6, No. 2 (2016), 236.
[61] Mohammad Hasan, "Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama Nusantara" (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 44.
[62] Ibid, 45.
[63] Abu Umar, "Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesiaan", *Jurnal Al-Insyiroh*, Vol. 2, No. 2 (2018), 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada oknum atau kelompok yang tidak bisa menerapkan cara pandang, sikap dan perilaku *tawassuth*, *i'tidal*, *tasamuh*, dan *tawazun* dalam beragama, maka sedemikian itu telah keluarlah dari ruang lingkup moderat atau bisa dikategorikan sebagai golongan non-moderat (konservatif).

Istilah "*ummatan wasaṭan*" juga dapat dimaknai sebagai sebuah harapan kepada umat muslim agar menjadi umat terbaik (pilihan) yang senantiasa bersikap adil, baik dalam ranah ibadah ataupun muamalah kepada makhluk lain. Karena kebiasaan orang-orang Arab yang memakai kata *wasaṭ* sebagai penunjuk akan arti *khiyār* (pilihan).[64] Sikap moderat sendiri termasuk salah satu ajaran budi pekerti yang baik dalam agama Islam dan selayaknya mendapatkan perhatian yang lebih.[65] Landasan untuk bersikap moderat merujuk pada dalil dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satu dalil dalam al-Qur'an terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 143, yang berbunyi:

وَكَذَالِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا

الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى

الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

"*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad)*

[64] Ibid, 22-23.
[65] Tarmizi Taher, *Berislam Secara Moderat.*, 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 143)[66]

Maksud dalam ayat tersebut yang dilabeli sebagai umat moderat parameternya adalah hubungan antar-umat, umat Islam bisa disebut sebagai umat moderat hanya jika mampu bermasyarakat dengan umat yang lain (*hablum minannas*). Karenanya, jika kata *wasath* dipahami dalam konteks moderasi, konsekuensinya adalah sebuah tuntutan kepada umat Islam untuk menjadi saksi dan sekaligus objek yang disaksikan, agar menjadi teladan bagi umat lain.[67] Dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap moderasi sesungguhnya juga menandai sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin seseorang mampu bersikap moderat dan berimbang semakin besar pula peluang untuk berbuat adil. Begitupun sebaliknya, jika seseorang tidak mampu bersikap moderat dan berimbang, maka besar kemungkinan ia akan berbuat tidak adil.[68]

Hal itulah yang menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, Nabi Muhammad SAW, sangat menganjurkan agar umatnya untuk selalu memilih jalan tengah, yang diyakini sebagai jalan terbaik.[69] Seperti halnya dalam sabda Nabi yang berbunyi:

---

[66] al-Qur'ān, 2:143.
[67] Tarmizi Taher, *Berislam Secara Moderat.,* 144-145.
[68] Ibid.
[69] Afifudin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis.,* 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

خَيْرُ الأُمُورِ أَوْسَطُهَا[70]

"Sebaik-baik urusan adalah jalan tengah".

Di negara Indonesia diskursus tentang moderasi (*wasathiyah*) di uraikan dalam tiga pilar, yaitu moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan.[71] Perihal pilar yang *pertama*, moderasi dalam pemikiran keagamaan yakni dikenali dengan kemampuan untuk mensistesiskan antara teks dan konteks, sebagai contoh dalam pembacaan akan *nash-nash* kitab suci tidak hanya dipahami semata-mata lewat keadaan teks secara dhohir saja, kemudian menafikan unsur konteks dibaliknya. Moderasi dalam pemikiran keagamaan yaitu memadukan keduanya secara dinamis agar mendapatkan pemahaman yang kompleks, menghasilkan muslim moderat yang tidak semata tekstual, tapi juga kontekstual.[72] Karena pendekatan kontekstual penting untuk memahami Islam dalam kerangka konteksnya, baik ruang dan waktu.[73]

Pilar yang *kedua*, adalah moderasi dalam gerakan, yakni aktifitas penyebaran (dakwah) agama yang bertujuan mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemunkaran, harus digaris bawahi bahwa dalam gerakan untuk mengajak tersebut tidak boleh menggunakan jalan kekerasan dan memaksa. Sebaliknya, harus menggunakan jalan yang baik, ramah, santun tanpa adanya niatan menyakiti dan menghakimi orang lain.[74] Harus mampu menampakkan wajah ramah bukan marah,

---

[70] Ibnu al-Atsir, *Jāmi' al-Ushūl fī Ahadīts al-Rasūl* (Beirut: Dar al-Fikr, 1969), Juz II, 318-319.
[71] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*, 27.
[72] Ibid, 28.
[73] Masdar Hilmy, *Membaca Agama: Islam Sebagai Realitas Terkonstruksi* (Yogyakarta: KANISISUS, 2009), 71.
[74] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan selalu mengedepankan cinta kasih bukan yang membawa semangat kebencian.[75]

Pilar *ketiga*, adalah moderasi dalam perbuatan (praktik keagamaan), adalah penguatan akan hubungan agama dan kebudayaan (tradisi) masyarakat setempat. Agama hadir tidak dengan karakter kolot (saklek) terhadap budaya, justru keduanya bersikap saling terbuka untuk berdialog dan menghasilkan kebudayaan baru. Sebagai salah satu ciri muslim moderat yaitu sikapnya yang tidak anti terhadap budaya setempat, selama tidak bertentangan dengan syariat agama tentu sah-sah saja bila diaplikasikan bahkan dibuat sarana untuk semakin memperteguh nilai-nilai keimanan.[76] Jadi, secara tidak langsung pendekatan budaya juga menjadi pintu masuk bagi moderasi beragama.[77]

Pembahasan moderasi sendiri tidak hanya terdapat dalam tradisi agama Islam, melainkan juga agama lain, seperti yang diketahui semua agama bertujuan untuk kemanusiaan, dalam artian untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.[78] Seperti halnya agama Kristen, apalagi dalam konteks Indonesia, karakteristik keagamaan kristen mengalami adaptasi dengan pola ke-Indonesiaan. Dengan berbagai macam dinamika dan tantangannya, tafsir ideologis kekristenan pun kemudian menemukan konteksnya di Indonesia dan mengakar menjadi bagian dari masyarakat multikultural Indonesia.[79] Keyakinan umat Kristen terhadap

---

[75] Ahmad Nurcholish, *Merajut Damai Dalam Kebinekaan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 14.
[76] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*, 28.
[77] Mudofir Abdullah, "Argumen Pengarusutamaan Budaya dan Kearifan Lokal (Lokal Wisdom) dalam Proyek Moderasi Beragama di Indonesia", Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia (*Yogyakarta*:* LKiS, 2019*)*, 274.
[78] Ahmad Nurcholish, *Merajut Damai Dalam Kebinekaan.*, 14.
[79] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pancasila sebagai pilihan yang terbaik untuk pegangan dalam berbangsa dan negara, menjadikannya memiliki jaminan hak dan kewajiban yang sejajar dengan warga negara, yakni terhindar dari deskriminasi, baik dari ras, suku maupun antar golongan agama, sehingga memiliki keleluasaan penuh untuk menjalankan pola peribadatan di Indonesia.[80]

Dalam tradisi agama Kristen, istilah moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang dalam menengahi ekstremitas tafsir ajaran yang dipahami sebagian umat Kristen. Menurut umat Kristen, salah satu kiat agar bisa mempraktekkan moderasi beragama adalah dengan menjalin komunikasi serta hubungan baik dengan agama-agama lain dan aliran-aliran yang lain dalam internal umat beragama, sesuai dengan ajarannya, yakni agama Yesus terdiri atas cinta kasih.[81] Sebagaimana yang dijelaskan dalam Alkitab (kitab suci umat Kristen) bahwa Yesus adalah sang juru damai, tiada satupun ayat yang berisi anjuran dan ajakan dari Yesus untuk berbuat kekerasan, kerusakan atau bahkan peperangan. Justru sebaliknya, banyak ayat dalam Alkitab yang membimbing umat Kristen untuk mewujudkan kedamaian di muka bumi. Redaksi kata dalam Alkitab untuk merujuk pada konteks kedamaian antara lain: kata hak, hukum, kedamaian, mengampuni/memaafkan, keadilan, kejujuran dan kebenaran.[82]

---

[80] Rafy Sapuri, *Agama-Agama di Indonesia* (Jakarta: MULTI KREASI SATU DELAPAN, 2010), 7-8.
[81] Allan Menzies, *Sejarah Agama-Agama: Studi Karakteristik dan Praktik Agama-Agama Besar di Dunia*, terj. Dion Yulianto dan EmIrfan (Yogyakarta: FAMILIA, 2014), 475.
[82] Ana Yuliana, *Mengenal Agama-Agama* (Jakarta: MULTI KREASI SATUDELAPAN, 2018), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan terhadap moderasi beragama juga terdapat dalam perspektif Gereja Katolik.[83] Gereja menyebut dirinya sebagai "persekutuan iman, harapan dan cinta kasih". Ketiga komponen tersebut sejatinya adalah satu kesatuan, yaitu sikap dasar orang beriman. Karena hidup manusia digerakan oleh iman, iman juga yang memberikan dasar kepada harapan, dan selanjutnya akan ditampilkan dalam bentuk cinta kasih kepada seluruh makhluk Tuhan dimuka bumi.[84] Dalam konteks Gereja Indonesia, hal yang paling krusial adalah bagaimana membangun jembatan yang kuat untuk menghubungkan "perbedaan" antaragama menuju persaudaraan yang kokoh sebagai sesama warga negara. Salah satu gagasan yang tepat untuk mengatasi problem tersebut ialah dialog antar umat beragama, melalui dialog tersebut kiranya dapat memulihkan dan mewujudkan kerukunan antaragama yang kerapkali dilanda konflik.[85]

Istilah moderat bagi Gereja Katolik adalah suatu hal yang tidak biasa. Terdapat beberapa istilah yang sering digunakan dalam aktifitas sehari-hari mereka antara lain "terbuka" terhadap "fundamentalis" dan "tradisionalis".[86] Adapun hal yang paling penting dan menjadi rujukan bagi Gereja Katolik adalah Konsili

---

[83] Istilah "katolik" dari kata sifat Yunani *katolikhos* yang berarti "umum", "menyeluruh" atau "universal". Istilah itu pertama kali digunakan oleh Ignatius dari Antiokhia sekitar tahun 115. Ignatius berpendapat bahwa seperti Kristus menjadi kepala dan pusat seluruh Gereja, demikian juga uskup adalah kepala dan pusat jemaat setempat. Kesatuan Gereja sebagai "*ecclesia catholica"* menjadi masalah karena perpecahan antara Gereja Timur dan Gereja Barat tahun 1054, dan kemudian hari pada abad ke-16 dengan munculnya Gerakan Reformasi. Gereja Katolik sejak abad ke-16 sering disebut "Gereja Katolik Roma", kendati orang-orang Katolik menyebut Gerejanya hanya sebagai "Gereja Katolik". Itu dapat dilihat dari dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan Gereja Katolik selalu menyebut "Gereja Katolik" saja. Lihat Jacobus Taringan, *Religiositas Agama dan Gereja Katolik* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 82.

[84] Ibid, 83.

[85] E. Armada Riyanto, *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2016), 17-18.

[86] Tradisionalis dimaknai sebagai gerakan yang menolak pembaruan menurut kalangan Gereja Katolik. Lihat E. Armada Riyanto, *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik.*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Vatikan II (pertemuan hampir tiga ribu Uskup di Vatikan). Dalam konsili tersebut berisi prosesi pengesahan perjalanan panjang Gereja Katolik ke pengertian diri dan ke-kristenan yang lebih terbuka atau moderat.[87]

Sedangkan dalam tradisi agama Hindu, akar ruh moderasi beragama (jalan tengah) dapat diidentifikasi hingga ribuan tahun silam. Moderasi beragama di kalangan umat Hindu terfokus pada penguatan kesadaran individu dalam mempraktikkan ajaran agama. Sebagaimana diketahui umat Hindu selama ini dalam menjalankan praktik agama lebih sering dikerjakan secara bersama-sama (komunal). Penguatan kesadaran terhadap individu ini sangat penting agar umat Hindu tidak hanya taat dalam menjalankan praktik agama secara komunal, namun juga individual, melalui praktik-praktik meditasi yang mendalam, atau dengan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui cinta kasih, bakti dan percaya.[88] Agama ini memiliki ciri khas sebagai salah satu agama yang paling toleran, sebagaimana yang tercantum di kitab Weda dalam salah satu baitnya memuat kalimat sebagai berikut:

> Dalam berbagai pustaka suci Hindu, banyak terdapat sloka-sloka yang mencerminkan toleransi dan sikap yang adi oleh Tuhan. Umat Hindu menghormati kebenaran dari manapun datangnya dan menganggap bahwa semua agama bertujuan sama, yaitu menuju Tuhan, namun dengan berbagai sudut pandang dan cara pelaksanaan yang berbeda.[89]

Berkaitan dengan kasus moderasi beragama, yang terpenting dalam ajaran Hindu adalah *susila*, yakni bagaimana menjaga keharmonisan hubungan antar-manusia, yang demikian itu menjadi sebab dari kesejahteraan. Kunci dari moderasi

---

[87] Ibid.
[88] Rafy Sapuri, *Agama-Agama di Indonesia.*, 57.
[89] Ibid, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam setiap agama adalah kasih sayang, kasih sayang sendiri dapat dimunculkan dalam segala aspek. Sebagai salah satu contoh dalam agama Hindu mengenal istilah "karma", yakni balasan perbuatan dikehidupan mendatang sesuai dengan perbuatan yang sudah dilakukan, jika seseorang melakukan perbuatan baik maka akan berguna untuk kehidupannya yang akan datang, dan bahkan akan mengantarkannya kepada tempat yang agung yaitu Nirwana (tempat yang penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan).[90] Secara garis besar, umat Hindu sejatinya memberikan dukungan penuh terhadap Empat Pilar Kebangsaan yaitu Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945 yang telah menjadi ketetapan MPR RI (Majlis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia).[91]

Esensi ajaran moderasi beragama rupanya terdapat juga dalam tradisi agama Buddha.[92] Pencerahan Sang Buddha berasal dari Sidharta Gautama. Sidharta Gautama merupakan seorang pendiri dan guru besar agama Buddha. Ia berasal dari keluarga kerajaan, ayahnya adalah seorang raja. Sidharta Gautama mengikrarkan empat prasetya, yakni berusaha menolong semua makhluk, menolak semua keinginan nafsu kedunawian, mempelajari, menghayati dan mengamalkan *Dharma*[93], guna mencapai Pencerahan Sempurna.[94] Dalam risalah Buddha juga

---

[90] Ana Yuliana, *Mengenal Agama-Agama.*, 37.
[91] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*, 35.
[92] Istilah Buddha berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *budh* yang mempunyai arti bangun atau mengetahui. Dengan demikian, kata Buddha bisa berarti "ia yang bangun". Buddha pun sebenarnya bukanlah nama seseorang, tetapi sebutan bagi seseorang yang telah mencapai "*bodhi*". *Bodhi* merupakan ilmu pengetahuan tinggi dan sempurna, maksud dari sempurna disini adalah mampu melepaskan diri dari kekangan karma. Lihat Ana Yuliana, *Mengenal Agama-Agama.*, 42.
[93] Dalam agama Buddha dikenal ada istilah "*Dharma*" yang artinya semua ajaran Buddha. Semua ajaran Buddha itu berpangkal dari dua pandangan yang didapat ketika mendapatkankan Bodhi. Dua pandangan tersebut ialah *Aryasatyani* (Kebenaran utama) dan *Peratyasamutpada* (rantai lingkaran sebab akibat). Dua elemen inilah yang diyakini sebagai pembuka jalan menuju Nirwana. Lihat Ana Yuliana, *Mengenal Agama-Agama.*, 46.
[94] Ibid, 42-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan bahwa inti dari spirit agama adalah *metta*, yakni ajaran yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan seperti halnya toleransi, solidaritas, kesetaraan dan tanpa kekerasan, atau secara singkatnya ajaran yang berlandaskan pada cinta kasih tanpa pilih kasih. Buddhadharma merupakan sebuah kemoderatan (jalan tengah) yang merupakan aspek penting dalam spiritualitas umat Buddha, yang sangat menghindari dua kutub ekstrem yaitu *attakilamathanuyoga* (penyiksaan diri) dan *kamalusukhalikanuyoga* (pemanjaan).[95]

Dalam tradisi agama Khonghucu juga terdapat kebiasaan moderasi dalam beragama. Umat Khonghucu yang beriman dan luhur (*junzi*) mempunyai cara pandang sendiri terhadap kehidupan di dunia ini, cara memandang mereka terhadap kehidupan adalah *yin yang*[96]. *Yin yang* adalah suatu bentuk keseimbangan dalam pemikiran dan spiritualitas, tidak berat sebelah, atau bisa juga dimaknai sebagai jalan tengah (moderat). Sikap tengah dalam agama Khonghucu merupakan sikap yang diwariskan oleh para raja suci, seperti halnya nabi purba dan tokoh-tokoh suci yang lain, hingga pada akhirnya disempurnakan oleh Nabi Kongzi. Dalam mengambil sikap tengah bukan hanya berpegang pada satu haluan saja, tapi perlu adanya kemampuan mempertimbangkan keadaan.[97]

Begitulah landasan-landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama yang ada di Indoneisa. Pada titik ini, Negara Indonesia yang secara kodrati majemuk

---

[95] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*, 37.
[96] Yin yang adalah Sikap tengah, bukan sikap tanpa prinsip, tapi sikap tengah yang ajeg dalam prinsipnya. Prinsip yang berpihak pada cinta kasih (kemanusiaan), keadilan dan kebenaran, bukan yang lainnya. Dalam keberpihakan pada prinsip tersebut, manusia beriman dan luhur budi senantiasa bertindak santun dan bijaksana. Lihat http://id.m.wikipedia.org/wiki/yin_yang. Diakses 17 Maret 2020.
[97] Ana Yuliana, *Mengenal Agama-Agama.*, 55-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki akar kultural yang cukup kuat, juga memiliki modal sosial yang besar, rasanya sangat cukuplah itu semua menjadi dasar acuan akan landasan moderasi beragama.

3. Strategi Penguatan dan Implementasi Moderasi Beragama Kemenag RI

Sebagai tempat pendidikan pertama setiap masyarakat, keluarga memiliki potensi yang sangat besar dalam menanamkan dan mengajarkan praktik moderasi beragama. Aktifitas bermoderasi tentunya tidak begitu saja muncul secara alamiah, melainkan nilai-nilainya harus dibentuk dan diajarkan sedini mungkin. Kementerian agama sebagai pemegang mandat wewenang negara dalam hal keagamaan, sekaligus pengawal Undang-undang Perkawinan No.1/1974, Kementerian Agama dituntut untuk memperkuat praktik beragama yang moderat melalui *stelsel* keluarga.[98]

Sadar akan hal tersebut, Kementerian Agama mencoba menanamkan nilai-nilai luhur melalui berbagai program pembinaan keluarga di semua lini, mulai dari penyuluhan, pembimbingan di tingkat Kantor Kementerian Agama sampai tingkat layanan KUA (Kantor Urusan Agama) kecamatan. Bahkan Kemenag mengadakan program sertifikasi pra nikah bagi para calon pengantin muda dengan materi-materi yang bukan hanya seputar pernikahan, namun juga berkaitan dengan moderasi beragama, agar calon pengantin dapat membangun keluarga yang memiliki kerangka pemahaman yang baik.[99] Hal itu diamini oleh Mohsen (Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah Kemenag), lebih lanjut Mohsen menuturkan bahwa

[98] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*, 99.
[99] Portal Islam, "Sertifikasi Pranikah Berisi Materi Deradikalisasi", http://www.portal-islam.id/2019//11/sertifikasi-pranikah-berisi-materi-.html?m=1#, diakses 28 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah saat ini memang hendak fokus terhadap penguatan dan penajaman pemahaman keagamaan untuk menggerus paham-paham radikal, salah satu yang menjadi sasaran kebijakan tersebut adalah generasi muda yang hendak membina rumah tangga. Besar harapan dapat membentuk pemahaman keagamaan calon pengantin menjadi lebih moderat, tidak sedikit-sedikit mengharamkan, memojokkan dan menyalah-nyalahkan.[100] Penerapan program tersebut sudah berjalan sejak 2017, salah satunya di daerah Tangerang oleh Bimas Islam Kemenag Kabupaten Tangerang.[101]

Upaya Kementerian Agama untuk menjadi ujung tombak dalam merawat dan memperkuat moderasi beragama melalui keluarga terus dilakukan, diharapkan dari unit-unit terkecil masyarakat inilah mampu menghasilkan warga negara yang penuh cinta kasih, mampu bersikap toleran, adil dan jauh dari kekerasan kepada siapapun, serta turut berperan aktif dalam merawat tradisi asli Nusantara. Moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk dipraktikkan, agar terwujud kemaslahatan bumi Indonesia.[102]

Sikap mental moderat, adil dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman bangsa Indonesia. Dalam berkhidmat membangun bangsa dan negara, setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menenteramkan. Bila cita-cita tersebut dapat diwujudkan, setiap warga negara niscaya dapat menjadi manusia

---

[100] Ibid.
[101] Kemenag RI, "Bimbingan Perkawinan Pra-Nikah Bagi Calon Pengantin Tahun 2017", https://banten.kemenag.go.id/bimbingan-perkawinan-pra-nikah-bagi-calon-pengantin-tahun-2017/, diakses 28 Februari 2020.
[102] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia seutuhnya sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya.[103]

Sebagai salah satu sikap konsistensi Kemenag dalam merawat moderasi ditengah masyarakat, Kemenag telah membuat gebrakan yakni mengadakan pelatihan kader Muballigh Tingkat Nasional Tahun 2019 lalu, yang berisikan pelatihan kepada muballigh-muballigh muda agar memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, sehingga nantinya akan menjadi juru dakwah yang syarat akan nilai persatuan dan kesantunan, jauh dari tindakan kekerasan dan kolot, baik dalam nuansa dakwah yang akan diserukan. Materi dalam pelatihan ini antara lain ialah seputar paham keislaman, kebangsaan, dan metode dakwah. Tujuan dari diadakannya[104] Bukan hanya itu, Kemenag juga telah mengadakan Pendidikan Instruktur Nasional Moderasi Beragama (PIN-MB) yang diikuti oleh 160 orang, yang terdiri dari 60 dosen dan 100 mahasiswa dari seluruh PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam), tujuan diadakannya kegiatan tersebut tidak lain untuk mempersiapkan instruktur moderasi beragama dalam jumlah besar, yang akan menabur paham-paham keagamaan moderat keseluruh penjuru negeri, khususnya ke lembaga perguruan tingginya masing-masing.[105]

Kalau dilihat lebih lanjut, strategi penguatan moderasi beragama Kemenag memang lebih terfokus pada dimensi pendidikan, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal. Hal tersebut bukan tanpa sebab, ada landasan kuat yang

---

[103] Ibid, 102-13.
[104] Noor Hidayat Kurniawan, "Kemenag dan MUI Perkuat Moderasi Kader Muballigh Nasional 2019", www.bimasislam.kemenag.go.id, diakses 28 Februari 2020.
[105] Abu Sahma Pane, "Kemenag Siapkan 160 Instruktur Moderasi Beragama", www.muslim.okezone.com, diakses 28 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendasari itu, sebagaimana diketahui lembaga-lembaga pendidikan lah yang mempunyai andil besar dalam mempengaruhi pola berpikir generasi muda, khususnya mahasiswa. Maka tak heran, apabila lembaga pendidikan menjadi salah satu juru gedor terdepan dalam mengkampanyekan gerakan moderasi beragama.[106]

Strategi memoderasikan Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia, khususnya Perguruan Tinggi Islam Negeri, termaktub dalam kebijakan Kemenag yakni pendirian Rumah Moderasi. Dimana setiap kampus diinstrusiksikan melalui Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor B-3663.1/Dj.I/BA.02/01/2019 tertanggal 29 Oktober 2019 Tentang Edaran Rumah Moderasi Beragama, untuk mendirikan rumah moderasi tersebut guna membentengi semua elemen yang berada dalam kampus dari serangan paham radikal. Ini juga merupakan bukti nyata dari formula moderasi Kemenag.[107] Seperti halnya yang disampaikan oleh Nur Syam:

> Dalam konteks pendidikan, adanya program-program misalnya pendidikan Islam *rohmatan lil ālamīn* berusaha dikembangkan mulai dari tingkat Madrasah Ibtida'iyah sampai perguruan tinggi. Di perguruan tinggi sendiri, sebenarnya sudah dilakukan forum-forum yang membahas moderasi. Diawali dengan kegelisahan presiden tentang semakin banyaknya anak muda yang tergoda dengan gerakan-gerakan radikal. Disebutkan bahwa kita sedang menghadapi suatu era yang disebut sebagai darurat radikalisme. Hal tersebut direspon langsung oleh Kemenag, yang pertama kali mendapat sorotan adalah pendidikan perguruan tinggi, karena peran perguruan tinggi sangatlah krusial dalam pendidikan Indonesia. Tindakan lebih lanjut dilakukan dengan mengundang semua rektor untuk membahas problem keagamanaan institusi pendidikan tinggi. Singkat cerita, maka akhirnya digagaslah keputusan dengan membentuk gerakan moderasi atau rumah moderasi.[108]

---

[106] Pendis, "Kemenag Siapkan Program Kerja Rumah Moderasi di PTKI" dalam http://pendis.kemenag.go.id, diakses pada tanggal 28 Februari 2020.
[107] Ibid.
[108] Nur Syam (Mantan Sekretaris Jenderal RI dan Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya), *Wawancara*, 25 februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti mencoba menelusuri data tersebut kepada informan lain, dan beginilah penjelasan Masdar Hilmy saat dimintai pendapat terkait program rumah moderasi:

> Memang benar, saya selaku rektor mendapat tugas rumah dari Kemenag untuk mendirikan rumah moderasi di kampus UINSA. Memang sampai sekarang tugas tersebut masih belum saya eksekusi, karena untuk mendirikan rumah moderasi harus koordinasi dengan rekan-rekan dosen dan staf yang lain terlebih dahulu, tidak menutup kemungkinan akan segera saya tindak lanjuti dalam waktu dekat. Meskipun secara prosesi *ceremonial* program rumah moderasi belum terlaksana. Namun secara praktek, UINSA sudah lama menerapkan nilai-nilai moderasi jauh-jauh hari, bahkan ketika masih menjadi IAIN dulu.[109]

Hal tersebut awalnya membuat peneliti agak merasa janggal, karena dibandingkan kampus-kampus yang lain, seperti halnya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sudah terlebih dahulu berhasil mendirikan rumah moderasi, sedangkan UIN Sunan Ampel Surabaya masih tertinggal. Meskipun begitu, mengamati keseharian dari lingkungan kampus UINSA, memang benar nilai-nilai moderasi sangat kental terlihat, sebagai contoh adanya program Ma'had Al-Jami'ah yang diperuntungkan untuk mahasiswa mulai dari semester 1 sampai semester 2, kemudian kurikulum mata kuliah yang diterapkan pada setiap prodi mengusung jargon "integrasi keilmuan" yakni bukan hanya fokus pada bidang keilmuan umum dan agama saja, melainkan mengelaborasikan keduanya, sehingga mahasiswa dapat menjadi pribadi yang bukan hanya cerdas ilmu umum, namun juga memiliki wawasan agama yang luas, jauh dari pola pemahaman yang ekstrem, baik liberal maupun radikal (konservatif).

Strategi berikutnya yang ditawarkan oleh Kemenag dalam usaha menguatkan moderasi beragama di Perguruan Tinggi khususnya Perguruan Tinggi

---

[109] Masdar Hilmy (Rektor dan Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya), *Wawancara*, 27 februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keagamaan Islam (PTKI), kurang lebih ada 4 lini yang harus diadakan dan diperbaiki, yakni: *pertama*, perlu dilakukan penyelenggaraan *Ma'had Al-Jami'ah*[110] di lingkungan PTKI. *Kedua*, untuk penguatan keagamaaan pada dosen-dosen pengampu mata kuliah umum yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama Islam, hendaknya dibuat serangkaian program penguatan keislaman, seperti diskusi rutin atau *shortcourse* moderasi beragama, dan program lainnya yang memastikan adanya kegiatan yang berkesinambungan. *Ketiga*, penguatan kajian Islam yang bermuara pada *tafaqquh fii ad-diin* sebagai *core-business* PTKI merupakan harga mati. *Keempat*, penguatan metodologi studi Islam hendaknya dilakukan dengan reformulasi kurikulum di Lingkungan PTKI, utamanya yang diarahkan untuk menguatkan kembali mata kuliah-mata kuliah metode berfikir, tasawuf, sejarah peradaban Islam, dan pembaharuan di dunia Islam.[111]

Adapun terkait dengan implementasi dalam konteks negara, dalam awal pembahasannya, nomenklatur yang sering digunakan adalah "pengarusutamaan" atau *mainstreaming* moderasi beragama. Walaupun kata tersebut kemudian diganti menjadi "penguatan" setelah melalui beberapa proses pertimbangan. Namun adanya perubahan tersebut sejatinya tanpa menghilangkan sedikitpun nilai substansi yang ada didalamnya. Makna dari pengarusutamaan sendiri yakni usaha menjadikan suatu gagasan yang awalnya berada di pinggir, terbatas diketahui

---

[110] Ma'had Al-Jami'ah merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam pada jalur nonformal di tingkat pendidikan tinggi, guna mempersiapkan peserta didik dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
[111] Tim Redaksi Kemenag RI, "Penguatan Moderasi Beragama di PTKI", dalam *Majalah Pendis Menangkal Radikalisme*, Edisi No.11 (Tahun 2018), 52-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang, dan dianggap tidak penting, menjadi milik bersama, diketahui khalayak umum, diberlakukan adil dan menjadi pusat perhatian.[112]

Pengarusutamaan moderasi beragama dipahami sebagai strategi yang diaplikasikan secara rasional dan sistematis untuk menjadikan cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang moderat sebagai perspektif dan landasan berfikir bagi setiap warga negara dalam membangun SDM (Sumber Daya Manusia) Indonesia. Penggunaan istilah "pengarusutamaan" bukan didasari karena belum familiarnya gagasan serta praktik moderasi di kalangan umat beragama. Wacana moderat atau *wasathiyah* dalam konteks agama Islam sudah dikenal lama dan menjadi konsumsi bersama, hanya saja masih bersifat individual dan belum menjadi salah satu bagian dari arah kebijakan makro pembangunan sumber daya manusia (SDM) Pemerintah Indonesia. Jadi pengarusutamaan dalam konteks moderasi beragama diharapkan menjadi salah satu bagian dari kebijakan negara, dalam menguatkan cara pandang, sikap serta perilaku moderat bagi seluruh masyarakat Indonesia.[113]

Keberhasilan dakwah walisongo di pulau Jawa terjadi karena pendekatan budaya yang dikedepankan. Penghargaan nilai-nilai budaya lokal oleh Walisongo menjadi pintu masuk bagi Islamisasi. Akulturasi dan enkulturasi budaya dan Islam tanpa sungkan dikembangkan walisongo sehingga menarik banyak orang untuk masuk menjadi bagian dari mereka. Inilah keberhasilan yang perlu dicatat dalam sejarah. Secara tidak langsung pendekatan budaya memang dapat menjadi pintu

[112] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*, 104.
[113] Ibid, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk bagi pengarusutamaan moderasi beragama.[114] Terdapat enam opsi pilihan dalam mensukseskan program pengarusutamaan budaya untuk moderasi beragama, yakni melalui: 1) Meningkatkan literasi budaya dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. 2) memfungsikan organisasi-organisasi keagamaan sebagai agen budaya, 3) sinergitas program pembangunan sumber daya manusia pemerintah dengan organisasi-organisasi keagamaan dengan titik tekan pada literasi keagamaan dan kebudayaan sekaligus. 4) mewadahi kegiatan-kegiatan budaya dan agama dalm bentuk lembaga-lembaga permanen. 5) dilegalisasi melalui perarturan pemerintah dan atau undang-undang. 6) penerbitan buku besar-besaran terkait tema-tema budaya dan agama untuk moderasi beragama.[115]

Pembangunan sumber daya manusia harusnya menjadi aspek yang sangat penting dalam proyeksi negara. Negara boleh melahirkan para teknokrat, saintis dan profesional yang ahli di bidangnya. Namun mereka akan sia-sia dan tidak memberikan konstribusi apa-apa tatkala mereka memiliki pandangan dan sikap keagamaan yang ekstrem serta ekslusif, karena hal itu justru akan memberikan dampak destruktif pada negara, salah satu contohnya dengan menyebut Negara Indonesia adalah negara *thaghut*[116], kafir dan lain sebagainya. Dengan demikian,

---

[114] Mudofir Abdullah, "Argumen Pengarusutamaan Budaya dan Kearifan Lokal (*local wisdom*) dalam Proyek Moderasi Beragama di Indonesia", Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 273.
[115] Ibid, 276.
[116] Istilah *thoghut* diambil dari akar kata *thagha* yang mempunyai arti melampaui batas, berbuat sewenang-wenang, kejam atau menindas, melebihi ketentuan yang ada, meninggi dan melampaui batas dalam hal pengingkaran. Negara Indonesia dihukumi *thoghut* oleh kaum konservatif (ekstrem kanan) karena dinilai tidak menegakkan hukum Allah yakni *khilafah al-Islamiyah* dalam sistem pemerintahannya. Untuk ulasan lebih lanjut tentang pernyataan tersebut lihat Ahmed Widad, "Ustadz Ba'asyir: Indonesia Berhukum Thaghut, Umat Islam Dilarang Patuh" dalam www.m.voa-islam.com/15 Agustus 2013/diakses 09 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksud dari penguatan moderasi beragama adalah sebagai upaya meningkatkan indeks pembangunan manusia Indonesia dengan nilai yang khas. Dengan tujuan membangun karakter moderat bangsa melalui kandungan nilai-nilai yang ada pada agama. Agama harus menjadi landasan moral dan spiritual dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena identitias Indonesia dari dulu hingga sekarang memang tak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan.[117]

Perihal implementasi moderasi beragama, keberadaan Pokja (Kelompok Kerja) Moderasi Beragama inilah yang bertugas untuk mengawal implementasi visi moderasi beragama dalam program Kementerian Agama.[118] Namun, Implementasi moderasi beragama secara garis besar dapat dilakukan melalui beberapa aspek, seperti halnya melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, menguatkan komitmen kenegaraaan, memperkuat toleransi, dan menolak segala macam kekerasan (anti kekerasan) dengan dalih agama. Terkait dengan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, aspek satu ini merupakan salah satu yang terpenting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam ruang lingkup individu, masyarakat dan bernegara.[119]

Moderasi beragama ditekankan untuk memperkuat pemahaman keagamaan yang bersifat substansif (tidak harfiah atau formalistifk). Disinilah letak perbedaan antara moderasi beragama dengan program deradikalisasi agama, yang mana program deradikalisasi hanya cenderung pada upaya merubah pola pemahaman

---

[117] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*, 105.
[118] Ibid, 125.
[119] Ibid, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan seseorang, dari yang bersifat ekstrem kanan (ultra konservatif) menjadi tengah-tengah (moderat), namun tanpa memberikan porsi yang cukup untuk melakukan internalisasi nilai-nilai agama.[120]

Komitmen terhadap esensi agama menempati posisi yang sangat penting. Kecenderungan pandangan serta perilaku keberagamaan yang moderat lebih banyak terkandung dalam esensi ajaran agama. Sebagai contoh hakikat dari ajaran agama adalah untuk melindungi harkat martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Jika terdapat pandangan serta perilaku oknum maupun kelompok yang mengatasnamakan agama, namun malah membuat hilang atau rusaknya harkat martabat manusia yang lain, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan tersebut telah melanggar nilai-nilai moderasi beragama. Rumus tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks apapun, terkhusus hubungan antarumat beragama maupun yang lain. Singkatnya, kemudahan dalam menerapkan moderasi akan tercipta manakala setiap umat beragama mampu memahami secara mendalam tentang ajaran-ajaran agamanya.[121]

Landasan dasar moderasi beragama di Indonesia dapat dilihat dari komitmen bernegara, berlandaskan komitmen bernegara itulah akan dapat diidentifikasi kadar keberagamaan seseorang, terutama terkait penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Bagian dari komitmen bernegara yang dimaksud antara lain prinsip-prinsip berbangsa yang terkandung dalam konstitusi dan regulasi dibawahnya. Jika seseorang tidak menerima kesepakatan-kesepakatan berbangsa,

---

[120] Ibid, 119.
[121] Ibid, 119-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka bisa dipastikan watak moderat dalam dirinya telah hilang, dikarenakan telah keluar dan tidak menerima konsensus bersama. Komitmen bernegara inilah yang akan menentukan ketahanan serta perlawanan terhadap berbagai jenis persoalan ideologi. Jika komitmen bernegaranya kuat, maka akan dengan mudah melawan masalah-masalah ideologi. Namun sebaliknya, jika hal tersebut lemah, maka akan mudah sekali terserang virus-virus ideologi.[122]

Menurut Kemenag salah satu strategi berikutnya untuk menguatkan moderasi beragama ialah dengan mengeluarkan kebijakan, yaitu kewajiban memiliki pandangan beragama yang moderat bagi seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN) dan militer (TNI), baik yang sudah aktif menjabat maupun dalam proses perekrutan. Pihak-pihak tersebut dinilai memiliki kedudukan yang sentral, sebagai pengawal konstitusi terimplementasi, karena negara sudah membayar mereka dan menuntut mereka untuk menjalankan amanat konstitusi.[123]

Aspek toleransi (*tasamuh*) terhadap seseorang atau kelompok yang berbeda menjadi salah satu bagian dari implementasi moderasi beragama, baik dalam pandangan maupun agama. Aspek ini bisa dilihat dari kesiapan mental seseorang untuk tinggal berdampingan dengan mereka. Singkatnya toleransi merupakan sikap untuk memberikan kesempatan, ruang dan tidak sedikitpun mengganggu hak-hak yang dimiliki orang lain untuk berkeyakinan, berpendapat, dan mengekspresikan keberagamaaannya meskipun terdapat perbedaan.[124]

---

[122] Ibid, 121.
[123] Ibid, 121.
[124] Ibid, 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implementasi moderasi beragama berikutnya dapat dilihat dari pandangan terhadap anti kekerasan atau radikalisme, yang berusaha merubah sistem sosial dan politik secara total dan instan dengan jalan kekerasan, baik verbal (perkataan) maupun non-verbal (fisik). Aspek-aspek yang telah disebutkan di atas sejatinya memiliki keterkaitan kuat dalam implementasi moderasi beragama. Dalam hal ini, aspek komitmen bernegara menjadi imunitas dalam menangkal virus intoleransi dan radikalisme atas nama agama. Jika daya tahan ideologi seseorang kuat, maka dengan mudah akan mampu menangkal pengaruh intoleransi dan paham-paham radikal. Oleh sebab itu, pentingnya menguatkan komitmen bernegara dengan memperkuat konsensus kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI. Misi dari moderasi beragama harus mampu menciptakan persamaan persepsi seluruh umat beragama, bahwa komitmen menjaga kesatuan Indonesia adalah bagian dari mengamalkan ajaran agama. Sebagai contoh mengamalkan ajaran agama tercermin dari sikap menunaikan kewajiban-kewajiban sebagai warga negara, agar tercapai situasi negara yang rukun, damai dan sejahtera.[125]

[125] Ibid, 123-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

FORMULA MODERASI ISLAM KEMENTERIAN AGAMA

Formula moderasi Islam Kementerian Agama penulis kutip dari beberapa referensi yang telah dipublikasi oleh pihak Kementerian Agama RI, baik berupa majalah, dan juga berita yang dimuat dalam situs www.banten.kemenag.go.id, serta situs www.pendis.kemenag.go.id. Formula moderasi tersebut diantaranya terdapat pada teks berita dalam majalah Pendis *Menangkal Radikalisme* Edisi No.11/TahunVI/2018 yang berjudul "Penguatan Moderasi Beragama di PTKI".[1] Selanjutnya terdapat dalam teks berita yang dipublikasi oleh www.pendis.kemenag.go.id berjudul "Kemenag Siapkan Program Kerja Rumah Moderasi di PTKI" (Ditulis 02 Maret 2020).[2] Dan juga terdapat dalam teks berita yang dipublikasi oleh www.banten.kemenag.go.id berjudul "Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin" (Ditulis April 2018).[3]

A. Pentingnya Analisis Wacana Kritis Terhadap Formula Moderasi Kemenag

Di zaman serba canggih ini, mudah sekali masyarakat mengakses sebuah wawasan keilmuan dari sosial media, berbagai macam tulisan-tulisan serta konsep-konsep moderasi beragama beredar dalam format artikel, majalah dan lain

---

[1] Tim Redaksi Kemenag RI, "Penguatan Moderasi Beragama di PTKI", dalam *Majalah Pendis Menangkal Radikalisme*, Edisi No.11 (Tahun 2018).

[2] Pendis, "Kemenag Siapkan Program Kerja Rumah Moderasi di PTKI", http://pendis.kemenag.go.id, diakses pada tanggal 28 Februari 2020.

[3] Kemenag RI. "Bimbingan Perkawinan Pra-Nikah Bagi Calon Pengantin Tahun 2017", https://banten.kemenag.go.id/bimbingan-perkawinan-pra-nikah-bagi-calon-pengantin-tahun-2017/, diakses 28 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Hal ini menjadi sebuah permasalahan manakala dari golongan-golongan yang terindikasi sebagai kelompok konservatif juga memberikan pemaknaan terkait moderasi, yang dikemas dalam tulisan-tulisan menarik di sosial media.[4] Tentunya hal tersebut akan menimbulkan kesalahpahaman bagi masyarakat yang membaca, tentang maksud dan tujuan asli dari moderasi beragama itu sendiri.

Munculnya konsep formula moderasi beragama Kementerian Agama ini adalah sebuah strategi penguatan implementasi moderasi beragama, hal ini juga merupakan suatu bentuk perlindungan kepada masyarakat khususnya mahasiswa dalam menanggulangi permasalahan tersebut, diharapkan masyarakat selalu dapat mengimplementasikan moderasi beragama dimanapun dan kapanpun. Dan juga diharapkan mahasiswa-mahasiswa menjadi tidak mudah terpapar, bahkan bisa melawan doktrin-doktrin paham radikal (konservatif) dalam keagamaan dimanapun berada. Karena pihak Kementerian Agama sudah menjelaskan secara rinci maksud dan tujuan dari moderasi beragama itu seperti apa, diantaranya adalah bukan agamanya yang harus dimoderasi, melainkan pola keberagamaan individu lah yang harus moderat, demi mewujudkan perdamaian dan keharmonisan antar umat beragama dalam ruang lingkup negara.[5]

Penulis tekankan sekali lagi bahwa pengertian moderat dalam beragama adalah baik individu atau kelompok umat beragama yang mampu menerapkan cara pandang, sikap dan perilaku yang mengambil posisi tengah (*tawassuth*), selalu bertindak adil (*i'tidal*), mampu bersikap toleran (*tasamuh*), serta tidak ekstrem

---

[4] Tirto, "Tidak Ada Orang Wahabi Yang Ekstremis", https://amp.tirto.id. Diakses 15 Maret 2020.
[5] Lukman Hakim Saifuddin, "Kuliah Tamu Bersama Menteri Agama RI: Moderasi Beragama dan Masa Depan Indonesia", www.youtube.com. Diakses 15 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*tawazun*) dalam beragama. Dengan demikian apabila ada oknum atau kelompok umat beragama yang tidak bisa dan tidak mau menerapkan poin-poin tersebut, maka bisa dipastikan bahwa mereka telah keluar dari ruang lingkup moderat atau bisa dikategorikan sebagai golongan non-moderat (konservatif).

Lebih jauh lagi peran analisis wacana kritis terhadap formula moderasi beragama kemenag dalam penelitian ini adalah sangat penting. Menurut hemat penulis, melalui analisis wacana kritis inilah akan semakin menjelaskan posisi, fungsi serta dampak sosial dari formula tersebut seperti apa. Dengan begitu, masyarakat akan semakin jelas dan mudah dalam mengimplementasikan moderasi beragama secara benar, sesuai dengan yang dikehendaki oleh Kemenag RI (Kementerian Agama Republik Indonesia).

B. Analisis Wacana Kritis Teun Adreanus Van Dijk terhadap Wacana Moderasi Islam Kemenag

Analisis temuan data dalam berbagai sumber yang telah dipaparkan di atas dilakukan dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun Adrianus Van Dijk. Kerangka analisis wacana kritis diperkenalkan oleh Van Dijk terbagi menjadi tiga, yakni teks, kognisis sosial, dan konteks sosial. Ketika dihadapkan pada data formula moderasi Kementerian Agama, maka tiga dimensi tersebut harus digabungkan menjadi satu kesatuan proses analisis.

1. Analisis Level Teks

Ditinjau dari segi teks, sebagaimana telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, Van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan, yakni struktur makro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memuat tematik, superstruktur yang memuat skematik, dan struktur mikro yang terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris.[6]

Analisis Formula I: "Penguatan Moderasi Beragama di PTKI". (Dalam Majalah Pendis *Menangkal Radikalisme* Edisi No.11/TahunVI/2018)[7]

a. Struktur Makro: Tematik

Elemen tematik sering disebut juga sebagai topik/tema. Topik atau tema merupakan gambaran tentang apa yang ingin dikatakan atau disampaikan penulis berita (wartawan) dalam sajian beritanya.[8] Berita pada kolom wawasan berjudul "Penguatan Moderasi Beragama di PTKI" termasuk ke dalam berita yang bertemakan pendidikan keagamaan. Di dalamnya menjelaskan tentang pentingnya implementasi moderasi beragama dalam Perguruan Tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Sebagaimana yang dijelaskan "Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) saat ini merupakan salah satu benteng atas gencarnya serangan radikalisme keagamaan yang menguat di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya civitas akademika lembaga pendidikan yang telah terpapar oleh gerakan radikalisme, fenomena tersebut di tengarai karena faktor keterbatasan pengetahuan agama." (Paragraf 1)

b. Superstruktur: Skematik

---

[6] Dwi Artiningsih, "Analisis Wacana Kritis Terhadap Teks Berita Pembakaran Bendera Berlafal Tauhid Pada Media Online Suara-Islam.com" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019), 70.

[7] Tim Redaksi Kemenag RI, "Penguatan Moderasi Beragama di PTKI", dalam *Majalah Pendis Menangkal Radikalisme*, Edisi No.11 (Tahun 2018), 52-55.

[8] Eriyanto, *Analisis Wacana.*, 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur Skematik menggambarkan bentuk umum dari suatu teks, bagaimana pendapat disusun dan dirangkai dalam sebuah teks wacana (berita). Untuk mengetahui dimensi superstruktur (struktur skematik) dari sebuah narasi teks, dapat dilihat melalui skema penulisannya, meliputi bagian pendahuluan, isi, dan penutup.[9]

1) Bagian pendahuluan diawali dengan peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang menjadi salah satu benteng dalam menjaga dari serangan radikalisme keagamaan yang saat ini sudah masuk ke lembaga pendidikan. "Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) saat ini menjadi salah satu benteng atas gencarnya serangan radikalisme keagamaan yang menguat di berbagai lembagai pendidikan di Indonesia". (Paragraf 1)
2) Pada bagian isi terdapat dalam paragraf 4, dijelaskan bahwa meskipun PTKI memiliki ruh ajaran keislaman moderat yang kuat, namun masih terdapat beberapa titik-titik celah yang harus diperkuat agar terhindar dari masuknya paham radikal. "Sungguhpun demikian, terdapat sejumlah titik krusial yang perlu dicermati di PTKI. Titik-titik krusial ini perlu mendapatkan perhatian yang memadai dari *stakeholder* PTKI agar tradisi keiilmuan, keislaman, kebangsaan, dan kemasyarakatan tetap terjaga". (Paragraf 4)
3) Narasi ini ditutup dengan keharusan dan harapan besar kepada PTKI untuk selalu menerapkan moderasi beragama, atau dengan bahasa lain merupakan harga mati bagi PTKI demi keberlangsungan keharmonisan di

[9] Ibid, 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negeri Indonesia. "Dengan tanpa menafikan langkah dan strategi lainnya, sejumlah tawaran di atas dapat dimulai pada masing-masing lingkungan PTKI dan tingkat struktur manapun. Yang pasti, moderasi beragama menjadi sebuah keharusan dan harga mati bagi PTKI. Sebab, di tangan PTKI-lah kita menaruh harapan besar bagi keberlangsungan negeri ini". (Paragraf 20)

c. Struktur Mikro: Semantik, Sintaksis, Stilistik, dan Retoris

1) Semantik (Latar, Detil, Maksud, dan Pra-anggapan)

Latar adalah bagian dari berita yang bisa memberikan pengaruh terhadap arti yang ingin disampaikan dalam teks wacana. Latar dari teks atau peristiwa yang diangkat juga merupakan sebuah elemen untuk membongkar maksud dibalik penyajian sebuah berita, yang tak mampu dilihat secara kasat mata oleh pembaca, melalui analisis latar apa yang ditampilkan dan bagaimana pola penyajiaannya, maka akan terungkaplah maksud tersembunyi tersebut.[10]

Latar pada teks wacana "Penguatan Moderasi Beragama di PTKI" terdapat pada paragraf 2. "Temuan tersebut menengarai keterbatasan pengetahuan agama sebagai salah satu sebab. Pengajaran agama (Islam) di sekolah yang hanya 2-3 jam pelajaran dalam satu minggu atau mata kuliah pendidikan agama (Islam) pada perguruan tinggi umum yang hanya 2-3 sks dirasa sangat kurang. Durasi waktu yang terbatas tentu tidak memberi ruang banyak bagi guru dan dosen untuk memberikan pengetahuan agama (Islam) yang mendalam" (Paragraf 2). Dalam latar kondisi tersebut, penulis

[10] Eriyanto, *Analisis Wacana.*, 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggiring pemikiran pembaca tentang kurangnya alokasi jam pengajaran agama dalam lembaga pendidikan memicu siswa ataupun mahasiswa menjadi mudah terpengaruh paham non-moderat.

Elemen detil berkaitan dengan kontrol informasi yang ingin ditampilkan dalam teks wacana. Lebih lanjut, elemen detil merupakan bagian dari strategi wartawan dalam mengekspresikan sikap yang ingin diungkapkan. Wartawan akan menampilkan informasi-informasi secara berlebih jika dirasa kandungannya menguntungkan, begitupun sebaliknya, jika kandungan informasi dinilai merugikan maka akan dikurangi.[11]

Detil pada teks wacana "Penguatan Moderasi Beragama di PTKI" terdapat pada paragraf 3 dan paragraf 4. "Apalagi, untuk fakultas dengan konsentrasi ilmu agama Islam dengan berbagai variannya. Walhasil, dibanding perguruan tinggi umum, PTKI cenderung lebih bebal dalam menghadapi ideologi radikal" (Paragraf 3). "Sungguhpun demikian, terdapat sejumlah titik krusial yang perlu dicermati di PTKI". (Paragraf 4)

Elemen maksud hampir sama dengan detil, jika informasinya menguntungkan maka akan di uraikan secara implisit, begitu pun sebaliknya, jika merugikan maka akan diuraikan dengan berbelit-belit. Hal tersebut bertujuan untuk menarik perhatian, dan mempengaruhi publik sesuai dengan keinginan wartawan, demi untuk menguntungkan pribadinya.[12]

---

[11] Sobur, *Analisis Teks Media,* 79.
[12] Eriyanto, *Analisis Wacana.,* 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud pada teks wacana "Penguatan Moderasi Beragama di PTKI" terdapat pada paragraf 4. "Titik-titik krusial ini perlu mendapatkan perhatian yang memadai dari *stakeholder* PTKI agar tradisi keilmuan, keislaman, kebangsaan, dan kemasyarakatan tetap terjaga. Dalam tulisan ini, penulis ingin mengungkap sejumlah titik krusial yang perlu mendapatkan langkah prioritas." (Paragraf 4)

Elemen Pra-anggapan merupakan suatu pernyataan yang difungsikan untuk mendukung makna yang ada dalam teks wacana (berita). Artinya, terdapat upaya untuk mendukung pendapat atau pernyataan melalui pemberian premis terpercaya kebenarannya.[13]

Pra-anggapan pada teks wacana "Penguatan Moderasi Beragama di PTKI" terdapat pada paragraf 4. "Karenanya, dalam sebuah diskusi yang dihadiri sejumlah pengamat dan BNPT, dinyatakan bahwa Indonesia patut bersyukur karena memiliki PTKI. Di tangan PTKI, penyemaian ajaran keislaman moderat masih memiliki denyut dan harapan yang besar guna memperkokoh identitas kebangsaan dan ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi" (Paragraf 4).

2) Sintaksis (Bentuk Kalimat, Koherensi, dan Kata Ganti)

Bentuk kalimat merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis melalui prinsip-prinsip kausalitas. Dalam bentuk kalimat, bukan hanya fokus pada bagaimana teknis kebenaran tata bahasa, namun juga berfokus pada makna dari susunan kalimat yang sudah dibentuk. Sehingga

[13] Sobur, *Analisis Teks Media.*, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kalimat aktif seseorang dapat menjadi obyek, sedangkan dalam kalimat pasif (negatif) seseorang dapat menjadi obyek dari pernyataannya. Dalam bentuk kalimat juga membahas tentang apakah suatu berita memakai bentuk kalimat deduktif ataukah induktif.[14]

Bentuk kalimat, baik kalimat aktif maupun kalimat intransitif terdapat pada paragraf 2, menariknya disana terdapat juga pengulangan kalimat intransitif, sebagai bentuk penguatan pendapat penulis. ”temuan tersebut menengarai keterbatasan pengetahuan agama sebagai salah satu sebab. Durasi waktu yang terbatas tentu tidak memberi ruang banyak bagi guru dan dosen untuk memberikan pengetahuan agama (Islam) yang mendalam” (Paragraf 2).

Koherensi adalah jalinan antar kata atau kalimat dalam teks wacana, yakni menghubungkan dari dua fakta atau kalimat berbeda sehingga menjadi terlihat koheren. Koherensi dapat dianalisis dengan mudah melalui kata hubung atau konjungsi yang digunakan sebagai penghubung fakta.[15]

Koherensi yang dipakai dalam berita ini adalah penanda pilihan “atau”, sebagaimana yang dijelaskan “Pengajaran agama (Islam) di sekolah yang hanya 2-3 jam pelajaran dalam satu minggu atau mata kuliah pendidikan agama (Islam) pada perguruan tinggi umum yang hanya 2-3 sks dirasa sangat kurang.” (Paragraf 2)

Kata ganti adalah alat yang digunakan oleh komunikator untuk menunjukkan letak seseorang dalam wacana. Seseorang bisa memakai kata

[14] Ibid, 81.
[15] Eriyanto, *Analisis Wacana*, 242-243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ganti “saya” atau “kami” yang mencerminkan sikap resmi dari komunikator. Ketika memakai kata ganti “kita” berarti menunjukkan sikap bersama yakni perwakilan terhadap suatu kelompok atau komunitas tertentu. Sehingga, batas antara komunikator dan khalayak dihilangkan, hal ini mewakili sebuah sikap, yakni apa yang menjadi sikap dari komunikator sekaligus juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan.[16]

Kata ganti yang digunakan dalam teks wacana “Penguatan Moderasi Beragama di PTKI” menggunakan kata ganti orang pertama jamak “kita”, seperti halnya dalam kalimat “Sebab, ditangan PTKI-lah kita menaruh harapan besar bagi kelangsungan negeri ini”. (Paragraf 20)

3) Stilistik (Leksikon)

Elemen leksikon merupakan elemen yang menganalisis tentang bagaimana penulis teks wacana (wartawan) dalam memutuskan memilih kata atau frasa dari sekian banyak pilihan yang tersedia. Sebagai contoh kata “meninggal” mempunyai persamaan kata lain seperti mati, gugur, tewas, dan lain sebagainya. Pemilihan kata atau frasa menunjukkan bagaimana pemaknaan fakta atau realitas, sikap dan ideologi tertentu. Artinya, dari sebuah peristiwa dapat dinarasikan dengan banyak frasa dan kata yang beragam.[17]

Leksikon dalam teks wacana “Penguatan Moderasi Beragama di PTKI” terdapat pada paragraf 3 dan paragraf 20. “Di tangan PTKI, penyemaian ajaran keislaman moderat masih memiliki denyut dan harapan yang besar guna

[16] Sobur, *Analisis Teks Media.*, 82.
[17] Eriyanto, *Analisis Wacana.*, 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkokoh identitas kebangsaan dan ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi" (Paragraf 3). "Sebab di tangan PTKI-lah kita menaruh harapan besar bagi kelangsungan negeri ini. (Paragraf 20). Kata "di tangan" tersebut mempunyai arti peranan/pengaruh yang besar, bisa juga diartikan sebagai pusat harapan.

4) Retoris (Grafis, Metafora, dan Ekspresi)

Wujud elemen grafis pada suatu wacana berita dapat dilihat dengan cara mencermati bagian tulisan yang sengaja dibuat berbeda dengan tulisan yang lain. Semisal, diberi aksen huruf tebal, miring, garis bawah, ataupun huruf yang berukuran lebih besar. Selanjutnya didukung dengan *caption,* grafik, gambar, ataupun tabel yang memberikan arti bahwa terdapat pesan penting yang berusaha disampaikan.[18]

Grafis dalam tulisan narasi "Penguatan Moderasi Beragama di PTKI" ini terdapat pada pernyataan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, yang tercantum dalam paragraf berikut:

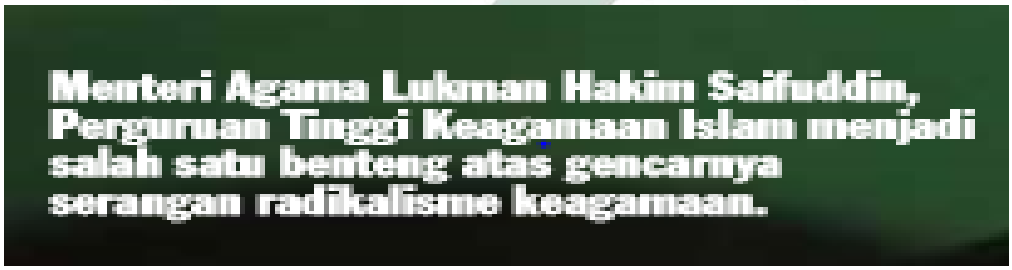

Dalam kalimat tersebut, penulis berita hendak menekankan bahwa peran PTKI sangat krusial dalam pola keberagamaan masyarakat Indonesia,

[18] Ibid, 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya mahasiswa, dimana PTKI menjadi salah satu yang terdepan dalam menjaga NKRI dari serangan kelompok radikalisme.

Grafis selanjutnya terdapat dalam pernyataan penulis sebagai berikut:

Titik krusial dan tawaran penanganan untuk menguatkan moderasi beragama di lingkungan PTKI perlu menjadi komitmen bersama untuk dilakukan secara sinergis.

Dalam kalimat tersebut penulis hendak memberikan penekanan akan pentingnya menanggulangi permasalahan penguatan moderasi beragama di lingkungan PTKI secara bersama-sama dan saling membantu.

Metafora adalah penyampaian ungkapan atau kiasan dalam sebuah wacana yang dimaksudkan sebagai bumbu pada suatu teks. Pemakaian metafora kadang kala menjadi petunjuk utama untuk memahami makna dari suatu teks. Penulisan metafora tertentu digunakan oleh wartawan sebagai sarana pembenar dan penguat kepada khalayak terhadap apa yang ditulisnya. Wartawan biasanya memanfaatkan ungkapan sehari-hari, paribahasa, pepatah, petuah luhur, kata-kata kuno, atau bahkan terkadang mengambil sebuah ungkapan ayat suci dari suatu agama yang bertujuan untuk menguatkan pesan utama berita dan meraih kepercayaan masyarakat.[19]

Metafora dalam berita ini berupa petuah dan ungkapan dari Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, yang demikian itu digunakan untuk mempertegas pesan utama dari berita. Tertera diluar paragraf, tepatnya pada kolom foto laman berita, posisi pojok kiri paling bawah, yakni tertulis sebagai

[19] Sobur, *Analisis Teks Media.*, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikut "Perguruan Tinggi Keagamaan Islam menjadi salah satu benteng atas gencarnya serangan radikalisme keagamaan".

Ekspresi merupakan strategi yang bertujuan untuk membantu menonjolkan dan menghilangkan bagian-bagian tertentu dari teks. Cara kerja elemen ini yaitu dengan memeriksa apa yang ditekankan oleh penulis dalam tulisan beritanya. Semisal adakah ekspresi berupa gambar, foto, atau tabel sebagai penunjang berita yang ingin ditonjolkan oleh penulis pada bagian-bagian tertentu, atau bahkan sebaliknya, terdapat bagian-bagian yang ingin ditutupi atau disamarkan dengan elemen ekspresi.[20]

Ekspresi kegembiraan terlihat pada paragraf 5. "Angka ini di satu sisi cukup menggembirakan" (paragraf 5). Selain itu juga terdapat ekspresi optimis/menaruh harapan besar yang terlihat pada paragraf 20, yakni "Sebab di tangan PTKI-lah kita menaruh harapan besar bagi kelangsungan negeri ini"(Paragraf 20).

Struktur	Elemen	Keterangan
Makro	Tematik	**Topik:** Berita tersebut bertemakan pendidikan keagamaan. Di dalamnya menjelaskan tentang pentingnya implementasi moderasi beragama dalam Perguruan Tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. (Paragraf 1)
Superstruktur	Skematik	**Pendahuluan**: Diawali dengan pernyataan bahwa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menjadi salah satu benteng dalam menjaga dari serangan radikalisme keagamaan

[20] Sobur, *Analisis Teks Media.*, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		yang saat ini sudah masuk ke lembaga pendidikan. (Paragraf 1) **Isi:** Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki ruh ajaran keislaman moderat yang kuat, namun masih terdapat beberapa titik-titik celah yang harus diperkuat agar terhindar dari masuknya paham radikal. (Paragraf 4) **Penutup**: Narasi ini ditutup dengan keharusan dan harapan besar kepada PTKI untuk selalu menerapkan moderasi beragama, atau dengan bahasa lain merupakan harga mati bagi PTKI demi keberlangsungan dan keharmonisan di negeri Indonesia. (Paragraf 20)
Mikro	Semantik	**Latar**: Penulis berita menggiring pemikiran pembaca tentang kurangnya alokasi jam pengajaran agama dalam lembaga pendidikan memicu siswa ataupun mahasiswa menjadi mudah terpengaruh paham non-moderat. (Paragraf 2) **Detil:** Terdapat pada paragraf 3 dan paragraf 4. Dalam berita dijelaskan bahwa meskipun di PTKI jauh lebih bebal terserang paham radikal, daripada perguruan tinggi umum, namun tetap saja PTKI harus selalu waspada dan menguatkan semua lini. **Maksud:** Dalam tulisan ini, penulis ingin mengungkap sejumlah titik krusial dalam tubuh PTKI dan perlu mendapatkan langkah prioritas penanggulan/perbaikan.” (Paragraf 4)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Pra-anggapan: Indonesia patut bersyukur karena memiliki PTKI. Di tangan PTKI, penyemaian ajaran keislaman moderat masih memiliki denyut dan harapan yang besar guna memperkokoh identitas kebangsaan dan ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi" (Paragraf 4).
	Sintaksis	**Bentuk Kalimat:** Terdapat bentuk kalimat aktif yang berawalan *me-* seperti kata "memberikan" serta kalimat intransitif yang berawalan *ke-* dan *ter-* seperti kata "keterbatasan" dan "terbatas". **Koherensi**: Terdapat penanda hubungan yang menunjukkan penanda koherensi pilihan "atau". **Kata Ganti:** Menggunakan kata ganti orang pertama jamak "kita".
	Stilistik	**Leksikon:** Terdapat beberapa pilihan kata dalam penulisan berita ini, seperti kata "di tangan". Kata "di tangan" tersebut mempunyai arti peranan/pengaruh yang besar, bisa juga diartikan sebagai pusat harapan.
	Retoris	**Grafis:** Unsur grafis dalam berita dapat dilihat dari beberapa penekanan pada tulisan tentang moderasi beragama di PTKI, yang disajikan dalam bentuk gambar. **Metafora:** Berupa petuah dan ungkapan dari Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, yang demikian itu digunakan untuk mempertegas pesan utama dari berita. Tertera

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		diluar paragraf, tepatnya pada kolom foto laman berita, posisi pojok kiri paling bawah. **Ekspresi:** Terdapat ekspresi kegembiraan, dan optimistis/menaruh harapan besar, seperti "menggembirakan" dan "menaruh harapan".

Tabel 4.1 (Analisis pada teks berita "Penguatan Moderasi Beragama di PTKI")

Analisis Formula II: "Kemenag Siapkan Program Kerja Rumah Moderasi di PTKI" (Ditulis 02 Maret 2020).[21]

a. Struktur Makro: Tematik

Narasi berita dengan judul "Kemenag Siapkan Program Kerja Rumah Moderasi di PTKI" termasuk ke dalam narasi berita bertemakan pendidikan dan keagamaan. Lebih lanjut narasi berita tersebut menerangkan tentang pentingnya pembentukan Rumah Moderasi yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), yang nantinya akan mengurus strategi implementasi pengarusutamaan moderasi beragama di lingkungan PTKI. Hal tersebut sebagaimana yang tertera "Moderasi beragama menjadi sebuah keniscayaan yang harus diimplementasikan oleh seluruh Kementerian/Lembaga, termasuk Kementerian Agama RI, maka dari itu sangat penting mempersiapkan *grand design* terkait program kerja Rumah

[21] Pendis, "Kemenag Siapkan Program Kerja Rumah Moderasi di PTKI", http://pendis.kemenag.go.id, diakses pada tanggal 02 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moderasi dan lain sebagainya yang akan dikembangkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).” (Paragraf 3)

b. Superstruktur: Skematik

1) Bagian pendahuluan berisi tentang bukti komitmen Kemenag melalui Dirjen Pendis dalam menguatkan gerakan implementasi moderasi beragama, khususnya ranah perguruan tinggi melalui pengeluaran Surat Edaran Dirjen Pendis yang isinya adalah instruksi untuk mendirikan program Rumah moderasi pada PTKI. Sebagaimana yang tertulis, “Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, telah mengeluarkan Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor B-3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 tertanggal 29 oktober 2019 tentang Edaran Rumah Moderasi Beragama”. (Paragraf 1)
2) Bagian isi dalam berita tersebut terletak pada paragraf 3 dan paragraf 4. Dalam paragraf tersebut kurang lebih menjelaskan tentang pentingnya penerapan moderasi beragama, bahkan disebut bahwa itu adalah sebuah keniscayaan bagi seluruh lembaga, maka dari itu harus ada persiapan terkait program Rumah Moderasi yang akan digalangkan. Lebih lanjut persiapan meliputi rancangan teknis penerapan Rumah Moderasi, dan juga pendirian satgas yang bertugas merancang strategi penguatan moderasi di PTKI. Sebagaimana yang tertulis “Moderasi beragama menjadi sebuah keniscayaan yang harus diimplementasikan oleh seluruh Kementerian/lembaga, termasuk Kementerian Agama RI, maka dari itu sangat penting mempersiapkan *grand design* terkait program kerja Rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moderasi dan lain sebagainya yang akan dikembangkan di PTKI" (paragraf 3). "Maka harus pula dirancang mengenai bentuk implementasi secara internal, mengenai petunjuk teknis penyelenggaraan rumah moderasi, serta pembentukan satgas yang akan menghandle strategi implementasi yang diterapkan dalam hal pengarus utamaan moderasi beragama di lingkungan PTKI". (paragraf 4).

3) Bagian penutup berisi sebuah penjelasan dari Arskal (Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam) dimana kampus-kampus PTKI merupakan ujung tombang dalam merawat pemahaman dan gerakan moderasi beragama, sehingga aksinya harus lebih maksimal lagi, salah satunya melalui pendirian Rumah Moderasi beragama. Seperti yang tertera, "Arskal menerangkan, kampus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam merupakan garda terdepan dalam mengawal pemikiran dan gerakan moderatisme beragama. 'PTKI telah teruji dengan gagasan-gagasan moderatisme beragama, sehingga harus menjadi bagian dalam merevitalisasi moderatisme beragama secara lebih maksimal, diantaranya melalui pendirian rumah moderasi beragama ini,' ungkapnya". (paragraf 8).

c. Struktur Mikro: Semantik, Sintaksis, Stilistik, dan Retoris

1) Semantik (Latar, Detil, Maksud, dan Pra-anggapan)

Latar dalam teks berita "Kemenag Siapkan Program Kerja Rumah Moderasi di PTKI" terletak pada paragraf 1. "Surat edaran ini merupakan bagian dari implementasi komitmen untuk menjadikan moderasi beragama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai bagian dari landasan berfikir, bersikap, dan rumusan kebijakan dan program diseluruh stakeholder Kementerian Agama, termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam". (paragraf 1)

Detil pada teks berita "Kemenag Siapkan Program Kerja Rumah Moderasi di PTKI" terdapat pada paragraf 2 dan 3. Sebagaimana yang tertera, "Moderasi beragama sudah menjadi salah satu agenda penting yang kini telah menjadi bagian dari modal sosial dalam pembangunan nasional yang telah dikukuhkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 dituangkan melalui Peraturan Presiden (perpres) Nomor 18 tahun 2020 dan Kemenag sebagai *leading* sektornya,"terang Dirjen Pendis, Kamaruddin Amin". (Paragraf 3). "Dengan demikian, moderasi beragama menjadi sebuah keniscayaan yang harus diimplementasikan oleh seluruh Kementerian/Lembaga". (paragraf 4)

Maksud yang terdapat dalam teks berita "Kemenag Siapkan Program Kerja Rumah Moderasi di PTKI" dijelaskan pada paragraf 3. Sebagaimana yang dipaparkan, "Maka dari itu sangat penting mempersiapkan *grand design* terkait program kerja Rumah Moderasi dan lain sebagainya yang akan dikembangkan di PTKI". (Paragraf 3)

Pra-anggapan dalam berita ini terletak pada paragraf 2 dan 3. Dimana penulis berita memberikan penguatan akan pentingnya pendirian program Rumah Moderasi dengan menyertakan data RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2020-2024, dimana di dalamnya ada agenda tentang pengarus utamaan moderasi beragama. Lebih lanjut penulis berita juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebut program tersebut sebagai sebuah keniscayaan. Sehingga pendirian program Rumah Moderasi merupakan sebuah kewajiban yang harus segera dilakukan. "Moderasi beragama sudah menjadi salah satu agenda penting yang kini telah menjadi bagian dari modal sosial dalam pembangunan nasional yang telah dikukuhkan dalam RPJMN Tahun 2020-2024 dituangkan melalui Peraturan Presiden (perpres) Nomor 18 tahun 2020 dan Kemenag sebagai leading sektornya" (Paragraf 2). "Dengan demikian, moderasi beragama menjadi sebuah keniscayaan yang harus diimplementasikan oleh seluruh Kementerian/Lembaga". (Paragraf 3)

2) Sintaksis (Bentuk Kalimat, Koherensi, dan Kata Ganti)

Bentuk kalimat aktif dan pasif dalam berita "Kemenag Siapkan Program Kerja Rumah Moderasi di PTKI" terdapat pada paragraf 3, 4, dan paragraf 7. "Moderasi beragama menjadi sebuah keniscayaan yang harus diimplementasikan oleh seluruh Kementerian/Lembaga, termasuk Kemenag RI, maka dari itu sangat penting mempersiapkan grand design terkait program kerja Rumah Moderasi dan lain sebagainya yang akan dikembangkan di Perguruan Tinggi Kegamaan Islam. (Paragraf 3). "Selain itu harus pula dirancang mengenai bentuk implementasi secara internal, serta pembentukan Satgas yang akan menghandle strategi implementasi yang diterapkan dalam pengarus utamaan moderasi beragama di lingkungan PTKI" (Paragraf 4). "Surat edaran yang ditujukan kepada seluruh Rektor/Ketua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri itu meminta agar setiap kampus PTKIN mendirikan dan menyelenggarakan Rumah Moderasi Beragama" (Paragraf 7).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koherensi yang dipakai dalam berita ini menggunakan penanda koherensi kesimpulan "dengan demikian", juga penanda penjelas "maka dari itu", dan menggunakan penanda koherensi bersifat aditif atau penambahan "dan", sebagaimana yang tertera dalam paragraf 3, "Dengan demikian, moderasi beragama menjadi sebuah keniscayaan yang harus diimplementasikan oleh seluruh Kementerian/Lembaga, termasuk Kemenag RI, Maka dari itu sangat penting mempersiapkan *grand design* terkait program kerja Rumah Moderasi dan lain sebagainya yang akan dikembangkan di PTKI" (Paragraf 3). Kemudian terdapat satu penanda koherensi lagi yang bersifat urutan yakni "selain itu" pada paragraf 4, "Selain itu harus pula dirancang mengenai bentuk implementasi secara internal" (Paragraf 4).

Kata ganti yang digunakan dalam berita ini dalah kata ganti orang ketiga tunggal, yakni "ia". Sebagaimana dalam kalimat "Turut hadir dalam rapat rumah moderasi yaitu Staf Ahli Menteri Agama Oman Fathurahman. Ia mengatakan bahwa moderasi herus menjadi cara pandang (perspektif) bersama seluruh komponen umat beragama" (Paragraf 5).

3) Stilistik (Leksikon)

Leksikon (pemilihan kata) dalam berita "Kemenag Siapkan Program Kerja Rumah Moderasi di PTKI" terdapat pada paragraf 3. Seperti pada kalimat "Moderasi beragama menjadi sebuah keniscayaan yang harus diimplementasikan oleh seluruh Kementerian/Lembaga.," (Paragraf 3). Makna kata "keniscayaan" adalah bentuk penegasan akan keharusan menerapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moderasi beragama, salah satunya yakni dengan mendirikan program Rumah Moderasi.

4) Retoris (Grafis, Metafora, dan Ekspresi)

Unsur grafis dalam berita "Kemenag Siapkan Program Kerja Rumah Moderasi di PTKI", sebagaimana yang dipublikasikan oleh situs www.pendis.kemenag.go.id:

"Kemenag Siapkan Program Kerja Rumah Moderasi di PTKI"

Gambar 4.3 (Foto Dirjen Pendis Kemenag Beserta Jajarannya Sedang Merapatkan Program Kerja Rumah Moderasi)

Pada berita "Kemenag Siapkan Program Kerja Rumah Moderasi di PTKI", www.pendis.kemenag.go.id menampilkan foto Dirjen Pendis Kemenag beserta jajarannya sedang merapatkan program kerja Rumah Moderasi yang rencananya akan diterapkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Secara sengaja foto tersebut ditampilkan oleh www.pendis.kemenag.go.id sebagai bukti adanya persiapan program kerja Rumah Moderasi yang akan di terapkan di PTKI. Hal ini berkaitan dengan adanya kasus radikalisme ideologi keagamaan yang dikawatirkan menyerang seluruh elemen internal kampus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metafora dalam berita ini terdapat pada paragraf 8, yakni berupa kutipan penjelasan dan petuah Arskal Salim (Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam) guna memperkuat pesan utama berita. Seperti yang tertulis, "Arskal menerangkan, kampus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam merupakan garda terdepan dalam mengawal pemikiran dan gerakan moderatisme beragama. 'PTKI telah teruji dengan gagasan-gagasan moderatisme beragama, sehingga harus menjadi bagian dalam merevitalisasi moderatisme beragama secara lebih maksimal, diantaranya melalui pendirian rumah moderasi beragama ini,' ungkapnya". (paragraf 8).

Meskipun ekspresi optimis tidak terlihat secara langsung lewat penyebutan kata secara spesifik, namun jika diamati lebih lanjut ekspresi tersebut terlihat pada kalimat "Rumah ini akan menjadi tempat penyemaian, edukasi, pendampingan, pengaduan, dan penguatan atas wacana dan gerakan moderasi beragama di lingkungan kampus PTKIN" (Paragraf 7).

Struktur	Elemen	Keterangan
Makro	Tematik	**Topik:** Termasuk narasi berita bertemakan pendidikan dan keagamaan. Lebih lanjut narasi berita tersebut menerangkan tentang pentingnya pembentukan Rumah Moderasi yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), yang nantinya akan mengurus strategi implementasi pengarus utamaan moderasi beragama di lingkungan PTKI. (Paragraf 3)
Superstruktur	Skematik	**Pendahuluan:** Diawali bukti komitmen Kemenag melalui Dirjen Pendis dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		menguatkan gerakan implementasi moderasi beragama, khususnya ranah perguruan tinggi melalui pengeluaran Surat Edaran Dirjen Pendis yang isinya adalah instruksi untuk mendirikan program Rumah moderasi pada PTKI. (Paragraf 1) **Isi:** Pentingnya penerapan moderasi beragama, bahkan disebut bahwa itu adalah sebuah keniscayaan bagi seluruh lembaga, maka dari itu harus ada persiapan terkait program Rumah Moderasi yang akan digalangkan. Lebih lanjut persiapan meliputi rancangan teknis penerapan Rumah Moderasi, dan juga pendirian satgas yang bertugas merancang strategi penguatan moderasi di PTKI. (Paragraf 3 dan 4) **Penutup:** Berisi sebuah penjelasan dari Arskal (Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam) dimana kampus-kampus PTKI merupakan ujung tombang dalam merawat pemahaman dan gerakan moderasi beragama, sehingga aksinya harus lebih maksimal lagi, salah satunya melalui pendirian Rumah Moderasi beragama. (Paragraf 8)
Mikro	Semantik	**Latar:** Penulis berita mempengaruhi pembaca dengan menjelaskan Surat edaran tersebut merupakan bagian dari implementasi komitmen untuk menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dari landasan berfikir, bersikap, dan rumusan kebijakan dan program di seluruh *stakeholder* Kementerian Agama, termasuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. (Paragaraf 1) **Detil:** Terdapat pada paragraf 2 dan 3, di dalamnya dijelaskan bahwa agenda moderasi beragama sudah tercantum dalam RPJMN tahun 2020-2024, sehingga menjadi sebuah keharusan (keniscayaan) untuk menerapkan moderasi dalam beragama. (Paragraf 3 dan 4) **Maksud:** Penulisan berita dimaksudkan untuk mempersiapkan *grand design* terkait program kerja Rumah Moderasi dan lain sebagainya yang akan dikembangkan di PTKI". (Paragraf 3) **Pra-anggapan:** Terletak pada paragraf 2 dan 3. Dimana penulis berita memberikan penguatan akan pentingnya pendirian program Rumah Moderasi dengan menyertakan data RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2020-2024, dimana di dalamnya ada agenda tentang pengarus utamaan moderasi beragama. Lebih lanjut penulis berita juga menyebut program tersebut sebagai sebuah keniscayaan. Sehingga pendirian program Rumah Moderasi merupakan sebuah kewajiban yang harus segera dilakukan. (Paragraf 2 dan 3)
	Sintaksis	**Bentuk Kalimat:** Terdapat bentuk kalimat aktif yang berawalan *me-* seperti kata "mempersiapkan", "menghandle", "meminta", "mendirikan", dan "menyelenggarakan". Terdapat pula kalimat pasif yang berawalan *di-* seperti kata "diimplementasikan",

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		"dikembangkan", "dirancang", dan "diterapkan". **Koherensi:** Terdapat beberapa penanda hubungan yang ada dalam berita, sekiranya ada 4 jenis, yakni: *Pertama,* penanda koherensi kesimpulan seperti pada kata "dengan demikian". *Kedua,* penanda koheransi penjelas, seperti pada kata "maka dari itu". *Ketiga,* penanda koherensi bersifat aditif/penambahan, seperti pada kata "dan". *Keempat,* penanda koherensi bersifat urutan, seperti pada kata "selain itu". **Kata Ganti:** Menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal, yakni "ia".
	Stilistik	**Leksikon:** Pilihan kata yang digunakan dalam berita ini adalah kata "keniscayaan".
	Retoris	**Grafis:** Unsur grafis pada berita menampilkan foto Dirjen Pendis Kemenag (Kamaruddin Amin) beserta jajarannya sedang merapatkan program kerja Rumah Moderasi yang rencananya akan diterapkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). **Metafora:** Terdapat pada paragraf 8, yakni berupa kutipan penjelasan dan petuah Arskal Salim (Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam) guna memperkuat pesan utama berita. **Ekspresi:** Meskipun ekspresi optimis tidak terlihat secara langsung lewat penyebutan kata secara spesifik, namun jika diamati lebih lanjut ekspresi tersebut terlihat pada kalimat "Rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		ini akan menjadi tempat penyemaian, edukasi, pendampingan, pengaduan, dan penguatan atas wacana dan gerakan moderasi beragama di lingkungan kampus PTKIN". (Paragraf 7)

Tabel 4.2 (Analisis pada teks berita "Kemenag Siapkan Program Kerja Rumah Moderasi di PTKI")

Analisis Formula III: "Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin" (Ditulis 05 April 2018).[22]

a. Struktur Makro: Tematik

Struktur makro dari teks dapat diamati dengan melihat tema atau topik pemberitaan. Tema atau topik dari berita "Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin" terdapat pada paragraf 1. Sebagaimana yang tertulis "Seksi Bima Islam Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan pada Kamis (05/04/2018) mengadakan kegiatan Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Ciputat Timur, bertempat di Aula Masjid At-Taqwa, Komp. Pertamina, Ciputat Timur, Tangerang Selatan" (Paragraf 1).

b. Superstruktur: Skematik

Superstruktur dari berita ini dapat diketahui dari skema pemberitaan sebagaimana berikut:

1) Bagian pendahuluan membahas tentang upaya Seksi Bima Islam Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan mengadakan kegiatan

[22] Kemenag RI. "Bimbingan Perkawinan Pra-Nikah Bagi Calon Pengantin Tahun 2017", https://banten.kemenag.go.id/bimbingan-perkawinan-pra-nikah-bagi-calon-pengantin-tahun-2017/, diakses 05 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin demi terciptanya keluarga harmonis dan proporsional (moderat). "Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan pada Kamis (05/04/2018) mengadakan kegiatan Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Ciputat Timur, bertempat di Aula Masjid At-Taqwa, Komp. Pertamina, Ciputat Timur, Tangerang Selatan" (Paragraf 1).

2) Bagian isi berita terdapat pada paragraf 2, 4, 5, dan paragraf 6. Isi paragraf tersebut kurang lebih memaparkan tentang prosesi berjalannya acara tersebut dan juga tujuan dari diadakannya acara tersebut. Sebagaimana yang tertulis: "Kegiatan ini dibuka oleh Plt. Kepala Kanator Kemenag Tangsel, yang diwakili oleh Kepala KUA Ciptim, H. Yazid Bustomi MR, karena Plt. Kepala Kantor pada pagi hari sedang memimpin Rapat Dinas Tetap (Radintap) di Kantor Kemenag Tangsel" (Paragraf 2). "Materi awal yaitu Perkenalan, Kontrak Belajar dan Pre Test yang disampaikan oleh H. Muhammad Siddiq. Materi ini merupakan silabus bimbingan perkawinan (binwin) yang sudah disepakati oleh Kemenag Pusat. Dalam materi ini dilakukan perkenalan antara peserta binwin dan calon pengantin agar dapat lebih mengenal kelebihan dan kekurangan masing-masing. (Paragraf 4). "Dalam materi juga dilakukan kontrak belajar, bahwa semua peserta berkomitmen mengikuti pelaksanaan bimbingan perkawinan ini selama 19 JPL atau selama 2 hari" (Paragraf 5). "Di akhir materi diadakan pre-test

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ujian tulis kepada masing-masing calon pengantin untuk menggali maksud dan tujuan pernikahan" (Paragraf 6).

3) Pada bagian akhir berita ditutup dengan harapan semoga dengan adanya kegiatan ini membuat masyarakat semakin memahami tentang pentingnya lembaga pernikahan. Sebagaimana tertulis dalam paragraf 14, "Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan masyarakat semakin memahami tentang pentingnya lembaga pernikahan, sehingga yang akan menikah sudah betul-betul berada diusia yang matang, dewasa dan sudah mantap" (Paragraf 14).

c. Struktur Mikro: Semantik, Siktaksis, Stilistik, dan Retoris

1) Semantik (Latar, Detil, Maksud, dan Pra-anggapan)

Latar dari berita "Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin" terdapat pada paragraf (13). "Kegiatan ini berlangsung selama 2 hari, Kamis dan Jum'at, 05-06 April 2018, yang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan kepada para remaja yang akan melangsungkan pernikahan sebagai upaya mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah, sehingga nantinya dapat mengurangi angka perselisihan, perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga" (Paragraf 13).

Detil dalam teks berita ini terdapat pada paragraf 10. "<u>Keluarga Sakinah adalah keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah secara sempurna</u>, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangannya serta dapat menjadi suri teladan bagi lingkungannya. <u>Suami atau istri adalah rekan dalam mengambil keputusan</u>. Maka, keduanya harus menjaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosi yang berlebihan, berhati-hati dengan kata-kata yang digunakan , dan senantiasa menunjukan kasih sayang" (Paragraf 10).

Maksud yang ingin disampaikan dari berita ini terdapat dalam paragraf 14. "Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan masyarakat semakin memahami tentang pentingnya lembaga pernikahan, sehingga yang akan menikah sudah betul-betul berada diusia yang matang, dewasa dan sudah mantap" (Paragraf 14).

Pra-anggapan disampaikan penulis untuk mendukung isi berita. Dalam berita ini, pra-anggapan dapat dilihat pada paragraf 12. "Keluarga adalah ikatan sosial terkecil dalam masyarakat harus kuat, erat dan tidak longgar. Jika terjadi krisis dalam keluarga, utamakan keutuhan rumah tangga atas kepentingan pribadi (egoisme) masing-masing dan selesaikan secara konstruktif positif. Bahkan kalu perlu dengan bantuan seorang profesional (konselor) melalui *Family Conseling*" (Paragraf 12).

2) Sintaksis (Bentuk Kalimat, Koherensi, dan Kata Ganti)

Bentuk kalimat terbagi menjadi dua, yakni kalimat aktif dan kalimat pasif. Dua bentuk kalimat tersebut dalam berita "Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin" terdapat pada paragraf 1, 2, 4, dan 5, berikut uraiannya: "Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan pada Kamis (05/04/2018) mengadakan kegiatan Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Ciputat Timur.," (Paragraf 1). "Kegiatan ini dibuka oleh Plt. Kepala Kanator Kemenag Tangsel, yang diwakili oleh Kepala KUA Ciptim, H. Yazid Bustomi MR, karena Plt. Kepala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kantor pada pagi hari sedang memimpin Rapat Dinas Tetap (Radintap) di Kantor Kemenag Tangsel" (Paragraf 2). "Materi awal yaitu Perkenalan, Kontrak Belajar dan Pre Test yang disampaikan oleh H. Muhammad Siddiq. Materi ini merupakan silabus bimbingan perkawinan (binwin) yang sudah disepakati oleh Kemenag Pusat. Dalam materi ini dilakukan perkenalan antara peserta binwin dan calon pengantin agar dapat lebih mengenal kelebihan dan kekurangan masing-masing. (Paragraf 4). "Dalam materi juga dilakukan kontrak belajar, bahwa semua peserta berkomitmen mengikuti pelaksanaan bimbingan perkawinan ini selama 19 JPL atau selama 2 hari" (Paragraf 5).

Koherensi dalam berita ini menggunakan penanda koherensi penegas "yaitu" dan penanda koherensi aditif atau gabungan "dan", seperti yang terdapat pada paragraf 4. "Materi awal yaitu Perkenalan, Kontrak Belajar, dan Pre Test yang disampaikan oleh H. Muhammad Siddiq" (Paragraf 4).

Kata Ganti yang dipakai dalam berita ini adalah kata ganti kepunyaan yakni "nya" yang mewakili kata ganti orang ketiga tunggal, seperti yang terlihat pada paragraf 7 dan 8. "Mirza Alwanda membawakan tema "Memenuhi Kebutuhan Keluarga". Dirinya menjelaskan bahwa suami yang merupakan kepala rumah tangga.," (Paragraf 7). "Komunikasi sangat penting di dalam sebuah keluarga," jelasnya" (Paragraf 8).

Selain itu dalam berita ini juga menggunakan kata ganti "masing-masing" sebagai kata ganti tak tentu, yang terdapat pada paragraf 4 dan 6. "Dalam materi ini dilakukan perkenalan antara peserta binwin dan calon pengantin agar dapat lebih mengenal kelebihan dan kekurangan masing-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing" (Paragraf 4). "Di Akhir materi diadakan Pre-test ujian tulis kepada masing-masing calon pengantin untuk menggali maksud dan tujuan pernikahan" (Paragraf 6).

3) Stilistik (Leksikon)

Leksikon dalam berita "Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin" terdapat pada paragraf 5, 7, dan 10. "Bahwa semua peserta berkomitmen mengikuti pelaksanaan bimbingan perkawinan ini" (Paragraf 5). "Suami yang merupakan kepala rumah tangga, berkewajiban memenuhi kebutuhan rumah tangga, baik sandang, pangan, maupun papan" (Paragraf 7). "Suami atau istri adalah rekan dalam mengambil keputusan" (Paragraf 10).

4) Retoris (Grafis, Metafora, Ekspresi)

Unsur grafis dalam berita "Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin" dapat dianalisis dengan memeriksa penekanan atau penonjolan pada penulisan teks, hal ini lantaran tidak adanya foto yang menyertai berita ini. Unsur penekanan teks yang penulis maksud terdapat pada pengutipan pendapat H. Dedi Mahfudin (Plt. Kepala Kantor) secara berlebihan. Sebagaimana kalimat yang ditulis pada paragraf 9, 10, 11 dan 12:

"H. Dedi Mahfudin, membawakan tema tentang "Mempersiapakan Perkawinan yang Kokoh Menuju Keluarga Sakinah, Mawadah wa Rahmah". Dalam paparannya menjelaskan tentang bagaimana membangun ketahanan keluarga di era modern" (Paragraf 9). "Suami atau istri adalah rekan dalam mengambil keputusan. Maka, keduanya harus menjaga emosi yang berlebihan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhati-hati dengan kata-kata yang digunakan, dan senantiasa menunjukkan kasih sayang", jelasnya" (Paragraf 10). "Dedi Mahfudin menambahkan bahwa suami atau istri perlu memahami Ideal Family/Happy Familly" (Paragraf 11). "Keluarga adalah ikatan sosial terkecil dalam masyarakat harus kuat, erat dan tidak longgar. Jika terjadi krisis dalam keluarga, utamakan keutuhan rumah tangga atas kepentingan pribadi (egoisme) masing-masing dan selesaikan secara konstruktif positif. Bahkan kalu perlu dengan bantuan seorang profesional (konselor) melalui *Family Conseling*", paparnya" (Paragraf 12).

Metafora dalam berita ini terletak pada paragraf 12, "Keluarga adalah ikatan sosial terkecil dalam masyarakat harus kuat, erat dan tidak longgar. Jika terjadi krisis dalam keluarga, utamakan keutuhan rumah tangga atas kepentingan pribadi (egoisme) masing-masing dan selesaikan secara konstruktif positif. Bahkan kalu perlu dengan bantuan seorang profesional (konselor) melalui *Family Conseling*", paparnya" (Paragraf 12).

Ekspresi optimis seraya berharap digambarkan dalam paragraf 14. Seperti yang dijelaskan dalam kalimat "Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan masyarakat semakin memahami tentang pentingnya lembaga pernikahan, sehingga yang akan menikah sudah betul-betul berada diusia yang matang, dewasa dan sudah mantap" (Paragraf 14).

Struktur	Elemen	Keterangan
Makro	Tematik	**Topik:** Seksi Bima Islam Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan mengadakan kegiatan Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Bagi Calon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Pengantin pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Ciputat Timur. (Paragraf 1)
Superstruktur	Skematik	**Pendahuluan:** Membahas tentang upaya Seksi Bima Islam Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan mengadakan kegiatan Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin demi terciptanya keluarga harmonis dan proporsional (moderat). (Paragraf 1). **Isi:** Terdapat pada paragraf 2, 4, 5, dan paragraf 6. Isi paragraf tersebut kurang lebih memaparkan tentang prosesi berjalannya acara dan juga tujuan dari diadakannya acara Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin. **Penutup**: Bagian akhir ditutup dengan harapan semoga dengan adanya kegiatan ini membuat masyarakat semakin memahami tentang pentingnya lembaga pernikahan. (Paragraf 14).
Mikro	Semantik	**Latar:** Kegiatan Bimbingan Perkawinan Pra Nikah tersebut, berlangsung selama 2 hari, yakni hari Kamis dan Jum'at, tanggal 05-06 April 2018, yang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan kepada para remaja yang akan melangsungkan pernikahan sebagai upaya mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah, sehingga nantinya dapat mengurangi angka perselisihan, perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga. (Paragraf 13) **Detil:** Dalam berita memuat beberapa alasan pokok yang melandasi diadakannya kegiatan tersebut. Penulis berita memberikan penekanan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		beberapa bagian, yang isinya menjelaskan tentang ciri-ciri keluarga sakinah, dan juga menjelaskan peran suami istri yang ideal dalam rumah tangga, sehingga memberikan informasi kepada pembaca bahwa kegiatan tersebut berusaha mengkader calon pengantin agar nantinya bisa membina keluarga yang ideal (keluarga sakinah). (Paragraf 10) **Maksud:** Penulisan berita ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan akan pentingnya mengikuti Bimbingan Pernikahan Pra Nikah Bagi Calon pengantin yang ingin membina rumah tangga. Diharapkan masyarakat semakin memahami tentang pentingnya lembaga pernikahan, sehingga yang akan menikah sudah betul-betul berada diusia yang matang, dewasa dan sudah mantap" (Paragraf 14). **Pra-anggapan:** Pra-anggapan disampaikan penulis untuk mendukung makna dari teks berita "Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin". Penulis berita memberikan penekanan pada kalimat "Keluarga adalah ikatan sosial terkecil dalam masyarakat harus kuat, erat dan tidak longgar. Jika terjadi krisis dalam keluarga, utamakan keutuhan rumah tangga atas kepentingan pribadi (egoisme) masing-masing dan selesaikan secara konstruktif positif. Bahkan kalu perlu dengan bantuan seorang profesional (konselor) melalui *Family Conseling*". Dari sana penulis berita berusaha memberikan pesan bahwa dalam membina rumah tangga seyogyanya calon pengantin harus sudah dalam keadaan siap segala-galanya, salah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		satunya memiliki bekal pengetahuan yang cukup agar rumah tangganya nanti tidak berujung pada perceraian. (Paragraf 12).
	Sintaksis	**Bentuk Kalimat:** Terdapat bentuk kalimat aktif yang berawalan *me-* seperti kata "mengadakan", "memimpin", dan "mengikuti". Selain itu juga terdapat kalimat pasif yang berawalan *di-* seperti kata "dibuka", "diwakili", "disampaikan", "disepakati", dan "dilakukan". **Koherensi:** Terdapat penanda koherensi penegas, seperti kata "yaitu". Kemudian juga penanda koherensi bersifat aditif atau gabungan, yakni kata "dan". **Kata Ganti:** Kata Ganti yang dipakai dalam berita ini adalah kata ganti kepunyaan yakni "nya" yang mewakili kata ganti orang ketiga tunggal.
	Stilistik	**Leksikon:** Terdapat beberapa pilihan kata yang digunakan dalam berita, seperti "berkomitmen", "sandang", "pangan", "papan", dan "rekan".
	Retoris	**Grafis:** Unsur Grafis dapat dilihat dari penekanan atau penonjolan pada penulisan teks, hal ini lantaran tidak adanya foto yang menyertai berita ini. Unsur penekanan teks yang penulis maksud terdapat pada pengutipan pendapat H. Dedi Mahfudin (Plt. Kepala Kantor) secara berlebihan. **Metafora:** Terdapat beberapa penggunaan kata yang berlawanan dengan makna sebenarnya, seperti kata "ikatan sosial terkecil" dan "konstruktif positif".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Ekspresi: Terdapat ekspresi optimis seraya berharap yang digambarkan dalam kalimat "diharapkan masyarakat semakin memahami tentang pentingnya lembaga pernikahan". (Paragraf 14)

Tabel 4.4 (Analisis pada teks berita "Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin")

2. Analisis Kognisi Sosial

Dalam menganalisis sebuah berita tidak cukup hanya berhenti pada rangkaian teks semata, ketika peneliti menggunakan prosedur analisis wacana kritis sebagai ujung tombak atau pisau analisisnya, maka terdapat elemen lain yang perlu dicermati, yakni kognisi sosial tentang bagaimana prosesi diciptakannya sebuah teks (narasi). Untuk mengetahui bagaimana teks berita diciptakan, maka bukan hanya fokus pada rentetan proses terbentuknya teks berita tersebut. Namun, juga harus mengetahui bagaimana sang wartawan memaknai, menafsiri atau bahkan menyimpulkan suatu fenomena atau peristiwa.[23]

Dalam tahap kognisi sosial, peneliti harus menganalisis tentang bagaimana sebuah teks berita dipahami, diproduksi, serta ditafsirkan. Melalui berita pada majalah Pendis *Menangkal Radikalisme* Edisi No.11/TahunVI/2018 yang berjudul "Penguatan Moderasi Beragama di PTKI" dan teks berita yang dipublikasi oleh www.pendis.kemenag.go.id berjudul "Kemenag Siapkan Program Kerja Rumah Moderasi di PTKI", Pendis

[23] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan betapa mengkawatirkannya kasus radikalisme beragama, sebagai upaya pencegahan doktrin tersebut masuk ke ranah internal Perguruan Tinggi, maka digagaskannya sebuah solusi untuk menguatkan jiwa moderasi dalam tubuh Perguruan tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Yang mana peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) adalah salah satu ujung tombak dalam melawan gerakan radikalisme beragama. Menurut penulis dari kedua berita tersebut (Redaktur majalah Pendis dan www.pendis.kemenag.go.id), dimana pilihan-pilihan solusi yang terdapat pada berita tersebut haruslah wajib diterapkan dalam internal PTKI, karena hal tersebut adalah sebuah jalan keluar yang sangat efektif dalam membentuk jiwa moderasi, sehingga akan mampu menangkal paham-paham radikal di lingkungan PTKI, baik kepada mahasiswa, dosen, maupun seluruh staf yang ada di dalamnya.

Sementara pada berita yang dipublikasikan oleh www.banten.kemenag.go.id berjudul “Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin”. Kemenag Banten menyadari bahwa bahaya radikalisme beragama terus menyebar ke semua elemen masyarakat, bukan hanya menyerang dunia pendidikan namun juga masyarakat biasa. Sebagai salah satu upaya menangkal persebaran tersebut, Kemenag Banten memberikan perlawanan melalui elemen terkecil dalam masyarakat, yaitu keluarga.

Kemenag Banten memberikan pendidikan Pra Nikah bagi calon pengantin, agar nantinya terbentuk keluarga yang bukan hanya harmonis dalam lingkungan rumah tangga namun juga dipenuhi rasa kasih sayang terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama, jauh dari sikap ekstrem (kekerasan), sehingga akan menciptakan generasi-generasi bangsa yang bermartabat serta berbudaya. Lebih lanjut sang penulis berita tersebut yakni Redaktur www.banten.kemenag.go.id menjelaskan bahwa adanya program tersebut memiliki efektivitas yang besar dalam menumbuhkan jiwa moderasi atau nirkekerasan terhadap pemahaman calon pengantin ketika membina rumah tangga, sehingga besar kemungkinan nantinya mereka akan terhindar dari pemahaman-pemahaman yang salah, antara lain pemahaman beragama yang radikal (konservatif).

3. Konteks Sosial

Tahap ketiga dari analisis wacana kritis Teun Adrianus Van Dijk ialah konteks sosial. Menurut Van Dijk, terdapat koherensi (hubungan) antara wacana yang terdapat pada teks dan wacana yang beredar di masyarakat. Sehingga dalam menganalisis sebuah teks, perlu juga menganalisis bagaimana pemproduksian dan pengkonstruksian teks tersebut dalam kelompok masyarakat.[24] Konteks sosial adalah faktor eksternal yang berpengaruh pada teks berita. Konteks dimaknai bukan hanya sebagai struktur lingkungan, atau situasi sosial semata, akan tetapi konteks sosial merupakan representatif mental, yakni sikap, kepercayaan atau ideologi dari suatu kelompok, dimana didalamnya terdapat peran individu yang mempengaruhi situasi komunikasi.[25]

Menurut Van Dijk dalam menganalisis unsur sosial dari suatu teks atau yang bersinggungan dengan masyarakat, terdapat dua aspek yang harus

[24] Eriyanto, Analisis Wacana, 271.
[25] Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicermati, yakni kekuasaan (*power)* dan akses (*access*). Kekuasaan yang dimaksud adalah jabatan, status sosial, dan lain sebagainya, karena diketahui dimana yang demikian itu akan jauh lebih mempengaruhi kepercayaan, sikap dan pengetahuan. Sedangkan maksud dari akses ialah kemudahan dalam mengatur topik, isi wacana yang akan disebarkan, kemudahan itu juga meliputi pengaruh terhadap kesadaran khalayak. Seperti halnya kelompok elite akan lebih mudah mempengaruhi khalayak dan juga lebih mudah memiliki akses terhadap berita dibandingkan dengan kelompok biasa.[26]

Dalam konteks ini Kemenag adalah sebuah lembaga negara yang memiliki otoritas penuh dalam merawat keragaman beragama di Indonesia, urusan-urusan keagamaan di Indonesia menjadi tanggung jawab dari lembaga tersebut. Maka dari itu, seluruh keputusan-keputusan yang dikeluarkan pun haruslah memayungi kemaslahatan seluruh umat agama. Sebagai lembaga yang besar, tentunya Kemenag mempunyai dua aspek (kekuasaan dan akses) yang sudah dijelaskan di atas. Maka dari itu adanya ketiga berita yang dipaparkan di atas, baik yang terdapat di majalah pendis, situs www.pendis.kemenag.go.id atau pada situs www.banten.kemenag.go.id adalah bentuk upaya Kemenag dalam merawat keragaman, persatuan dan perdamaian seluruh agama di Indonesia, dengan menguatkan moderasi pada semua lini masyarakat, sehingga mampu menggerus habis resiko perpecahan dan kerusakan akibat pemahaman yang salah, salah satunya pola beragama

[26] Eriyanto, Analisis Wacana, 272-273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang konservatif atau radikal, yang bertentangan dengan dasar negara Indonesia yakni Pancasila.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF CENDEKIAWAN MUSLIM

A. Pandangan Cendikiawan Muslim Terhadap Moderasi Beragama

1. Penjelasan M. Quraish Shihab

Menurut M. Quraish Shihab dalam buku *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, dijelaskan bahwa moderasi beragama atau *wasathiyyah* bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu, bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis sebagaimana yang dipahami sebagian orang dari hasil pemikiran filsuf Yunani. Bukan juga sebagaimana dipahami dari namanya "*wasath",* yakni "pertentangan" yang mengantar pada dugaan bahwa *wasathiyyah* tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan positif, seperti ibadah, ilmu, kekayaan, dan sebagainya.[1]

Moderasi bukan juga kelemah-lembutan. Memang, salah satu indikatornya adalah lemah lembut dan sopan santun, namun bukan berarti tidak juga diperkenankan menghadapi segala persoalan dengan tegas. Disinilah berperan sikap aktif *wasathiyyah* sebagaimana berperan pula kata padanannya yakni "adil" dalam arti *menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.* Lebih lanjut Quraish Shihab menuturkan bahwa tiada *wasathiyyah* (moderasi) yang dapat mewujud tanpa tiga

[1] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal berikut, yakni pengetahuan atau pemahaman, emosi yang seimbang atau terkendali, dan kewaspadaan atau kehati-hatian.[2]

Pun demikian, Quraish Shihab juga memberikan jalan keluar agar bisa menerapkan moderasi (*wasathiyyah),* dimana penerapannya memerlukan 4 (empat) disiplin keilmuan dan 7 (tujuh) langkah yang efektif. Disiplin keilmuan yang dimaksud antara lain: *Pertama*, *Fiqh Al-Maqāshid* yakni penelitian tentang illah (latar belakang atau sebab) dari satu ketetapan hukum. *Kedua, Fiqh Al-Awlawiyāt* yakni kemampuan memilih apa yang terpenting dari yang penting dan yang penting dari yang tidak penting. *Ketiga,* Fiqh Al-Muwazānāt yakni kemampuan membandingkan kadar kebaikan/kemaslahatan untuk dipilih mana yang lebih baik. *Keempat,* Fiqh Al-Mālāt yang tujuannya meninjau dampak dari pilihan, apakah mencapai target yang diharapkan atau justru sebaliknya menjadi kontra produktif dan lain-lain yang berkaitan dengan dampak kebajikan.[3]

Setelah 4 disiplin keilmuan tersebut telah tuntas dipahami. Maka langkah-langkah yang harus dilakukan selanjutnya adalah, *pertama,* harus memiliki pemahaman yang benar terhadap teks-teks terperinci Al-Quran dan Sunnah dengan memperhatikan *Maqāshid Asy-Syari'ah* (tujuan kehadiran agama), kemudian upaya persesuaian penerapan antara ajaran Islam yang pasti lagi tidak berubah dengan perkembangan zaman dan masyarakat yang terus berubah. *Kedua,* melakukan kerja sama dengan semua kalangan umat Islam dalam hal-hal yang disepakati dan bertoleransi dalm perbedaan serta menghimpun antara kesetiaan

[2] Ibid, 184-186.
[3] Ibid, 181-182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap sesama Muslim dengan toleransi terhadap Non-Muslim. *Ketiga*, menghimpun dan mempertemukan ilmu dengan *iman*, demikian juga kreativitas material dan keluhuran spiritual, serta kekuatan ekonomi dan kekuatan moral.[4]

Keempat, melakukan penekanan pada prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial seperti keadilan, syura, kebebasan, bertanggung jawab, dan hak-hak asasi manusia. *Kelima*, mengajak kepada pembaharuan sesuai dengan tuntunan agama serta menuntut dari para ahlinya untuk melakukan ijtihad pada tempatnya. *Keenam*, memberi perhatian yang besar dalm membina persatuan dan kesatuan, bukan perbedaan dan perselisihan, serta pendekatan bukan penjauhan, sambil menampilkan kemudahan dalam fatwa yang dirumuskan, serta mengedepankan berita gembira dalm berdakwah. *Ketujuh*, memanfaatkan sebaik mungkin semua peninggalan dan pemikiran lama, antara lain logika para teolog muslim, kerohanian para sufi, keteladanan para pendahulu, serta ketelitian para pakar hukum dan ushuluddin.[5]

2. Penjelasan Haedar Nashir

Gagasan Haedar Nashir bertajuk "Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan" yang disampaikan ketika prosesi acara pengukuhannya menjadi guru besar dalam bidang sosiologi, pada Kamis 12-12-2019, di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memberikan pencerahan terhadap kehidupan berbangsa, dan beragama. Gagasan Haedar tersebut seolah menjadi menjadi lampu penerang bagi bangsa dalam memahami dan menyikapi kasus radikalisme.[6]

---

[4] Ibid, 183.
[5] Ibid, 183-184.
[6] Muhammadiyah Channel, "Pidato Pengukuhan Guru Besar Haedar Nashir", https://youtube.be/J6MENQRv6qg, diakses 10 April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haedar menjelaskan terminologi radikalisme secara proporsional, dengan posisi yang netral. Radikalisme yang selama ini diidentikkan dengan kekerasan dan terorisme, Menurut Haedar, hal tersebut adalah sebuah kekeliruan, seperti halnya kekeliruan saat menganggap radikalisme selalu berkaitan dengan kelompok beragama. Bagi Haedar, radikal dan radikalisme adalah suatu konsep yang kompleks. Sehingga perlu dilihat dari kacamata multiperspektif, agar tidak mengalami kesalahan dan kekeliruan dalam memaknai keduanya.[7]

Haedar menawarkan sebuah konsep yang ia namakan sebagai "Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan". Dalam pandangan Haedar, radikalisme dalam konteks Indonesia, menjalar dalam berbagai aspek kehidupan. Mulai dari politik, ekonomi, budaya, sampai agama. Radikalisme yang sudah menjalar dalam berbagai aspek tersebut harus segera ditindak lanjuti. Bukan hanya dengan metode deradikalisasi, melainkan jalan moderasi. Sebagaimana yang ia jelaskan "Radikal tidak dapat dilawan dengan radikal, seperti halnya strategi deradikalisasi versus radikalisasi, serta deradikalisme versus radikalisme".[8]

Alasan Haedar memilih jalan moderasi dikarenakan sikap moderasi tidak lain adalah ajaran wahyu yang bersikap imperatif, moderasi juga sebagai salah satu ciri khas masyarakat dan budaya bangsa Indonesia. Sebagaimana Indonesia adalah negara yang memiliki tanah air yang subur, dengan keadaan iklim yang tidak ekstrem, dan juga memiliki banyak kepulauan, serta berbagai macam suku, ras, dan bahasa. Semua unsur tersebut melekat menjadi satu konsensus kesatuan yakni

---

[7] Muhammadiyah Channel, "Pidato Pengukuhan Guru Besar Haedar Nashir", https://youtube.be/J6MENQRv6qg, diakses 10 April 2020.
[8] Haedar Nashir, *Draf Pidato: Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan Perspektif Sosiologis.*, 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara pancasila. Maka menurut Haedar, jika ingin merawat moderasi di Indonesia, haruslah menjadikan pancasila sebagai tumpuan agar tetap ditengah, terhindar dari segala tarik-menarik yang bersifat ekstrem (baik kanan ataupun kiri).[9]

Haedar memberikan empat jalan dalam meneguhkan moderasi, yakni sebagai berikut: *Pertama*, moderasi posisi pancasila. Dalam draf pidatonya Haedar menjelaskan, "Pancasila niscaya diposisikan moderat sehingga tidak dibawa ke langit utopia melampaui agama, sebaliknya tidak serba praktis-teknis dan isntrumental layaknya suatu aturan. Pelaksanaan pancasila pun tidak menjadi jargo dan verbalitas yang kehilangan isi". Langkah awal yang diberikan Haedar dengan memproporsionalkan pancasila sebagai konsensus negara agaknya sangat tepat. Melihat selama ini terdapat sebagian kelompok yang membuat pemaknaan yang tinggi dan amat rumit terhadap pancasila, sehingga membuat seakan-akan poin penting yang terkandung dalam pancasila pun menjadi susah untuk diamalkan.[10]

Kedua, Moderasi dari berbagai ketimpangan sosial ekonomi. Dalam hal ini menurut Haedar, "Sekelompok kecil oligarki politik dan konglomerasi ekonomi yang menguasai hajat hidup publik dan menjauhkan Indonesia dari cita-cita keadilan sosial, niscaya disikapi dengan tegas yang menyatu dengan komitmen negara dlam membumikan Pancasila, sehingga Pancasila tidak buta-tuli terhadap realitas yang timpang dan menyandera Indonesia itu". Neo liberalisme dalam bidang sosial ekonomi adalah salah satu bentuk ekstremisme yang berbahaya, menurut Haedar. Hal tersebut

[9] Ibid, 51.
[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memicu ketimpangan tajam pada suatu kelompok masyarakat. Aspek inilah yang juga tak kalah penting untuk dimoderasi.[11]

Ketiga, moderasi dalam pembangunan. Mengutip dari penjelasan Soepomo, Haedar menjelaskan bahwa Indonesia itu hakikatnya hidup dan bernyawa. Hal ini perlu dicermati dalam memahami suatu negara. Dimana negara tidak boleh hanya dilihat secara positivistik saja sehingga membuahkan kesimpulan yang matrealistik, namun juga harus dilihat dari segi metafisik, dimana entitas-entitas diluar materi juga turut andil disorot. Menurut Haedar, Indonesia adalah sebuah jati diri, yang tersusun dari jasad dan jiwa, kulit dan isi, negara dan rakyat, serta dimensi-dimensi lainnya yang menunjuk pada satu kesatuan tanah air, bangsa, dan negara. Disinilah Haedar memberikan kritik, dimana membangun negara tidak cukup hanya membangun dalam hal fisik/infrastrukturnya saja, namun haruslah dibangun juga segi bathiniyyahnya, seperti akhlak, moral, karakter serta etika setiap warga negaranya.[12]

Keempat, moderasi dalam nasionalisme. Haedar menjelaskan, "Dalam memahami dan membingkai Indonesia dengan nasionalisme, koridor keindonesiaan semestinya tetap berada di tengah, sehingga tidak berkembang ke ultra nasionalisme atau chauvinisme". Banyaknya oknum-oknum maupun sebagian kelompok yang mengkampanyekan dirinya paling nasionalis terkadang justru malah kurang mengetahui akan konsep nasionalisme autentik. Efek dari hal tersebut mereka

[11] Ibid, 51-52.
[12] Ibid, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tersesat dalam kutub radikal dari nasionalisme, yakni ultra nasionalisme dan chauvanisme.[13]

B. Masa Depan Moderasi Beragama di Indonesia

Dalam bagian ini peneliti akan menitikberatkan pembahasannya pada kemungkinan-kemungkinan keberhasilan atau malah kegagalan terkait masa depan moderasi beragama di Indonesia. Yaitu dengan menyimak berbagai tantangan yang menghadang dan potensi-potensi yang dimilikinya. Di satu sisi, terdapat pandangan yang terlalu optimistik melihat bahwa moderasi beragama (moderasi Islam) merupakan aliran utama pemikiran keagamaan di Indonesia yang mutakhir, dan memiliki masa depan yang cerah. Di sisi lain, penolakan total terhadap moderasi beragama, karena pemikirannya-pemikirannya dianggap sesat dan dapat menyesatkan umat, salah satunya dilabeli dengan gerakan keagamaan *banci*, yang tidak mampu bersikap tegas dalam menyuarakan pilihan.

Secara keseluruhan masa depan moderasi beragama di Indonesia masih remang-remang (belum jelas), meskipun belakangan banyak tokoh-tokoh yang secara masif menyuarakan pemikiran-pemikiran tentang moderasi beragama, namun tidak sedikit pula terdapat penolakan dan perlawanan dari kelompok-kelompok konservatif (radikal).

Ada sejumlah tantangan, atau bisa juga diubah menjadi peluang jika bisa mengelolanya, yang menghadang di depan mata, yaitu: *pertama*, belum hidupnya tradisi berfikir di kalangan umat beragama, khususnya umat Islam, sehingga ketika muncul pemikiran-pemikiran baru yang memperluas horizon pemahaman

[13] Ibid, 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan tidak berusaha mengapresiasi dan memahami, tetapi buru-buru menolak dan menentangnya. *Kedua,* semaraknya gerakan "fundamentalis (radikalis)" yang berfikiran hitam putih atau salah benar dalam memahami permasalahan agama, kalau tidak sejalan dengan pemikirannya maka dianggap sesat dan menyesatkan sehingga harus ditumpas. *Ketiga,* Krisis sosial ekonomi bangsa Indonesia yang tidak kunjung membaik membuat banyak orang frustasi, dan mendorongnya untuk lari pada model keberagamaan fundamentalistik yang memberikan suasana peneguhan diri, dan juga model-model keberagamaan baru yang nyeleneh dan menuai pro serta kontra.[14]

Di samping terbentang sejumlah tantangan, tipe keragamaan yang moderat juga memiliki beberapa potensi yang menjadi kekuatan pendorong akselerasi perkembangannya di masa depan. Faktor-faktor pendorong tersebut diantaranya adalah *pertama*, semakin luasnya horizon pemikiran umat beragama di Indonesia, seiring masuknya gagasan-gagasan baru, baik yang berasal dari dunia Timur ataupun Barat. *Kedua,* akses pendidikan tinggi semakin mudah dijangkau oleh anak-anak yang dapat meningkatkan keterbukaan, minat baca, dan budaya tulis dikalangan umat beragama. *Ketiga,* para pegiat pemahaman keagamaan yang moderat rata-rata berada pada usia masih muda, sebuah usia produktif untuk berkarya, dan seiring pertambahan umur pemikiran-pemikiran dan aksinya akan semakin beragam.[15]

---

[14] Wartakota, "Bagaimana Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia? Begini Penjelasannya", https://wartakota.com/amp/2020/03/10/bagaimana-dinamika-moderasi-beragama-di-indonesia-begini-penjelasannya, diakses 17 April 2020.
[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat tantangan dan potensi yang dimiliki, rasanya masih harus meraba-raba ketika ingin menimbang dan memprediksikan kecenderungan perjalanan masa depan moderasi beragama di Indonesia. Sebab, di samping kekuatan-kekuatan pemahaman beragama yang moderat masih bersifat potensial, fluktuasi faktor-faktor-faktor tantangan eksternal juga sangat berpengaruh, seperti situasi sosial, keadaan ekonomi, lingkungan tempat tinggal, dan juga mekanisme mendapat informasi keagamaan. Ditinjau dari sudut pandang ini, eksistensi pemahaman keagamaan yang moderat masih sangat rentan, karena dari sisi pemikiran masih belum mantap dan daya dukung umat untuk mendorong gerakan pemikiran juga masih minim. Oleh sebab itu, secara tentatif dalam rentang waktu satu atau dua dekade ke depan gerakan moderasi beragama masih tetap terbatas pada kalangan intelektual.

Namun menurut peneliti dengan gairah optimistis yang luar biasa, gerakan moderasi beragama di Indonesia akan terus menyebar keseluruh penjuru umat beragama di Indonesia. Dikarenakan banyaknya pegiat-pegiat pemahaman moderat dalam beragama yang terus menabur benih-benih cinta kasih, dan secara masif memberikan penjelasan-penjelasan akan kesantunan ajaran suatu agama melalui tulisan-tulisan yang beredar di media sosial, memberikan dampak yang luar biasa, aksi tersebut sebagai *counter attack* terhadap doktrinasi paham-paham radikal (konservatif) yang menjamur belakangan. Adanya beragam situs-situs online yang *getol* menyuarakan pemahaman keberagamaan yang moderat, seperti halnya situs arrahim.id, alif.id, islami.co, iqro.id, bincangsyariah.com, nu.or.id, ibtimes.id, dan masih banyak lagi yang lain, agaknya menjadikan peniliti sangat yakin dan optimis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan kecerahan masa depan moderasi beragama di Indonesia. Sebagaimana Azyumardi Azra yang juga sangat optimistik akan kemoderatan bangsa Indonesia. Azra menjelaskan bahwa karakter utama masyarakat Indonesia adalah sangat moderat, digambarkan dengan ekspresi masyarakatnya yang kental akan sikap ramah tamah dan juga sering tersenyum, jauh dari sifat kekerasan dan merusak. Tradisi komoderatan tersebut sudah ada sejak dahulu kala, dan akan terus melekat kuat sepanjang masa dalam jati diri bangsa Indonesia, khususnya seluruh umat beragama yang ada di dalamnya.[16]

[16] Kemenag RI, "Moderasi Beragama Dalam Pandangan Azyumardi Azra", https://youtu.be/kWguLTtSQK0, diakses 17 April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis data, penelitian ini menyimpulkan dua poin penting, sebagai berikut:

1. Formula moderasi beragama Kemenag RI adalah sebuah strategi yang dilakukan oleh Kementerian Agama melalui beberapa lini, dalam upaya menguatkan pemahaman beragama yang moderat di tengah masyarakat Indonesia, adapun formulanya ialah sebagai berikut: *pertama,* penguatan moderasi beragama melalui program bimbingan pra-nikah kepada calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. *Kedua,* penguatan moderasi beragama melalui pelatihan kaderisasi instruktur moderasi beragama bagi muballigh muda, mahasiswa, dosen, serta tokoh-tokoh agama lainnya. *Ketiga,* menginstruksikan kepada seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) untuk mendirikan Rumah Moderasi, dimana pendirian rumah moderasi tersebut guna membentengi seluruh elemen Perguruan Tinggi dari serangan paham konservatif atau radikalisme keagamaan. *Keempat,* melakukan penyelenggaraan *Ma'had Al-Jami'ah* di lingkungan PTKI. *Kelima,* untuk penguatan keagamaaan pada dosen-dosen pengampu mata kuliah umum yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama Islam, dihimbau membuat serangkaian program penguatan keislaman, seperti diskusi rutin atau *shortcourse* moderasi beragama, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program lainnya yang memastikan adanya kegiatan yang berkesinambungan. *Keenam*, penguatan kajian Islam yang bermuara pada *tafaqquh fii ad-diin* sebagai *core-business* PTKI merupakan harga mati. *Ketujuh*, penguatan metodologi studi Islam dengan melakukan reformulasi kurikulum di Lingkungan PTKI, utamanya yang diarahkan untuk menguatkan kembali mata kuliah-mata kuliah metode berfikir, tasawuf, sejarah peradaban Islam, dan pembaharuan di dunia Islam.

2. Dalam segi teks, seluruh formula moderasi beragama Kemenag RI yang telah dipublikasi di media, mengungkapkan akan pentingnya implementasi pemahaman beragama yang moderat bagi setiap masyarakat, dengan adanya kemoderatan beragama tersebut niscaya akan menciptakan katup pengaman guna menyemai persatuan dan kesatuan diantara kemajemukan umat beragama di Indonesia. Mekanisme konstruksi berita yang dibangun oleh Kemenag lebih menekankan makna, dan menonjolkan lebih banyak kalimat aktif dibandingkan kalimat pasif. Dalam segi kognisi sosial Kemenag mencerminkan sikap kewaspadaan dan kekawatiran akan berkembangnya gerakan radikalisme keagamaan yang kian menyerang seluruh elemen masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan, sehingga pihak Kemenag mengambil langkah-langkah efektif berupa penguatan kemoderatan pada beberapa lini yang rentan dimasuki pemahaman non-moderat. Sedangkan dalam konteks sosial, Kemenag RI adalah sebuah lembaga negara yang memiliki otoritas penuh dalam merawat keragaman beragama di Indonesia, urusan-urusan keagamaan di Indonesia pun turut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tanggung jawab, dengan adanya formula penguatan pemahaman moderat kepada masyarakat tersebut tidak lain merupakan bentuk upaya Kemenag dalam merawat keragaman, persatuan dan perdamaian seluruh agama di Indonesia. Dengan demikian, besar harapan agar mampu menggerus habis resiko perpecahan dan kerusakan akibat pemahaman yang salah, salah satunya pola beragama yang konservatif atau radikal, yang bertentangan dengan dasar negara Indonesia yakni Pancasila.

B. Saran

Melalui penelitian ini, peneliti ingin membagikan beberapa saran yang berguna bagi penelitian berikutnya, terutama di bidang keilmuan dan kajian filsafat, adapun saran tersebut antara lain:

1. Pembaca diharapkan lebih teliti dan cermat dalam melihat dan mongkonsumsi informasi dari berita-berita yang beredar di media, jangan sampai terjerumus ke dalam informasi yang salah dan menghanyutkan, khususnya informasi tentang keagamaan.
2. Masyarakat haruslah bersikap lebih kritis dan bijak, dan dibarengi dengan kesadaran penuh untuk meyakini bahwa pola pemahaman yang moderat lah yang menjadi jalan cerah dalam bertuhan, bermasyarakat dan berkeluarga. Janganlah sampai terpengaruh dan terprovokasi oleh pola pemahaman beragama yang kental akan nuansa kekerasan, memaksa, dan mudah menyalahkan yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku dan Jurnal

Abdullah, Mudofir. "Argumen Pengarusutamaan Budaya dan Kearifan Lokal (*local wisdom*) dalam Proyek Moderasi Beragama di Indonesia", Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.

Ardiansyah, "Islam Wasaṭīyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi", *Mutāwatir*: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 6, No. 2. 2016.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Al-Atsir, Ibnu. *Jāmi' al-Ushūl fī Ahadīts al-Rasūl*. Beirut: Dar al-Fikr, Juz II, 1969.

Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2011.

El Fadl, Khaled Abou. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Musthofa. Jakarta: SERAMBI, 2005.

Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis. Analisis Wacana Kritis.*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.

Hilmy, Masdar. "Cetak Biru Moderasi Beragama: Urgensi Panduan Normatif dan Aplikatif", Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.

Hilmy, Masdar. *Membaca Agama: Islam Sebagai Realitas Terkonstruksi*. Yogyakarta: KANISISUS, 2009.

Iman, Fauzul. "Menyoal Moderasi Islam", Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.

Irwansyah, "Radikalisme Agama: dari Kasus Dunia sampai Sumatera Utara", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam.* Vol. 8. No. 1. Juni 2018.

Isnaini, Abrohul dkk, *Moderasi Islam dalam Ruang Khutbah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam. 2017.

Maarif, Ahmad Syafii. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah.* Bandung: Mizan, 2009.

Mahmud, "Moderasi Karakter Asli Agama Islam", Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan* Proposal. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Menzies, Allan. *Sejarah Agama-Agama: Studi Karakteristik dan Praktik Agama-Agama Besar di Dunia,* terj. Dion Yulianto dan EmIrfan. Yogyakarta: FAMILIA, 2014.

Misrawi, Zuhairi. *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian.* Jakarta: Buku Kompas, 2010.

Mughni, Syafiq A. *Mendekati Agama.* Surabaya: Hikmah Press, 2014.

Muhajir, Afifudin. *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis.* Situbondo: Tanwirul Afkar, Januari 2018.

Muhibbin, "Hakikat Moderasi Beragama", Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.

Muhajir, Afifuddin. *Membangun Nalar Ipslam Moderat: Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018.

Muhammad, *Metode Peneletian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Muktafi, "Islam Moderat dan Problem Isu Keislaman Kontemporer di Mesjid Nasional al-Akbar Surabaya", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Vol. 6. No. 2. Desember. 2016.

Nashir, Haedar. *Draf Pidato: Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan Perspektif Sosiologis*.

Nizar, Samsul. "Moderasi Agama: Memperkuat Fungsi Kekhalifahan dalam Budaya Global", Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.

Nurcholish, Ahmad. *Merajut Damai Dalam Kebinekaan.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.

al-Qur'ān, 2:143.

al-Qur'ān, 91:7-10

al-Qur'ān, 7: 157.

RI, Tim Redaksi Kemenag. "Penguatan Moderasi Beragama di PTKI", dalam *Majalah Pendis Menangkal Radikalisme,* Edisi No.11. Tahun 2018.

RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama.* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019.

Riyanto, E. Armada. *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik.* Yogyakarta: PT KANISIUS, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saidurrahman, “Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan Peran PTKIN”, Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.

Sapuri, Rafy. *Agama-Agama di Indonesia.* Jakarta: MULTI KREASI SATU DELAPAN, 2010.

Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.* Tangerang: Lentera Hati, September 2019.

Siregar, Ibrahim. “Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Sistem Kekeluargaan Masyarakat Dalihan Natolu”, Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.

Solichin, Mohammad Muchlis. “Pendidikan Islam Moderat dalam Bingkai Kearifan Lokal”, *Jurnal MUDARRISUNA.* Vol. 8. No. 1. Januari-Juni 2018.

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Suharto, Toto. “Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia”, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman.* Vol. 9. No. 1. September 2014.

Syam, Nur. *Islam Nusantara Berkemajuan: Tantangan dan Upaya Moderasi Agama.* Semarang: FATAWA PUBLISHING, 2018.

Taher, Tarmizi. *Berislam Secara Moderat.* Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.

Taringan, Jacobus. *Religiositas Agama dan Gereja Katolik.* Jakarta: PT Grasindo, 2007.

Umar, Abu. “Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesiaan”, *Jurnal Al-Insyiroh*, Vol. 2, No. 2. 2018.

Wahab, Abdul Jamil. *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi.* Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

Wehr, Hans. *Modern written Arabic.* Gottingen: Otto Harrassowitz Verlag, 1979.

Yasid, Abu. *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma’had Aly Situbondo*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.

Yuliana, Ana. *Mengenal Agama-Agama.* Jakarta: MULTI KREASI SATUDELAPAN, 2018.

Yunanto, Sri. *“Islam Moderat VS Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer”.* Jakarta: Media Pressindo, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skripsi, Tesis dan Disertasi

Artiningsih, Dwi. "Analisis Wacana Kritis Terhadap Teks Berita Pembakaran Bendera Berlafal Tauhid Pada Media Online Suara-Islam.com". Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019.

Hasan, Mohammad. "Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama Nusantara". Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Samsuriyanto, "Dakwah Moderat DR (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri di Dunia Virtual". Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

3. Internet

Channel, Muhammadiyah. "Pidato Pengukuhan Guru Besar Haedar Nashir", https://youtube.be/J6MENQRv6qg, diakses 10 April 2020.

Detik News, "Buku Agama Diduga Berisi Paham Radikal Beredar di Sekolah SMA Situbondo". http://detik.id/6PKe0N. Diakses pada 05 Oktober 2019.

Dictionaries, Oxford Learner's. http://oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/moderate, diakses 20 Januari 2020.

Gunawan, Budi. "Seminar Nasional Bersama BIN: Meneguhkan Peran Serta BEM PTNU dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme". https://youtu.be/eSB1hlfsi6I. Diakses pada 05 Oktober 2019.

Hosen, Nadirsyah. "Seminar Nasional Islam Moderat di Tengah Arus Radikalisme di Indonesia". https://youtu.be/Mv71bhkcX8M. Diakses pada 02 Oktober 2019.

Indonesia, Kamus Besar Bahasa. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi. Diakses 10 Januari 2020.

Indonesia, Kamus Besar Bahasa. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil. Diakses 11 Januari 2020.

Indonesia, Kamus Besar Bahasa. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekstrem. Diakses 10 Januari 2020.

Islam, Portal, "Sertifikasi Pranikah Berisi Materi Deradikalisasi", http://www.portal-islam.id/2019//11/sertifikasi-pranikah-berisi-materi-.html?m=1#, diakses 28 Februari 2020.

Kurniawan, Noor Hidayat. "Kemenag dan MUI Perkuat Moderasi Kader Muballigh Nasional 2019", www.bimasislam.kemenag.go.id, diakses 28 Februari 2020.

Pane, Abu Sahma. "Kemenag Siapkan 160 Instruktur Moderasi Beragama", www.muslim.okezone.com, diakses 28 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendis, “Kemenag Siapkan Program Kerja Rumah Moderasi di PTKI” dalam http://pendis.kemenag.go.id, diakses pada tanggal 28 Februari 2020.

RI, Kementerian Agama. https://kemenag.go.id/home/artikel/42956/sejarah. Diakses 03 Januari 2019.

RI, Kementerian Agama. https://kemenag.go.id/home/artikel/12433/visi-misi. Diakses 04 Januari 2019.

RI, Kemenag. “Moderasi Beragama Dalam Pandangan Azyumardi Azra”, https://youtu.be/kWguLTtSQK0, diakses 17 April 2020.

RI, Kemenag. https://kemenag.go.id/home/artikel/42956/sejarah. Diakses 07 Oktober 2019.

RI, Kemenag. “Bimbingan Perkawinan Pra-Nikah Bagi Calon Pengantin Tahun 2017”, https://banten.kemenag.go.id/bimbingan-perkawinan-pra-nikah-bagi-calon-pengantin-tahun-2017/, diakses 28 Februari 2020.

Saifuddin, Lukman Hakim. “Kuliah Tamu Bersama Menteri Agama RI: Moderasi Beragama dan Masa Depan Indonesia”, www.youtube.com. Diakses 15 Maret 2020.

Tirto, “Tidak Ada Orang Wahabi Yang Ekstremis”, https://amp.tirto.id. Diakses 15 Maret 2020.

Wartakota, “Bagaimana Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia? Begini Penjelasannya”, https://wartakota.com/amp/2020/03/10/bagaimana-dinamika-moderasi-beragama-di-indonesia-begini-penjelasannya, diakses 17 April 2020.

Widad, Ahmed. “Ustadz Ba’asyir: Indonesia Berhukum Thaghut, Umat Islam Dilarang Patuh” dalam www.m.voa-islam.com/15 Agustus 2013/diakses 09 Februari 2020.

Wikipedia, http://id.m.wikipedia.org/wiki/yin_yang. Diakses 17 Maret 2020.

4. Wawancara

Hilmy, Masdar (Rektor dan Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya). *Wawancara,* 27 februari 2020.

Muktafi (Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya). *Wawancara,* Surabaya. 02 Oktober 2019.

Rifa’i, Muhammad (Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya). *Wawancara,* Surabaya, 21 Januari 2020.

Syam, Nur (Mantan Sekretaris Jenderal Kemenag RI dan Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya). *Wawancara,* 25 februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id